

**PENERAPAN TEKNIK *ASSERTIVE TRAINING* DALAM
KONSELING KELOMPOK UNTUK MEMBENTUK
KECERDASAN EMOSIONAL ANAK JALANAN
DI ROEMAH TAWON TANGERANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

Basma Rakmawati

1901016134

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
1444 H/2023 M**

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Basma Rakmawati

NIM : 1901016134

Jurusan : Bimbingan Dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyampaikan bahwa skripsi yang berjudul "*Penerapan Teknik Assertive Training Dalam Konseling Kelompok Untuk Membentuk Kecerdasan Emosional Anak Jalanan di Roemah Tawon Tangerang*" adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya di jelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 16 September 2023

Penulis,



Basma Rakmawati

NIM: 1901016134

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

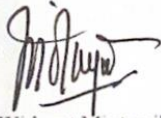
**PENERAPAN TEKNIK *ASSERTIVE TRAINING* DALAM KONSELING KELOMPOK UNTUK
MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL ANAK JALANAN
DI ROEMAH TAWON TANGERANG**

Disusun Oleh :
Basma Rakmawati
1901016134

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Selasa, 26 September 2023 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 1969090120055012001

Sekretaris Dewan Penguji



Ulin Nihayah, M.Pd.I
NIP. 198807022018012001

Penguji I



Dra. Maryatul Khatiyah, M.Pd
NIP. 196801131994032001

Penguji II



Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum
NIP. 197107291997032005

Mengetahui,
Pembimbing



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 1969090120055012001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada, 26 September 2023



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 197204102001121003

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Basma Rakmawati

NIM : 1901016134

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

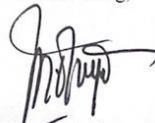
Judul : Penerapan Teknik *Assertive Training* Dalam Konseling Kelompok Untuk Membentuk Kecerdasan Emosional Anak Jalanan di Roemah Tawon Tangerang.

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 14 September 2023

Pembimbing,



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd

NIP. 196909012005012001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang penulis sayangi dan penulis cintai, yang telah memberikan penulis semangat dan dukungan. Orang-orang yang selalu menemani, mendoakan dan mendukung penuh perjuangan penulis, antara lain:

1. Saya persembahkan untuk diri saya sendiri, yang selalu kuat untuk bertahan sampai sejauh ini.
2. Kedua orang tua saya yaitu Bapak Kusanto dan Ibu Dedeh, orang yang memberikan motivasi, dan memberikan doa serta semangat.
3. Almamaterku UIN Walisongo Semarang, terkhusus Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam sebagai tempat penulis menimba ilmu.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ

Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat.

(Q.S. Al-Baqarah: 153)

ABSTRAK

Basma Rakmawati (1901016134) . *Penerapan Teknik Assertive Training Dalam Konseling Kelompok Untuk Membentuk Kecerdasan Emosional Anak Jalanan Di Roemah Tawon Tangerang.*

Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan atau memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan kehidupan sehari-harinya di jalanan. Anak jalanan berpotensi memiliki kecerdasan emosional yang rendah mendorong mereka untuk bersikap agresif tanpa berpikiran panjang akibat paparan kekerasan dan juga ketidakmampuan dalam memahami diri. Hal tersebut diatasi melalui bimbingan dan konseling Islam yang melibatkan teknik *assertive training* dan juga dakwah irsyad untuk memberikan bantuan dan penyuluhan bagi anak jalanan untuk mengembangkan kemampuan diri, mulai dari kemampuan komunikasi, bersosialisasi dan lainnya. Rumusan masalah 1) Bagaimana penerapan teknik *assertive training* dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak jalanan di Roemah Tawon.

Jenis dan pendekatan penelitian ini kualitatif melalui studi kasus (*case study*) dengan menggunakan analisis deskriptif. Pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi dan observasi terhadap pola penerapan teknik *Assertive Training* dalam bimbingan konseling di Roemah Tawon.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Roemah Tawon Tangerang sebagai lembaga yang menjadi sarana dalam penerapan teknik *Assertive Training* melalui konseling kelompok mampu membentuk kecerdasan emosional para anak jalanan. Program konseling kelompok dengan teknik *Assertive Training* ini mampu mengembangkan kecerdasan emosional anak jalanan, melalui tahap awal kelompok, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Setiap tahapan melibatkan adanya program konseling bedah hati dan juga sembilan tradisi Roemah Tawon melalui teknik *Assertive Training*. Konselor berupaya menerapkan teknik ini dengan memberikan kalimat afirmasi, memberikan motivasi, mengajarkan keterampilan mendengarkan dan juga memberikan pemahaman kepada anak jalanan untuk mampu berperilaku asertif. Hasil penerapan teknik *Assertive Training* menghasilkan perubahan yang signifikan pada anak jalanan yang sebelumnya bertindak agresif dan berkata kasar, kesulitan dalam bergaul, mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar dan juga kebiasaan mudah menyerah. Hal ini dibuktikan oleh beberapa anak jalanan yang mengalami perubahan signifikan, IR yang berubah di tahap kegiatan menjadi mampu memberikan pendapat dalam pemecahan masalah. Selain itu, PTR yang berubah di tahap peralihan menjadi nyaman dalam menjalankan proses konseling, RRN berubah di tahap kegiatan setelah diberikan kalimat motivasi dan afirmasi. Terakhir, perubahan terjadi pada AND di tahap awal setelah diberikan penjelasan terkait larangan berbicara kasar dan juga belajar mengontrol emosi selama proses konseling kelompok. Maka, dapat diketahui anak jalanan mampu berperilaku lebih baik, positif, mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, berpikir secara matang, rasa percaya diri yang tinggi dan juga mampu mengontrol emosinya dengan baik melalui konseling kelompok.

Kata Kunci: *Teknik Assertive Training, Anak Jalanan, Bimbingan Konseling*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Penerapan Teknik Assertive Training Dalam Konseling Kelompok Untuk Membentuk Kecerdasan Emosional Anak Jalanan di Roemah Tawon Tangerang*” dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Terselesainya skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun berkat keyakinan, kerja keras, dukungan, motivasi, bimbingan, dan do'a dari berbagai pihak menjadikan penulisan skripsi ini dapat selesai dengan baik. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.SI. dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku ketua program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah memberikan bimbingan, waktu, pengalaman, dan sabar dalam membantu serta memperjuangkan skripsi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku pembimbing sekaligus sekretaris program studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang bersedia, meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga dengan sabar dan ikhlas membimbing, mengarahkan, sekaligus memberikan masukan kepada penulis dalam proses bimbingan hingga terselesainya skripsi ini.
5. Bapak Abduk Karim, M,S.I selaku wali dosen yang telah memberikan bimbingan dan arahnya kepada penulis selama masa studi.

6. Dosen, pegawai, dan segenap civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal penulis dan telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini. Mudah-mudahan penulis dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh.
7. Konselor di Roemah Tawon, para pengurus Roemah Tawon, anak-anak jalanan di Roemah Tawon yang sudah membantu, dalam proses penelitian.
8. Kedua orang tua, kakak, saudara, keluarga dan teman-teman yang senantiasa mendoakan, menasehati, mengarahkan, dan memberikan semangat serta dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir dalam perkuliahan.
9. Teman-teman KKN yang luar biasa memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman kost, Sarah dan Fatan yang senantiasa menyemangati serta menemani saya ketika pengerjaan skripsi.
11. Seluruh pihak telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa selain ucapan terima kasih dan iringan do'a semoga Allah SWT yang membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan yang lebih baik dan dicatat sebagai amal shaleh. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang bimbingan dan penyuluhan islam.

Semarang, 15 September 2023

Penulis,

Basma Rakmawati

NIM: 1901016134

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metode Penelitian	16
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	16
2. Sumber Dan Jenis Data	16
3. Teknik Pengumpulan Data.....	17
4. Teknik Keabsahan Data	18
5. Teknik Analisis Data.....	19
6. Sistematika Penulisan Skripsi	21
BAB II KERANGKA TEORI	23
A. Teknik assertive training	23
1. Pengertian <i>Assertive Training</i>	23
2. Tujuan Teknik <i>Assertive Training</i>	24
3. Langkah-langkah Teknik <i>Assertive Training</i>	24
4. Keunggulan Teknik <i>Assertive Training</i>	27
B. Konseling Kelompok.....	28
1. Pengertian Konseling Kelompok	28
2. Tujuan Konseling Kelompok	30
3. Tahapan Konseling Kelompok.....	31

4. Konselor dalam Konseling Kelompok.....	32
5. Unsur - unsur Konseling Kelompok	33
6. Emosi Dasar Manusia dalam Al-Qur'an.....	35
7. Penerapan Teknik Assertive Training Dalam Konseling Kelompok.....	36
C. Kecerdasan Emosional	38
1. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	38
2. Ciri - Ciri Kecerdasan Emosional	39
3. Faktor Kecerdasan Emosional	44
D. Anak Jalanan	46
1. Pengertian Anak Jalanan.....	46
2. Jenis-jenis Anak Jalanan	47
3. Masalah-masalah Anak Jalanan	48
4. Faktor - faktor Anak Jalanan.....	48
5. Konseling Kelompok Pada Anak Jalanan.....	49
E. Urgensi Penerapan Teknik Assertive Training Dalam Konseling Kelompok Untuk Menumbuhkan Kecerdasan Emosional.....	50
BAB III GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN.....	53
A. Profil Roemah Tawon Tangerang	53
1. Sejarah Berdirinya Roemah Tawon Tangerang	53
2. Visi, Misi, Tujuan	55
3. Program Roemah Tawon	56
4. Tradisi roemah tawon.....	57
5. Fasilitas Lembaga	58
6. Data Anak Didik Roemah Tawon.....	59
7. Satuan Organisasi Roemah Tawon	59
8. Jumlah Anak Jalanan di Roemah Tawon.....	59
9. Dana dan Pembiayaan Roemah Tawon.....	59
10. Keadaan Lingkungan Roemah Tawon Tangerang.....	60
B. Pelaksanaan Teknik Assertive Training Dengan Konseling Kelompok Pada Anak Jalanan di Roemah Tawon Tangerang	60
C. Hasil penerapan teknik Assertive Training dalam konseling kelompok untuk membentuk kecerdasan emosional anak jalanan.....	68

BAB IV ANALISIS PENERAPAN TEKNIK ASSERTIVE TRAINING DALAM KONSELING KELOMPOK UNTUK MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL ANAK JALANAN DI ROEMAH TAWON TANGERANG.....	76
A. Analisis Penerapan Teknik Assertive Training Dengan Konseling Kelompok Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Pada Anak Jalanan di Roemah Tawon Tangerang	76
B. Hasil penerapan konseling kelompok dalam membentuk kecerdasan emosional anak jalanan.....	97
BAB V PENUTUP.....	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	102
LAMPIRAN WAWANCARA	111
SURAT IZIN RISET	113
SURAT IZIN BALASAN RISET	114
RIWAYAT HIDUP.....	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN DOKUMENTASI PENELITIAN	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah bibit-bibit dari para calon penerus bangsa di masa yang akan datang karena peran mereka yang strategis. Hal ini menjadikan mereka memerlukan pembinaan dan perlindungan mengingat mereka berada dalam periode pembentukan karakter agar kelak memiliki kemampuan dalam menanggapi masalah di kehidupan (Gultom,2008:22). Masa pertumbuhannya anak membutuhkan perawatan, perlindungan serta kasih sayang, seperti tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak yang berbunyi: “anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarga maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar”.

Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan atau memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan kehidupan sehari-harinya di jalanan. Berdasarkan data dari Direktur Rehabilitasi Sosial anak pada Kementrian Sosial, jumlah anak jalanan di Indonesia tersebar di 21 Provinsi. Agustus 2017 mencapai angka 16.290 orang, sebagian besar anak jalanan berasal dari pulau Jawa, yang terdiri dari Provinsi Jawa Barat sebanyak 2.953 anak, DKI Jakarta mencapai 2.750 anak, Jawa Timur 2.701 anak, serta Jawa Tengah sebanyak 1.477 anak, sementara di Tangerang terdapat lebih dari 4.000 anak yang hidup di jalanan (BPS Tangerang, 2015). Menurut (Departemen Sosial RI 2005 : 5) menyatakan anak jalanan sebagai anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya menjalankan kegiatan sehari-hari di jalan, baik untuk bekerja atau berkeliaran di jalan. Anak jalanan dicirikan berusia 5 - 18 tahun, berkeliaran di jalan, berpenampilan kusam dan mobilitas yang tinggi. Aksi para anak jalanan ini seringkali merugikan masyarakat, mereka melakukan kegiatan minta-minta

paksa kepada masyarakat sekitar dan pengguna jalan yang melimpah, hingga akhirnya polisi harus turun tangan untuk menertibkan mereka (TangerangNews.com, 2022:03).

Hal ini menggambarkan bahwasanya anak jalanan berpotensi memiliki kecerdasan emosional yang rendah mendorong mereka untuk bersikap agresif tanpa berpikiran panjang. Sering terlibat dalam kekerasan karena mudah tersinggung dengan segala keadaan yang sebetulnya tergolong sepele. Seperti sebuah kejadian yang terjadi di Tangerang, dua kelompok pengamen terlibat aksi baku hantam hingga memakan satu korban jiwa, dan semua ini dilatarbelakangi masalah yakni rebutan gitar (Wartakota, 2015:05).

Proses dakwah berhubungan dengan adanya problem mad'u yang dimaksud dengan mad'u disini ialah anak jalanan. Pada roemah tawon melakukan proses konseling kelompok dengan penerapan teknik assertive training yang dilakukan karena adanya problem mad'u. Permasalahan akademik dalam penelitian ini yaitu adanya ketidaksesuaian dalam kecerdasan emosional yang rendah pada anak jalanan. Salah satu ciri kecerdasan emosional adalah pengendalian emosi dan ini terdapat dalam surah Yusuf pada ayat 86 Ketika Nabi Ya'qub mengendalikan emosi sedihnya karena kehilangan anak yang sangat dia cintai dia mengadukan kesedihannya yang amat dalam hanya kepada Allah, dan kesedihan Nabi Ya'qub tidak sampai menimbulkan hal-hal negatif yang merugikan orang lain. Di sini kita melihat kecerdasan emosional yang dimiliki Nabi Ya'qub dalam mengendalikan emosi kesedihannya akibat kehilangan putranya dengan cara mengadukan kesedihannya kepada Allah.

Firman Allah Surat Yusuf 12: 86.

قَالَ إِنَّمَا أَنْتَكُمَا بَنِيَّ وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dia (Yakub) menjawab, “Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.

Paparan kekerasan baik secara langsung atau sebagai penonton dapat memiliki konsekuensi negatif yang luas bagi anak-anak. Kekerasan yang dialami oleh anak-anak terjadi di banyak tempat termasuk di rumah, di sekolah, online atau di lingkungan sekitar, dan dalam berbagai bentuk, seperti intimidasi atau pelecehan oleh teman sebaya, kekerasan dalam rumah tangga, penganiayaan anak, dan kekerasan masyarakat. Kekerasan dapat membahayakan perkembangan emosional, psikologis, dan bahkan fisik anak. Anak-anak yang terpapar kekerasan lebih cenderung mengalami kesulitan di sekolah, menyalahgunakan obat-obatan atau alkohol, bertindak agresif, menderita depresi atau masalah kesehatan mental lainnya, dan terlibat dalam perilaku kriminal saat dewasa (National Institute of Justice, 2016:29).

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi pribadi dan mengenali, memahami serta memengaruhi emosi orang lain (Goleman, 2005:91). Istilah praktis ini berarti menyadari bahwa emosi dapat mendorong perilaku dan memengaruhi orang (secara positif dan negatif), dan belajar bagaimana mengelola emosi itu – baik emosi kita sendiri maupun orang lain, yang merupakan fakta ilmiah bahwa emosi mendahului pikiran. Emosi memuncak ketika mereka mengubah cara kerja otak mengurangi kemampuan kognitif, kekuatan pengambilan keputusan, dan bahkan keterampilan interpersonal kita. Memahami dan mengelola emosi kita (dan emosi orang lain) membantu kita menjadi lebih sukses baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Perilaku yang menggambarkan rendahnya kecerdasan emosional ditampilkan oleh anak jalanan diantaranya adalah perilaku agresif. Perilaku agresif disebut pula sebagai kemarahan, Menurut (Baron, 2005:62) Kemarahan merupakan suatu perasaan atau keadaan internal yang melibatkan emosi, kognisi, maupun fisiologi. Sebuah

kemarahan dapat menyebabkan rasa khilaf pada diri sendiri yang mengakibatkan ketidaknyamanan dan merugikan orang lain.

Salah satu upaya untuk membentuk kecerdasan emosional adalah melalui konseling kelompok. Tujuan konseling kelompok dianggap memiliki urgensi yang penting untuk mengembangkan kemampuan diri seseorang, mulai dari kemampuan komunikasi, bersosialisasi dan lainnya. Dari segi komunikasi, konseling kelompok dapat dijadikan sarana untuk mengidentifikasi hambatan dan gangguan yang diperoleh dari pengungkapan individu akan permasalahan dalam dirinya. Hal ini berlanjut dengan kemampuan sosialisasinya yang dianggap juga mengalami gangguan dengan berbagai teknik konseling tertentu untuk kembali mengembangkan kemampuan individu dalam berkomunikasi dan bersosialisasi secara optimal.

Selain itu, urgensi tujuan konseling kelompok lainnya dapat berupa pemberian berbagai bantuan kepada konseli agar mereka memiliki kemampuan dalam memahami dan menerima dirinya terhadap hal-hal yang telah terjadi serta mengembangkan kemampuan konseli dalam hal menentukan keputusan sendiri terhadap berbagai masalah yang dihadapi. Masalah yang dihadapi pun dapat beragam mulai dari permasalahan pribadi, proses belajar, menghadapi dunia sosial dan juga perjalanan karir. Maka, dengan mengikuti konseling kelompok pun menjadikan para konseli mampu memperoleh dukungan sosial yang memungkinkan mereka untuk dapat berbagi perasaan, permasalahan dan pengalaman mereka.

Hal tersebut menjadikan mereka memperoleh lingkungan yang berkesan untuk mendengar, menerima dan mengerti keadaan yang mereka alami. Dengan begitu, konseling kelompok pun mampu membantu para konseli dalam memperoleh wawasan dari orang lain yang menghadapi masalah sejenis dan merasakan empati terhadap orang lain dengan memahami perspektif yang berbeda dalam menghadapi permasalahan tersebut.

Bimbingan dan konseling islam yang diberikan pada proses konseling kelompok ini diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan kepada individu secara sistematis dan berkesinambungan. Proses ini dilakukan sebagai bentuk tahapan langkah yang dilakukan konselor agar klien dapat hidup sesuai dengan kedua pedoman tersebut dan menjalani kehidupan dari sisi psikologis yang lebih baik. Dakwah Irsyad dapat didefinisikan sebagai bentuk proses pemberian bantuan dengan kategori seperti bantuan untuk diri sendiri (Irsyad Nafsiyah), individu (Irsyad Fardiyah) dan kelompok kecil (Irsyad Fiah Qalilah) dengan maksud untuk menemukan pemecahan masalah dan kesulitan yang dihadapi dalam diri individu. Dakwah Irsyad pun memberikan bantuan kepada individu dalam bentuk bimbingan, konseling, penyuluhan hingga terapi.

Keterkaitan bimbingan konseling islam dengan dakwah Irsyad dapat diketahui dari segi literatur bahasa Arab yakni Al-Irsyad atau Al-Istisyarah yang berarti konseling dan At-Taujih diartikan bimbingan, dengan begitu dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling jika dialih bahasakan menjadi At-Taujih wa Al-Irsyad atau At-Tauji wa Al-Istisyarah. Sedangkan, dakwah jika dilihat dari segi literatur Bahasa Arab berasal dari kata Da'a, Yad'u dan Da'watan yang memiliki arti seruan, ajakan, memberi petunjuk atau nasihat yang baik. Maka, dapat diketahui terdapat kesamaan dari segi makna dan tujuan yang sejalan yakni menyerukan individu untuk kembali ke jalan Tuhan Yang Maha Esa.

Masyarakat yang menggantungkan kesejahteraan sosial pada pemerintah, juga nyatanya mengembang tanggung jawab yang serupa dalam meringankan beban pemerintah dalam mengatasi permasalahan-permasalahan sosial yang sekiranya dapat dibantu. Salah satunya ialah penanggulangan masalah sosial terkait membina anak jalanan. Kini banyak kita temui berbagai macam model pelaksanaan pendidikan formal yang memang dibentuk untuk memfasilitasi keterbatasan sebagian anak-anak untuk mengakses pendidikan. Misalnya berbagai rumah baca, rumah

singgah, Roemah Tawon, sanggar-sanggar, hingga yayasan pendidikan banyak bermunculan di tengah masyarakat yang tidak lain berfungsi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Macam macam bentuk pendidikan non formal anak-anak yang terbatas secara ekonomi dan waktu dapat tepat mengenyam pendidikan dan dibina secara emosional.

Berdasarkan data pra riset yang telah dilakukan bahwa Roemah Tawon menjadi salah satu bentuk sekolah non-formal yang menjadi alternatif sekolah bagi anak-anak jalanan yang kurang mampu akibat terkendala masalah sosial. Banyak aktivis pendidikan yang mendirikan sebagai bentuk kepedulian sosialnya terhadap masyarakat, banyak juga tenaga pengajar terbaik bangsa yang ikut dalam mengajar. Harapannya anak-anak jalanan yang mempunyai latar belakang ekonomi yang rendah dapat kembali mengenyam pendidikan, tidak kehilangan masa bermainnya dan tentunya memiliki kesempatan untuk hidup yang lebih baik (Wawancara Fais, 2018).

Alasan peneliti memilih Roemah Tawon karena taman pendidikan Roemah Tawon adalah sekolah nonprofit berfokus pada anak-anak yang datang dari keluarga yang sangat miskin, mereka tinggal di gubuk-gubuk darurat di pinggir jalan kereta. Banyak siswa yang tidak memiliki pilihan lain untuk pendidikan selain di sekolah ini serta sekolah ini menyediakan tempat yang aman dengan kegiatan pendidikan yang menyenangkan bagi anak-anak yang orangtuanya bekerja sepanjang hari. Keberadaan Roemah Tawon telah membantah prasangka masyarakat tentang anak jalanan yang tidak bermoral dan tidak berpendidikan. Melalui pendidikan yang baik, anak jalanan pun bisa menjadi anak-anak yang dapat hidup di tengah masyarakat luas.

Profil lembaga Roemah Tawon memiliki beberapa kelas pelajaran yaitu antara lain pelajaran fiqih, btq, seni. Pada hasil wawancara yang dilakukan gambaran kecerdasan emosional yang rendah pada anak jalanan terjadi pada saat mereka pertama kali menjadi anak didik di Roemah Tawon mereka tidak ingin mengikuti beberapa program dan kelas pelajaran yang disediakan karena kita ketahui bahwasanya anak jalanan terbiasa hidup bebas dijalan dan tidak terikat aturan. Oleh karena itu, menurut kak Guntur selaku

pengurus, desakan ekonomi terkadang menurut mereka lebih penting untuk dipenuhi ketimbang menghabiskan banyak waktunya untuk pendidikan dan saat mereka tidak bisa bercerita melampiaskan perasaan yang mereka rasakan terhadap orang lain mereka sering berpikir untuk melampiaskan dengan mabuk akan tetapi para pengurus melakukan upaya pendekatan menggunakan teknik *Assertive Training* dalam program bedah hati dalam konseling kelompok. Pada program bedah hati tersebut dilakukan secara konseling kelompok sehingga pada program tersebut mereka akan saling mendengarkan dan berbicara apa yang mereka rasakan satu sama lain. Para pengajar memiliki hubungan yang baik dengan anak-anak dengan sikapnya yang ramah dan kedekatan emosional yang baik dengan anak jalanan membuat anak jalanan menjadi lebih terbuka dan teknik pengajaran yang dilakukan pada kegiatan sehari-hari membuat mereka lebih paham dan nyaman. Roemah tawon mengajarkan 9 tradisi yang dilakukan dalam membentuk sikap dan perilaku anak jalanan yaitu tradisi berjama'ah, salam dan salim, makan dan minum sambil duduk, tidak merokok, budaya bersedekah, musyawarah, responsif, berpakaian sopan, budaya mendengarkan dan bicara kebaikan.

Hubungan penelitian ini dengan bimbingan konseling Islam dapat dilihat dari penerapan teknik *assertive training* yang menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dan perilaku asertif dalam proses interaksi. Dengan melibatkan konseling Islam, maka teknik ini akan menguatkan proses interaksi dengan menghubungkannya dengan ajaran-ajaran Islam. Selain itu, hubungan lain juga ditemukan dengan proses pembentukan kecerdasan emosional di mana ajaran-ajaran Islam yang digunakan dalam bimbingan konseling dapat menciptakan pengelolaan kontrol diri yang lebih baik, pengelolaan emosi yang lebih bijak dan juga menumbuhkan sikap empati terhadap orang lain. Hubungan penelitian ini dengan bimbingan konseling Islam pun erat kaitannya dengan subjek penelitian yakni anak jalanan, di mana para anak jalanan tidak memperoleh pengetahuan yang cukup untuk memahami diri dan juga pengetahuan akan keagamaan. Dengan dilaksanakannya bimbingan konseling Islam, maka akan memungkinkan anak

jalanan ini mampu memahami kepribadian dan juga menggali potensinya sekaligus memahami pentingnya penerapan ilmu keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari fenomena yang terjadi di lapangan, ditemui banyaknya anak jalanan yang berada di usia dasar membuat daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk meningkatkan kecerdasan emosional mereka dengan program yang telah disediakan dalam penerapan *assertive training*, yang merupakan strategi didasarkan pada prinsip bahwa kita semua memiliki hak untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kebutuhan kita kepada orang lain, selama kita melakukannya dengan cara yang terhormat—sopan. Alasan peneliti dalam memilih teknik *Assertive Training* adalah agar anak-anak jalanan yang masih berada di usia dasar dapat terlatih kecerdasan emosionalnya dengan langkah-langkah yang sederhana tetapi pasti. Pemaparan sebagaimana pentingnya kecerdasan emosional bagi seseorang dan betapa rawannya kepribadian seorang individu yang tidak dibekali kecerdasan emosional. Hal tersebut menjadikan perlunya strategi untuk memupuk, membangun, dan memperbaiki kemampuan anak dalam mengelola emosinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini memfokuskan dan memperdalam kajian soal penerapan pola belajar anak jalanan yang mendukung perbaikan kecerdasan emosional di Roemah Tawon yang kemudian dituangkan dalam sebuah penelitian bertajuk, "***Penerapan Teknik Assertive Training Dalam Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Jalanan***" (Studi Kasus Anak Jalanan di Roemah Tawon, Tangerang)". Penelitian ini memilih Roemah Tawon Tangerang karena mereka memfokuskan pembinaan untuk karakter dan moral anak jalanan serta Roemah Tawon didirikan oleh mantan anak jalanan yang merasa di butuhkannya pembinaan terhadap mereka atas dasar pengalaman mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, agar penelitian ini lebih terarah dan operasional maka rumusan masalahnya adalah:

Bagaimana penerapan teknik *Assertive Training* dalam membentuk kecerdasan emosional anak jalanan di Roemah Tawon?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, peneliti menguraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

Untuk mengetahui bagaimana penerapan teknik *Assertive Training* dalam membentuk kecerdasan emosional anak jalanan di Roemah Tawon.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan konsep atau teori-teori baru mengenai peningkatan kecerdasan emosional bagi anak.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini untuk memahami proses analisis penanganan penanggulangan minimnya kecerdasan emosional bagi anak, khususnya anak-anak jalanan yang rentan terpapar kekerasan verbal ataupun fisik dengan strategi *assertive training*.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini tinjauan pustaka yang digunakan adalah teori – teori yang menjadi landasan dalam penelitian, selain itu kajian pustaka juga melalui jurnal – jurnal penelitian nasional dan internasional. Beberapa referensi tersebut antara lain:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh (Sulistiawati, 2020) Fakultas Dakwah Jurusan Bidang Konseling Islam yang bertajuk “Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling dalam Membiasakan Ibadah Salat Wajib Anak Jalanan Usia Dasar” (Studi di Roemah Tawon, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang). Penelitian ini menjelaskan mengenai penerapan teknik modeling pada kebiasaan salat anak jalanan usia dasar di Roemah Tawon, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang. Dari hasil penerapan teknik modeling menggunakan live model dan symbolic model, memberikan perubahan yang signifikan kepada masing-masing konseli dalam pembiasaan ibadah salat wajib setiap harinya. Berangkat dari fenomena yang telah banyak terjadi di lapangan, maraknya anak jalanan yang masih usia dasar membuat daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk membiasakan pendidikan agama khususnya ibadah salat wajib. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan penggunaan teknik modeling dalam mengubah tingkah laku dari pengalaman atau peniruan melalui observasi tingkah laku orang lain. Persamaan Skripsi ini berkaitan dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti karena sama sama memiliki objek penelitian yang serupa, sehingga ditemui kesamaan latar belakang tetapi dengan perspektif yang berbeda. Metode pengumpulan data sesuai dengan penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dokumentasi. Perbedaan pada Skripsi ini Silvi menggunakan teknik modeling dengan konsep konseling behavioral sedangkan peneliti akan menggunakan penerapan teknik Assertive Training sebagai pendekatannya.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh (Soheilimehr dan Eshraghi, 2022) bertajuk, “A Study of Life Skills Training to Improve the Emotional

Intelligence of Abused and Homeless Children in Tehran”. Penelitian ini menjelaskan mengenai efektivitas penerapan life skills training terhadap kecerdasan emosional dari anak yang teniaya dan yatim piatu di Teheran, Iran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak memiliki hubungan yang signifikan terutama dalam hal karakteristik sosial dan populasi klinis, ubungan yang penuh gairah signifikan ngan gangguan depresi dan kecerdasan berhubungan dengan tingkat depresi dan metode lain yang digunakan ntuk mengurasi depresi sebuah studi tentang pelatihan ketrampilan hidup untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak anak yang di lecehkan dan tunawisma di Teheran, Iran. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menyelidiki hubungan antara empat dimensi identitas dan empat komponen kecerdasan emosional pada masa remaja di Teheran, Iran. Jurnal ini memiliki persamaan berkaitan dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti karena menggunakan konsep yang serupa, dan menggarisbawahi pentingnya kecerdasan emosional bagi anak. Perbedaan pada jurnal ini yaitu pada jurnal ini memiliki subyek penelitian anak anak yang di lecehkan dan teraniyaya, sedangkan peneliti memiliki subyek penelitian anak jalanan.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Siti Kholifah, dalam skripsi tahun 2018 yang berjudul Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive Training Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 12 Bandar Lampung. Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki pelajar, sedangkan faktor-faktor yang menentukan keberhasilan seseorang tidak hanya taraf inteligensi yang tinggi tetapi juga pentingnya kecerdasan emosional. Dalam proses pembelajaran, antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional sangat diperlukan keseimbangannya agar keberhasilan proses belajar pelajar di sekolah dapat berlangsung secara optimal. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh yang diberikan konseling kelompok melalui teknik assertive training untuk meningkatkan kecerdasan emosional, khususnya bagi peserta didik di SMP N 12 Bandar Lampung yang sedang dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini pun menggunakan

pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Subjek penelitian terdiri dari 30 pelajar dari kelas VIII SMP N 12 Bandar Lampung. Metode pengumpulan data yang dilakukan yakni melalui angket atau kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kecerdasan emosional pada pelajar, hal tersebut berdasarkan pada analisis pre-test yang menunjukkan nilai rata-rata 39. Pelajar yang telah memperoleh treatment kembali melakukan post-test untuk mengetahui peningkatan kecerdasan emosional, nilai rata-rata yang ditunjukkan mencapai 80,70. Terdapat selisih antara pre-test dan post-test sebanyak 41.7 yang berarti adanya pengaruh signifikan dalam meningkatkan kecerdasan emosional pelajar kelas VIII di SMP Negeri 12 Bandar Lampung. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu peneliti berfokus pada pendalaman kajian mengenai penerapan pola belajar anak jalanan yang mendukung kecerdasan emosional, sedangkan persamaannya ada pada penerapan teknik assertive training melalui konseling kelompok.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Nuril Tazkiyah dan Sondang Maria J. Silaen, dalam jurnal IKRA-ITH Humaniora tahun 2020 yang berjudul Hubungan Kecemasan Dan Kecerdasan Emosional Dengan Kecenderungan Perilaku Agresivitas Anak Jalanan Di Sekolah Master Indonesia Depok. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kecenderungan untuk memiliki perilaku agresif yang disebabkan oleh doktrin kehidupan yang tidak sehat diajarkan kepada anak jalanan. Hal ini dapat menimbulkan kerentanan yang beresiko sebab anak jalanan akan cenderung mengalami ketakutan dan kesedihan yang menjadi faktor-faktor penghambat dalam produktivitas, kreativitas dan intelektual anak jalanan. Maka, berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa anak jalanan cenderung lebih rendah diri dan memiliki emosional tinggi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara kecemasan dan kecerdasan emosional dengan adanya perilaku yang cenderung agresif pada anak jalanan yang bersekolah di SMA Master Indonesia Depok. Dalam penelitian ini pun menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek penelitian terdiri dari 108 responden anak jalanan

yang berusia 14-17 tahun dan mengikuti program belajar kejar paket di SMA Master Indonesia Depok. Metode pengumpulan data yang dilakukan yakni melalui kuesioner dengan skala yang telah ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara kecemasan dengan perilaku agresivitas, dengan hasil analisis korelasi bivariat $r = 0,385$ dan $p = 0,000$ yang menyatakan bahwa semakin tinggi kecemasan pada anak jalanan Sekolah Master Indonesia maka semakin tinggi kecenderungan perilaku agresivitasnya. Sebaliknya, terdapat hubungan negatif dengan nilai $r = -0,301$ dan $p = 0,002$ terkait semakin tingginya kecerdasan emosional anak jalanan maka semakin rendah kecenderungan perilaku agresivitasnya. Hasil lain menunjukkan adanya hubungan antara kecemasan dan kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku agresivitas dengan nilai sejumlah $r = 0,481$ dan $p = 0,000 < 0,05$ pada hasil uji regresi. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu peneliti berfokus pada adanya penerapan konseling kelompok sebagai media untuk membangun kecerdasan emosional, sedangkan persamaannya ada pada fokus terkait anak jalanan yang berpotensi memiliki kecerdasan emosional cenderung dapat bersikap agresif tanpa memahami konsekuensi yang akan dihadapi.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh (Prasetyo, 2017) dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang bertajuk "Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik Assertive Training untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP PGRI 6 Bandar". Penelitian ini menjelaskan terkait penerapan teknik assertive training dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas serta layanan konseling kelompok dengan teknik assertive training berpengaruh untuk meningkatkan percaya diri pada peserta didik kelas VII SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan ada peningkatan skor kepercayaan diri pada sepuluh peserta didik setelah diberikan perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik assertive training. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui untuk mengetahui bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik assertive training berpengaruh untuk meningkatkan percaya diri peserta

didik kelas VII SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. Persamaan Skripsi ini yaitu sama sama berhubungan dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti, sebab teknik yang digunakan serupa yakni teknik assertive training. Perbedaan skripsi ini Imam berfokus pada kepercayaan diri yang dimiliki anak-anak, sedangkan peneliti lebih menekankan pada peningkatan kecerdasan emosional.

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Isnora Hasibuan (2020) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang bertajuk "Implementasi Teknik Assertive Training dalam Mengungkapkan Masalah Siswa yang Sesungguhnya melalui Bimbingan Kelompok di MAS PAB 1 Sampali". Penelitian ini menjelaskan terkait penerapan teknik assertive training dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk mengekspresikan perasaannya dengan tidak perlu memiliki kecemasan atau ketakutan. Implementasi teknik assertive training dalam mengungkapkan masalah siswa yang sesungguhnya melalui bimbingan kelompok. Sebelum melakukan rencana tindakan yaitu pelaksanaan bimbingan kelompok, terlebih dahulu guru BK melakukan langkah pra tindakan agar dapat mengetahui kondisi awal peserta didik sebelum diberi layanan bimbingan kelompok sehingga dapat mendukung pelaksanaan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui penerapan teknik assertive training dalam mengungkapkan masalah siswa melalui bimbingan kelompok di MAS PAB 1 Sampali. Persamaan pada Skripsi ini yaitu sama sama berhubungan dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti, sebab teknik yang digunakan serupa yakni teknik assertive training. Perbedaan pada Skripsi ini Isnora berfokus pemberian dukungan positif bagi anak agar mampu berperilaku asertif, sedangkan peneliti lebih menekankan pada peningkatan kecerdasan emosional.

Ketujuh, skripsi yang ditulis oleh Rizky Ananda, Muhammad Yuliansyah dan Eka Sri Handayani, dalam jurnal Mahasiswa BK An-Nur tahun 2022 yang berjudul Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive Training Dalam Meningkatkan Self-Esteem Siswa Broken Home Di Kelas XI

MAN 4 Banjar. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pelajar yang dihadapkan dengan permasalahan keluarga yang tidak harmonis dapat memberikan dampak yang buruk bagi perkembangan, salah satu masalah keluarga yakni broken home. Dampak yang ditimbulkan yakni rendahnya self-esteem dan cenderung memiliki tingkat ketegasan yang rendah, sehingga pelajar akan mudah menjadi korban penyimpangan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat self-esteem pelajar yang menghadapi broken home pada saat sebelum maupun sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik assertive training. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek penelitian terdiri dari 8 siswa dengan pembagian kriteria rendah, sedang dan tinggi di XI MAN 4 Banjar yang menjadi korban broken home. Metode pengumpulan data yang dilakukan yakni kuesioner, wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hasil pre-test pada 8 siswa yang dijadikan sampel dengan nilai rata-rata keseluruhan 56%. Para pelajar kemudian memperoleh treatment melalui konseling kelompok dan akan melalui post-test untuk memperoleh perbedaan hasil dari pre-test. Self-esteem pada pelajar yang telah menjalani treatment meningkat dengan nilai rata-rata 74%, hasil tersebut diperoleh dari uji wilcoxon dengan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sejumlah 0,012. Maka, dapat diartikan bahwa hipotesis diterima sebab adanya pengaruh pada peningkatan self-esteem pelajar broken home sebelum dan sesudah memperoleh treatment melalui konseling kelompok dengan teknik assertive training. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu peneliti berfokus pada peningkatan kecerdasan emosional, sedangkan persamaannya ada pada penerapan konseling kelompok dengan teknik assertive training.

Penelitian ini merupakan hasil pengkajian yang dilakukan oleh penulis terkait topik bimbingan konseling yang belum pernah dibuat sebelumnya, hal ini berdasarkan pada review literatur yang diteliti dari sumber ilmiah dan publikasi terkini yang relevan dengan topik penelitian. Hasil review literatur menunjukkan bahwa penelitian sejenis atau menggunakan pendekatan yang serupa belum ada sebelumnya. Selain itu, penelitian ini pun berfokus pada

ruang lingkup yang spesifik, sehingga apabila terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mendalami topik yang sama, tetap dapat ditemukan perbedaan dalam penelitian ini.

Penelitian ini pun dibuat dengan menyisipkan kontribusi baru dan dianggap relevan untuk bidang studi bimbingan konseling saat ini. Hal tersebut menjadikan hasil temuan dan penjelasan analisis yang dijabarkan dalam penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait bimbingan konseling terhadap anak dan juga memberikan pengetahuan baru bagi peneliti selanjutnya dan juga masyarakat. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bersifat unik dan belum pernah dibuat sebelumnya dengan pendekatan dan kontribusi yang berbeda dari penelitian sejenis. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki nilai tambah dan tingkat relevansi yang lebih signifikan dalam bidang bimbingan dan konseling.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong,2013:04) menjelaskan penelitian kualitatif seperti urutan penelitian data deskriptif berupa kalimat tertulis atau berdasarkan pesan dari publik maupun perilaku yang telah diteliti. Alasan menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu guna menjabarkan deskripsi secara rinci berdasarkan fakta yang akurat dan sifat objek tertentu. Pendekatan kualitatif berfokus pada penekanan arti, pemikiran serta penggambaran situasi dan penelitian ini diutamakan pada objek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

2. Sumber Dan Jenis Data

Sumber data adalah suatu subyek darimana data tersebut didapatkan. apabila peneliti menggunakan wawancara untuk pengambilan datanya, maka sumber data akan diperoleh dari responden yang telah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disampaikan oleh peneliti. (Suharsimi,

2002: 172). Dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu dengan sumber data primer dan sumber data sekunder, antara lain sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang langsung memberikan data pada pengumpul data (Sugiyono,2010:03). Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang di peroleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai. Data primer yang digunakan pada penelitian adalah hasil wawancara, dan hasil observasi langsung. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang peran lembaga pendidikan nonformal “Roemah Tawon” dalam membangun kecerdasan emosional pada anak jalanan, dengan melakukan wawancara serta observasi yang dilakukan. Wawancara dilakukan kepada :

1. Pengurus roemah tawon.
2. Anak jalanan yang terkait selaku obyek penelitian sebagai sumber dari penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ini ialah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melainkan didapatkan dari pihak lain. Sumber data sekunder ini merupakan data yang sifatnya sebagai melengkapi keperluan dari data primer. Adapun data ini diperoleh dari tinjauan pustaka, skripsi, majalah, buku-buku, jurnal dan website yang berhubungan dengan judul penelitian tersebut. (Jusuf Soewandi, 2012: 147)

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Menurut (Sugiyono, 2015) wawancara merupakan suatu percakapan yang dilakukan antara periset dengan seseorang yang memiliki informasi yang diharapkan. Wawancara menjadi salah satu metode

penghimpunan data yang ditujukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari sumber. Penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara untuk menguatkan hasil penelitian, dalam hal ini peneliti akan menyelenggara konseling kelompok Roemah Tawon.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bagian dari langkah penghimpunan data yang dominan dipilih dibandingkan metode lainnya. Proses dokumentasi ini diiringi dengan metode observasi, kuesioner atau wawancara. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang menjadi bahan pendukung dalam proses analisis sekaligus interpretasi data (Sugiyono, 2015).

c. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode yang dilakukan peneliti sebagai bentuk proses pengamatan langsung terhadap objek yang dituju dalam penelitian. Terdapat dua jenis observasi yakni observasi partisipan di mana dalam prosesnya peneliti ikut serta sebagai bagian dari kelompok yang diteliti, sedangkan observasi non-partisipan merupakan observasi yang memposisikan peneliti di luar dari kelompok yang diteliti (Sugiyono, 2015).

4. Teknik Keabsahan Data

Teknik Keabsahan Data adalah untuk melihat derajat kebenaran atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dengan mempergunakan standarisasi tertentu. Dalam penelitian kualitatif data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan diantara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Kebenaran realitas dalam penelitian kualitatif bersifat jamak dan bergantung pada konstruksi manusia. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif berupa uji credibility (validitas interbal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), confirmability (obyektivitas). Berdasarkan penjelasan (Sugiyono, 2015) triangulasi diartikan sebagai

pengecekan data melalui beberapa unsur, Pada penelitian yang dilakukan penulis menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik yaitu tahap yang dilakukan untuk pengecekan data dengan menggunakan teknik yang berbeda. Hal ini dapat dilakukan dengan pengecekan data melalui wawancara, observasi atau dokumentasi. Sekumpulan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, maka akan dilakukan pengecekan informasi kembali melalui observasi ataupun melalui dokumentasi kepada informan. Proses triangulasi ini dapat difenisikan sebagai berikut:

-Wawancara mendalam

Wawancara menjadi proses awal dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data, dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang disertai dengan menerapkan sikap etis terhadap informan. Tahap ini pun dilakukan untuk mempelajari data-data yang diberikan informan berdasarkan pendapat, perasaan dan pengetahuan yang dimiliki oleh informan tersebut.

-Observasi

Proses pengamatan menjadi salah satu tahap yang mendasar dalam penelitian kualitatif, hal ini dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap apa yang diteliti. Observasi yang telah dilakukan akan menghasilkan sebuah gambaran langsung terkait lapangan penelitian berupa tindakan, pembicaraan, sikap dan interaksi yang berlangsung dengan informan.

-Dokumentasi

Dokumentasi menjadi tahap akhir sebagai pelengkap dalam penelitian, dengan memperoleh sumber berupa foto, karya tulis dan objek lainnya yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam proses penelitian. Dengan dokumentasi yang diperoleh dapat menjadi sumber untuk didiskusikan kepada informan terkait kebenarannya.

5. Teknik Analisis Data

Metode analisis data didefinisikan sebagai rangkaian aturan yang digunakan selama mengurutkan data dan mengkategorikannya menjadi pembagian pola maupun satuan uraian dasar. Teknik ini dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif melalui analisis secara bersamaan dengan proses pengumpulan data yang secara langsung dikumpulkan seperti wawancara maupun observasi. Menurut Miles & Huberman (dalam Gunawan, 2013: 11-13), analisis data dilakukan melalui komponen-komponen utama, yakni:

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat didefinisikan sebagai bentuk analisis yang memperkuat, mengategorisasikan, mengklasifikasikan, menghilangkan data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat diverifikasi. Tahap ini mengharuskan peneliti untuk melakukan wawancara mendalam kepada informan guna mengumpulkan data. Data yang telah diperoleh kemudian dicatat, dikumpulkan, dirangkum secara objektif dan menarik hasil yang sesuai.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi, selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data sebagai bentuk kumpulan informasi yang terorganisir dan memungkinkan untuk ditarik kesimpulan serta tindakan. Penyajian data dilakukan untuk memahami secara mendalam kasus dan juga dijadikan sebagai acuan dalam melakukan tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Data dapat disajikan berupa uraian kalimat atau grafik.

c. Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian, kesimpulan menjadi sebuah bentuk jawaban atas rumusan masalah karena dalam rumusan masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang seiring penelitian dilakukan. Kesimpulan diharapkan menjadi suatu bentuk temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Deskripsi ataupun gambar mengenai suatu objek yang sudah teruji jelas dapat disebut sebagai temuan.

6. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan skripsi ini. Maka secara umum penulis merinci dalam sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

Bab I: Berisi tentang pendahuluan, memuat: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika kepenulisan.

Bab II: Berisi tentang landasan teori Penerapan Teknik Assertive Training Dalam Konseling Kelompok Untuk Membentuk Kecerdasan Emosional Anak Jalanan Di Roemah Tawon Tangerang

- a) Teknik Assertive Training : berisi tentang pengertian Teknik Assertive Training , tujuan Teknik Assertive Training, langkah langkah Teknik Assertive Training, keunggulan Teknik Assertive Training.
- b) Konseling Kelompok : pengertian konseling kelompok,tujuan konseling kelompok,tahapan konseling kelompok , teknik langkah konseling kelompok,Konselor dalam konseling kelompok,emosi dasar manusia dalam Al-Qur'an, penerapan teknik Assertive Training dalam konseling kelompok.
- c) Anak Jalanan : Pengertian anak jalanan, masalah masalah anak jalanan,konseling kelompok pada anak jalanan.
- d) urgensi penerapan teknik Asserive Training dalam konseling kelompok untuk menumbuhkan kecerdasan emosional.

Bab III: Gambaran umum objek penelitian dan hasil penelitian

- a) Gambaran Umum Profil Roemah Tawon Tangerang
- b) Pelaksanaan Konseling Kelompok bagi anak jalanan
- c) Teknik Assertive Training Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Pada Anak Jalanan Di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Selmarang.

Bab IV: Analisis Penerapan Teknik Assertive Training Dalam KonselingKelompok Untuk Membentuk Kecerdasan Emosional Anak Jalanan Di Roemah Tawon Tangerang

- a. Analisis Pelaksanaan Teknik Assertive Training Dalam Konseling Kelompok Pada Anak Jalanan.
- b. Analisis Penerapan Teknik Assertive Training Dalam Konseling Kelompok Untuk Membentuk Kecerdasan Emosional Anak Jalanan Di Roemah Tawon Tangerang .

Bab V: Berisi kesimpulan dan saran-saran dari hasil yang penulis teliti, serta kata penutup.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teknik *Assertive Training*

1. Pengertian *Assertive Training*

Teknik *assertive training* adalah strategi didasarkan pada prinsip bahwa kita semua memiliki hak untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kebutuhan kita kepada orang lain, selama kita melakukannya dengan cara yang terhormat—sopan (Kurnanto,2013:9). Ketidakmampuan mengelola emosi diekspresikan secara terbuka dan tertata sangat mungkin untuk seseorang mengalami depresi, cemas, dan marah. Hubungan kita dengan orang lain juga cenderung menderita karena kita mungkin menjadi kesal ketika mereka tidak membaca pikiran kita untuk apa yang kita tidak cukup tegas untuk mengatakannya kepada mereka. Teknik *assertive training* menurut (Corey, 2013:119) yakni sebagai penerapan tingkah laku terhadap suatu individu atau kelompok merasa terbantu dalam upaya mengembangkan hubungan secara langsung dalam kondisi atau situasi interpersonal.

Teknik *assertive training* sangat membutuhkan perilaku tersebut agar mampu membuka peluang bagi konseli untuk mampu bersikap terbuka melalui interaksi tersebut. Dakwah Irsyad mencakup salah satu unsur yakni Mursyid (pembimbing) di mana Mursyid harus memiliki sifat ijtimaiah yang dimaksudkan bahwa. Maka, dapat diketahui bahwa dakwah Irsyad sangat menerapkan prinsip keterbukaan agar para konseli mampu mengkomunikasikan perasaan dan permasalahan yang dialaminya. Berdasarkan Teori di atas dapat disimpulkan bahwa teknik *Assertive Training* yang di berikan pada proses Konseling kelompok dengan memberikan latihan ketegasan yang dilakukan dengan terus menerus dalam situasi kelompok belajar sehingga pada konseling kelompok tersebut dapat terbentuk perubahan perilaku karena adanya proses teknik *Assertive Training*. Teknik *Assertive training* pada dasarnya merupakan suatu bentuk latihan dalam pendekatan perilaku yang digunakan untuk mengembangkan

perilaku assertiv pada klien. Teknik *assertive training* menurut Zastrow dirancang untuk membimbing manusia menyatakan, merasa, dan bertindak pada asumsi bahwa mereka memiliki hak untuk menjadi dirinya sendiri dan untuk mengekspresikan perasaan secara bebas (Nursalim, 2013:141).

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa Teknik *assertive training* bisa diterapkan terutama pada situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar.

2. Tujuan Teknik *Assertive Training*

Tujuan teknik *assertive training* yaitu untuk pengoreksian perilaku yang tadinya tidak layak dengan menerapkan perubahan pada respons-respons emosional yang keliru dan memastikan pemikiran irasionalnya tereliminasi. Klien juga diharapkan mampu mengalami peningkatan dalam empat kemampuan interpersonal, yakni:

1. Berkata tidak, menolak.
2. Meminta pertolongan, mengungkapkan apa yang diinginkan
3. Mampu mengekspresikan perasaan dengan baik (negatif ataupun positif).
4. Membuka dan mengakhiri percakapan (Corey, 2013:143).

Tujuan lainnya menurut (Suranata, 2010:89) yakni pelatihan asertif untuk melatih individu dalam menyelesaikan kesulitan dalam menyatakan tindakan dirinya benar atau layak. Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pelatihan asertif sebagai bentuk memperbaiki perilaku tidak layak berdasarkan proses mengubah respon-respon emosional yang salah dan mengurangi pemikiran irrasional.

3. Langkah-langkah Teknik *Assertive Training*

Menurut Burnard, pemberian teknik *assertive training* memiliki dampak yang optimal pada individu maka pertama-tama pelatih harus mengembangkan beberapa kompetensi asertivitas, berikut langkah-langkah atau tahapan yang akan diberikan, yaitu:

- 1) Teori yang berisi penjelasan-penjelasan dasar mengenai perilaku asertif termasuk membedakan perilaku tersebut dengan perilaku agresif.
- 2) Diskusi mengenai asesmen masing-masing peserta mengenai keterampilan asertif/hambatan-hambatan untuk berperilaku asertif. Fase asesmen ini tingkatan dengan sukarelawan bermain peran pada situasi-situasi khusus dimana biasanya orang sulit untuk berperilaku asertif.
- 3) Perilaku asertif dari peserta yang telah menjadi model peran ini dapat diberikan dalam bentuk demonstrasi-demonstrasi oleh fasilitator dengan fasilitator lain, demonstrasi oleh fasilitator dengan peserta atau melalui demonstrasi yang dilakukan dengan orang yang terampil yang diundang keruang pelatihan untuk mendemonstrasikan perilaku asertif. Pilihan lain dapat dianggap kurang menarik, bila penampilan yang baik sering membuat peserta jadi memiliki perasaan tidak mampu maka penting agar fasilitator selama pelatihan tidak menampilkan dirinya sebagai orang yang begitu asertif tetapi menerima beberapa kesalahan muncul. Kesalahan-kesalahan itu dijelaskan pada peserta dan dapat dijadikan pada peserta dan dapat dijadikan contoh oleh peserta.
- 4) Seleksi, kegiatan ini dilakukan bersama fasilitator menyeleksi situasi-situasi yang mungkin dipraktekkan dalam berperilaku asertif. Berdasarkan situasi-situasi yang disiapkan untuk peserta pelatihan adalah: merespon secara asertif, berhadapan dengan orang lain secara lebih asertif, mengembalikan makanan yang salah ke toko/mengembalikan makanan yang tidak memuaskan disebuah restoran, tidak berespon agresif dalam suatu diskusi, mampu berbicara didepan sekelompok orang. Situasi-situasi ini kemudian dapat dilatihkan lagi dengan menggunakan metode bermain peran gerak lambat. Tiap adegan bermain peran, peserta

didorong untuk merefleksikan kemampuannya dan mengadopsi perilaku asertif jika mereka tergelincir kedalam perilaku agresif ataupun pasif.

- 5) Keterampilan yang baru dipelajari diterapkan dalam dunia nyata atau kondisi keseharian. Dibutuhkan tindak lanjut untuk melihat kemajuan atau hambatan-hambatan mengenai praktek perilaku tersebut, kemudian dilakukan diskusi dan untuk perilaku yang afektif diberi penguatan. (Farida,2009:176)

Langkah-langkah lain nya menurut (Hartono, 2012:129) yaitu sebagai berikut :

1. Beri instruksi kepada konseli (seseorang yang kepercayaan dirinya rendah) dengan jelas (eksplisit) tentang peran konseli yang ingin dilatihkan.
2. Demonstrasikan perilaku apa yang diinginkan oleh konseli dan minta konseli untuk mengikuti. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat perhatian konseli terhadap perilaku yang akan dilatihkan.
3. Minta konseli untuk menetapkan permainan peran yang akan diamatinya. Permainan peran ini dapat dilaksanakan secara overtly (dilakukan/dipraktikkan) atau covertly (hanya dalam benak konseli).
4. Berikan *feedback* (umpan balik) terhadap setiap perilaku yang dimunculkan oleh konseli, dan berikan instruksi baru atau demonstrasikan keterampilan-keterampilan baru yang dibutuhkan konseli.
5. Berikan petunjuk dan lakukan penetapan permainan peran sebagai upaya untuk mendorong konseli agar dapat bermain peran berikutnya (Hartono, 2012:129).

Langkah teknik asertive menurut (Alberti & Emmons, 2008:55) berupa: mengobservasi perilaku sendiri, mengobservasi perilaku asertif pada diri, merencanakan tujuan yang realistis, fokus pada situasi tertentu, meninjau ulang respon, mengobservasi model, mencari respon pengganti, imajinasi digunakan untuk menghadapi situasi,

mengaplikasikan pikiran positif, mencari bimbingan, uji coba, memperoleh umpan balik, menciptakan perilaku, menguji perilaku dalam kondisi nyata, mengevaluasi hasil, melanjutkan latihan dan menetapkan penguatan sosial. Langkah lainnya menurut Tossi (Nursalim,2005:125) yakni mengidentifikasi masalah, pilih salah satu situasi yang akan dihadapi, menganalisis, menetapkan pilihan solusi, mencoba solusi dan melatih.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan langkah langkah yang diterapkan dalam penerapan teknik *Assertive Training* yaitu dengan Beri memberikan instruksi kepada konseli, demonstrasikan perilaku apa yang diinginkan oleh konseli dan minta konseli untuk mengikuti, minta konseli untuk menetapkan permainan peran yang akan diamatinya, memberikan umpan balik, berikan petunjuk dan lakukan penetapan permainan peran.

4. Keunggulan Teknik *Assertive Training*

Perilaku asertif didefinisikan sebagai setiap tindakan yang mencerminkan kepentingan terbaik individu, termasuk membela diri sendiri tanpa kecemasan yang signifikan, mengekspresikan perasaan seseorang dengan nyaman, atau menggunakan haknya sendiri tanpa menyangkal hak orang lain (Alberti & Emmons,2008:24).Keunggulan assertive berdasarkan penjelasan (Defriyanto & Masitoh,2016:102) yakni kesederhanaan dalam pelaksanaannya, kombinasi beberapa pelatihan seperti relaksasi, perasaan dan sikap dapat diubah melalui pelatihan ini dan juga dapat dilaksanakan secara berkelompok.

Tujuan pelatihan ketegasan adalah membantu klien menjadi lebih mampu secara terbuka mengungkapkan apa yang mereka inginkan dalam berbagai situasi kehidupan, daripada menjadi penurut atau agresif. Pelatihan ketegasan yang menggunakan berbagai teknik perilaku kognitif, dapat dikonseptualisasikan sebagai komponen pelatihan keterampilan sosial dan secara luas bertujuan untuk membantu individu

mengurangi hambatan berbasis kecemasan dan mempelajari keterampilan khusus untuk mengembangkan fungsi sosial yang lebih kompeten. Hal tersebut menjadikan ketidaktegasan dapat dihasilkan dari defisit keterampilan asli (misalnya, ketidakmampuan untuk memahami dan secara efektif mengkomunikasikan keinginan/kebutuhan), defisit kinerja, mungkin karena kecemasan, atau keduanya (Heimberg & Becker, 2002:79).

Berdasarkan teori diatas tersebut, Dapat disimpulkan perilaku tidak tegas, seperti yang terlihat baik dalam pengaturan klinis maupun dari temuan penelitian, mencerminkan kesulitan individu dalam membela diri mereka sendiri—mengekspresikan keinginan atau kebutuhan, pikiran, dan perasaan mereka. Ketegasan dianggap sepanjang kontinum, di mana masalah ketegasan dapat bermanifestasi sebagai keramahan yang berlebihan (yaitu, tunduk / tidak tegas) atau permusuhan yang berlebihan (yaitu, agresif).

B. Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Menurut Adhi putra (dalam Lumongga,2017:19) mendefinisikan konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan pengembangan serta di arahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka pengembangan dan pertumbuhannya . Berdasarkan penjelasan Latipun (dalam Lumongga, 2017:19) diketahui bahwa konseling kelompok sebagai bentuk konseling yang memberikan bantuan kepada beberapa individu berupa arahan untuk mencapai fungsi kesadaran yang efektif dalam jangka waktu singkat dan menengah. Pengertian konseling kelompok menurut (Fabrianti, 2014:84) yakni suatu upaya bantuan yang diberikan untuk peserta didik melalui kelompok untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dan membantu penyelesaian masalah yang dihadapi, penentuan keputusan dan membentuk perilaku yang lebih efektif.

Konseling kelompok yang memiliki tujuan yakni memberikan sarana bagi beberapa orang untuk saling bertatap muka, menceritakan dan saling mendengarkan permasalahan sejenis. Berdasarkan tujuannya, dakwah Irsyad memiliki tujuan berupa memberikan pengajaran menggunakan bahasa lisan dalam suasana tatap muka hal ini pun berkaitan bagaimana hubungan konseling kelompok dengan dakwah irsyad. Maka, dapat diketahui terdapat keterkaitan dari segi pola pelaksanaan konseling dan dakwah Irsyad dari konselor kepada para konseli serta terdapat kemungkinan bahwa konseling kelompok menanamkan aspek keagamaan seperti dakwah ini.

Peranan konseling juga sangat penting guna memberikan peluang bagi individu untuk menjawab pertanyaan sebanyak mungkin yang berpotensi menjadi pengganggu pikiran dan tingkah laku, sehingga mampu memecahkan permasalahan yang dimiliki dan kembali menyiapkan kondisi untuk mencapai tujuan hidup yang dimiliki. Konseling kelompok dapat dijelaskan sebagai bentuk bantuan untuk peserta didik dalam lingkup kelompok yang dijadikan sebagai pencegahan dan penyembuhan serta arahan untuk memudahkan dalam proses perkembangan pribadinya (Safithry & Anita, 2019:34).

Pengertian konseling kelompok secara umum adalah pemberian bantuan kepada sekelompok siswa baik yang sudah ditentukan jumlahnya maupun yang sudah terbentuk apa adanya. Konseling kelompok menurut Sukardi adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok (Dewa, 2008:49). Berdasarkan dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengertian konseling kelompok adalah konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama guru pembimbing) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dalam kehidupannya

sehari-hari, serta untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar dalam mempertimbangkan segala keputusan atau tindakan tertentu, sehingga dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri peserta didik dalam hubungan sosial.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa dalam konseling kelompok memiliki peranan yang positif dan negatif, sehingga akan tercapai dengan maksimal suatu layanan konseling dalam kelompok terlebih dahulu harus menentukan tujuan yang akan ditentukan bersama. Kepercayaan dan keterbukaan merupakan salah satu teknik yang ada pada konseling kelompok. Seorang konselor dalam konseling kelompok memiliki beberapa tugas yaitu pemeliharaan, pemrosesan, penyaluran dan pengarahan.

2. Tujuan Konseling Kelompok

Kehidupan kelompok dalam hidup seseorang memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh kelompok memiliki peranan yang positif dan negatif, sehingga akan tercapai dengan maksimal suatu layanan konseling dalam kelompok terlebih dahulu harus menentukan tujuan yang akan ditentukan bersama. Konseling kelompok memiliki tujuan menurut (Prayitno, 2004:144). Berupa terdapat perkembangan dalam kemampuan sosialisasi peserta didik, khususnya kemampuan komunikasi peserta konseling kelompok. Tujuan lainnya menurut (Wibowo, 2004:119) berupa perkembangan diri, upaya penjabaran dan penyelesaian masalah pribadi masing-masing dengan maksud untuk terhindar dari masalah lainnya, sehingga dapat terselesaikan dengan cepat melalui bantuan pihak lain.

Menurut Dewa Ketut Sukardi, tujuan konseling kelompok, meliputi:

- a) Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
- b) Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.

- c) Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
- d) Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok (Dewa, 2008: 47).

Menurut teori diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling kelompok yaitu melatih individu agar dapat berani membuka percakapan dan berbicara dengan individu lain dalam mengatasi permasalahan yang ada dalam kelompok tersebut.

3. Tahapan Konseling Kelompok

Tahap awal dalam kelompok, tahap transisi, tahap pelaksanaan dan tahap akhir dari proses kelompok. Tahap ini memperhatikan karakteristik anggota yang tidak sama, hal ini akan berpengaruh pada mekanisme pelaksanaan proses kelompok pada tiap-tiap tahap. Karakteristik yang nampak pada tahap awal adalah mempunyai perhatian yang terlalu dini, memiliki kepentingan yang tersembunyi, beresiko sebagai awal konflik, ada konflik antara diri dengan orang lain, konflik antara kepentingan saat ini dengan masa datang, ada perasaan percaya tetapi juga muncul kecurigaan. Salah satu strategi dalam membangun kepercayaan adalah keteladanan dan sikap serta tindakan untuk percaya. Tahapan konseling kelompok menurut (Prayitno, 2004:183) di antaranya:

- a. Memilih anggota kelompok (menciptakan keakraban, mencurahkan perasaan dan pembentukan aturan)
- b. Jumlah peserta (berdasarkan umur, tipe, pengalaman konselor dan masalah yang dihadapi)
- c. Frekuensi dan lama pertemuan (berdasarkan jadwal, misalnya dua kali dalam seminggu dengan durasi 2 jam)
- d. Jangka waktu pertemuan kelompok (misalnya 2 - 7 kali pertemuan)
- e. Tempat pertemuan (ruang terbuka atau tertutup dan memungkinkan antar anggota untuk saling berhadapan)

Tahapan konseling kelompok lain menurut (Kurnanto, 2013:151) di antaranya:

- a. Tahap awal kelompok (penerimaan secara terbuka, berdoa, penjelasan konseling kelompok beserta tujuan, tata cara, asas-asas dan pengenalan anggota kelompok)
- b. Tahap peralihan (penjelasan kegiatan, tanya jawab terkait kesiapan dan pengenalan suasana bagi anggota yang belum siap)
- c. Tahap kegiatan (anggota kelompok menceritakan masalah secara bergantian, menetapkan masalah yang dibahas, membahas masalah sampai tuntas dan penegasan komitmen)
- d. Tahap pengakhiran (menjelaskan konseling akan berakhir, penjelasan kesan dan kemajuan anggota, membahas kegiatan lanjutan, ucapan terima kasih dan doa perpisahan)

Adapun menurut (Corey, 2013:112) terdapat tahapan konseling kelompok di antaranya:

- a. *Initial stage* (upaya membangun suasana baik melalui pengenalan untuk mencairkan suasana)
- b. *Transition stage* (menguji lingkungan yang dirasakan apakah dapat dijadikan tempat mengekspresikan diri atau tidak)
- c. *Working stage* (pemaparan poin-poin masalah dengan tingkat keterbukaan berbeda seperti aktif, biasa, hingga pasif)
- d. *Terminating stage* (ajakan untuk anggota kelompok merasakan perasaan terkait perpisahan)

Menurut teori di atas dapat disimpulkan bahwa hal yang paling utama dalam membangun tahapan konseling kelompok yaitu dengan tahapan awalan, peralihan, kegiatan dan tahap pengakhiran.

4. Konselor dalam Konseling Kelompok

Terdapat tugas-tugas konselor menurut Capuzzi dan Gross (Lumongga, 2017:30) di antaranya:

- 1) Pemeliharaan (*providing*)

Konselor bertanggung jawab dalam pemeliharaan hubungan baik dengan klien, sekaligus menumbuhkan suasana yang

kondusif. Hal tersebut menjadikan konselor harus memiliki kemampuan dalam memberi dukungan, perlindungan, kehangatan dan ketulusan.

2) Pemrosesan (*processing*)

Konselor berperan dalam menjelaskan terkait hal-hal terkait proses konseling yang berupa eksplanasi, klarifikasi, interpretasi dan kerangka kerja kepada anggota kelompok.

3) Penyaluran (*catalyzing*)

Konselor berperan untuk memberi dorongan berupa interaksi positif dengan sesama anggota kelompok sekaligus menggali perasaan melalui konfrontasi, menantang klien dan lainnya.

4) Pengarahan (*directing*)

Konselor berperan untuk memberikan arahan topik, peran anggota kelompok dan langkah-langkah yang akan diambil dalam konseling.

5. Unsur - unsur Konseling Kelompok

1) Jenis Kelompok Konseling kelompok komunitas

Konseling komunitas awalnya dicetuskan oleh Amos dan Williams pada tahun 1972, kemudian perkembangannya dilanjutkan oleh Lewis dan Lewis karena dianggap tidak spesifik dan umumnya untuk menyebut konselor di lingkungan komunitas. Berdasarkan asumsinya bahwa konselor komunitas mampu memberikan layanan berdasarkan pada lingkungan manusia yang mampu memberi asuhan atau membatasi mereka, menerapkan pendekatan multirupa agar bantuan yang diberikan lebih efisien dan juga melakukan pencegahan yang lebih efisien daripada remediasi (Lewis & Lewis, 1989). Namun, asumsi-asumsi tersebut dianggap tidak mampu membentuk konsep yang lebih jelas terkait konseling komunitas.

Terdapat pula definisi yang menyatakan bahwa konseling komunitas merupakan konselor umum yang berhubungan dengan profesi konseling secara keseluruhan dibanding spesialisasi, proses atau orientasi konselin yang

mana pun. Selain itu, terdapat variasi yang luas dalam hal komunitas tempat konselor bekerja dan apa yang dikerjakan oleh konselor. Konselor komunitas dapat dijumpai di seluruh lingkungan non sekolah (Hershenson & Berger, 2001). Salah satu bidang di mana konselor komunitas banyak dipekerjakan yakni Program Bantuan Pekerja (EAP) yang berlokasi di Amerika Serikat. Tujuan program ini untuk memberikan penanganan kepada pekerja dari segi pencegahan dan remediasi guna memberi bantuan pemecahan masalah yang dapat menangani pengaruh buruk perilaku mereka di tempat kerja.

Pada akhirnya, konselor komunitas banyak ditemukan di berbagai spesialis kerja seperti klinik penyalahgunaan obat, perawat pasien terminal, bimbingan anak, perguruan tinggi, rumah sakit, pusat kesejahteraan dan praktik pribadi. Berdasarkan pengalaman yang dimiliki, konselor komunitas dapat memperoleh pelatihan khusus berupa teori maupun cara perawatan dan dapat dijadikan sebagai konselor umum walaupun masih menjadi faktor pembatas bagi konselor untuk mengidentifikasi dirinya sebagai konselor umum dalam bidang ilmu ini meskipun memiliki kualitas yang bermanfaat dalam pelaksanaan tugasnya (Samuel T. Glading, 2012:555).

2) Metode Konseling Kelompok

Pada tahapan ini, metode yang dilakukan dalam bimbingan konseling kelompok yaitu dengan melalui program bedah hati. Dalam metode ini konselor meminta anak jalanan untuk bercerita tentang kondisinya yang saat itu mereka alami dan saling jujur terhadap sesama teman apa yang mereka rasakan serta saling memberikan pendapat dan saran tentang permasalahan yang mereka alami masing masing.

3) Penerapan

Pada tahapan ini, Adanya proses mengajak anak jalanan untuk berdiskusi dan diawali dengan menanyakan tentang apa yang mereka rasakan pada diri mereka dan semua pikiran yang mereka alami. Selama proses konseling kelompok berlangsung anak jalanan memiliki antusias menceritakan bagaimana perasaan mereka masing masing, bagaimana

mendengar masing masing cerita anak jalanan dan memberikan saran dan nasehat terhadap satu sama lain anak jalanan jika terdapat salah satu anak jalanan yang beberapa kali melanggar 9 tradisi yang ada di Roemah Tawon . Mereka memiliki keinginan untuk selalu belajar agar memiliki kecerdasan emosional yang baik oleh sebab itu mereka selalu membiasakan mengikuti beberapa tradisi yang telah diajarkan.

4) Materi

Materi yang diberikan pada konseling kelompok ini yaitu konselor memberikan pendapat dan saran kepada anak jalanan yang ingin memecahkan permasalahan mereka. Konselor memberikan ruang terhadap anak jalanan untuk lebih terbuka dan jujur untuk mengungkapkan apa yang ia butuhkan dan apa yang ia rasakan. Selain kegiatan bedah hati konselor biasanya memberikan materi arahan yang diberi nama “ngeteh” yang artinya membahas tentang akhirat. Materi yang diberikan mereka diajarkan tentang bagaimana saling menghormati sesama manusia, membiasakan melakukan perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari hari, pentingnya mempelajari rukun iman ke lima tentang keyakinan mengenai hari akhir.

6. Emosi Dasar Manusia dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab suci tidak hanya dijadikan pedoman bagi umat Islam tetapi terdapat berbagai penjelasan dan informasi terkait kehidupan manusia, salah satunya yakni emosi dasar manusia. Emosi sangat berkaitan dengan kehidupan manusia dari berbagai dimensi seperti intrapersonal, interpersonal dan metapersonal. Terdapat beragam kategori emosi yang dimiliki manusia, salah satunya yakni emosi senang. Emosi senang meliputi sesuatu hal yang menggembirakan, bahagia, puas, cinta dan menjadi kondisi yang diharapkan oleh manusia. Hal ini pun dijelaskan dalam Surat Al-Mutaffifin (83: 22-24)

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ۚ ۲۲ عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ ۚ ۲۳ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ ۚ ۲۴

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan. Mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup yang penuh kenikmatan.

7. Penerapan Teknik *Assertive Training* Dalam Konseling Kelompok

Latihan asertif adalah salah satu teknik dalam konseling behavioral. Hakikat konseling menurut Behavioral adalah proses pemberian bantuan dalam situasi kelompok belajar untuk menyelesaikan masalah masalah interpersonal, emosional, dan mengambil keputusan dalam mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mempelajari tingkah laku baru yang sesuai. Tujuan dari latihan asertif ini adalah agar seseorang belajar bagaimana mengganti respons yang tidak sesuai dengan respons baru yang sesuai.

Penerapan Teknik *Assertive training* banyak dibutuhkan orang yang selama hidupnya diperdaya orang lain atau terlalu lemah untuk memperoleh kejelasan batasan diri dan pengambilan sikap lugas, tegas, dalam berhubungan dengan orang lain. Sikap asertif atau tegas yang berada diantara submisif (dikendalikan, pasif) dan agresif untuk sebagian orang sulit ditentukan posisinya untuk disikapi sehingga pemberian wawasan dan pengenalan prosedur pelatihannya diperlukan. Idealnya *assertive training* diterapkan dalam proses kelompok sebab dengan begitu dapat dihadirkan situasi yang mendekati situasi nyata sebagaimana situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari (Ratnasari & Arifin, 2021:55).

Tahapan kegiatan konseling kelompok pada teknik *assertive training* terdiri dari tiga tahap yaitu tahap awal, tahap kerja, dan tahap akhir (Wifaqul,Nurjanah,2022:108). Pertama, tahap awal menekankan pada building rapport antara peneliti/ konselor dengan konseli /anak jalanan dalam kelompok eksperimen yang meliputi: pengenalan diri, penjelasan tujuan pelaksanaan konseling, eksplorasi tentang harapan,

serta kekhawatiran terhadap proses konseling yang akan dilakukan. Kedua, tahap kerja, tiap konseli diberikan kesempatan untuk melakukan enam sub tahapan yang terdiri dari beberapa hal berikut :

- a) Mengidentifikasi keadaan yang menimbulkan persoalan bagi konseli.
- b) Konselor, anggota kelompok, dan konseli membedakan perilaku asertif dan tidak asertif serta menentukan perubahan perilaku yang diharapkan.
- c) Bermain peran, pemberian umpan balik, serta pemberian model perilaku yang lebih baik.
- d) Melaksanakan latihan dan mempraktikkan perilaku seperti saran dan umpan balik yang diberikan peneliti dan anggota kelompok yang lain.
- e) Konseli mengulang latihan kembali tanpa bantuan konselor dan anggota kelompok yang lain.
- f) Konselor memberi tugas rumah kepada konseli untuk mempraktikkan perilaku yang sudah diperankan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, tahap akhir, konselor dan anggota kelompok mendiskusikan hasil dan perlakuan berupa teknik latihan asertif yang sudah dilakukan. Konselor dan anggota kelompok menyampaikan perasaan yang dimiliki selama proses konseling kelompok dan masing-masing anggota kelompok menceritakan pengalaman mereka dalam mengatasi masalahnya, serta menceritakan kegagalan maupun keberhasilan mereka ketika melakukan perubahan. Terakhir, konselor dan anggota kelompok melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik latihan asertif.

Berdasarkan Teori di atas dapat disimpulkan bahwa teknik *Assertive Training* yang di berikan pada proses konseling kelompok dengan memberikan latihan ketegasan yang dilakukan dengan terus menerus dalam situasi kelompok belajar sehingga pada konseling kelompok tersebut dapat terbentuk perubahan perilaku karena adanya proses teknik *Assertive Training*.

C. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengelola emosi, mengenali perasaan diri sendiri, memotivasi diri sendiri dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain (Goleman, 2007:56). Berdasarkan pengertian (Cooper & Sawaf, 2002:161) terkait kecerdasan emosional yakni merupakan kapabilitas dalam merasakan, mengerti dan mampu menerapkan daya dan kepekaan yang dimiliki untuk dijadikan sebagai sumber informasi, koneksi dan pengaruh bagi manusia. Pengertian lain menurut (Carter, 2010:119) yakni kecerdasan emosional yang dimiliki individu menjadi kemampuan untuk menyadari emosi pada diri dan orang lain yang mempengaruhi perilaku dan sikap.

Pada teori di atas dijelaskan bahwa kecerdasan emosional menjadikan individu memiliki pemahaman oleh karena itu hubungan kecerdasan emosional dengan dakwah irsyad dapat menginduk pada term Irsyad, di mana terdapat aktivitas pengajaran, memberikan tuntunan dan juga mentransmisikan nilai-nilai tertentu. Dengan begitu, kecerdasan emosional pun dapat diperoleh dari proses bimbingan dan juga pemberian tuntunan kepada anak-anak agar mereka mampu mengenali potensi dan memahami pentingnya kecerdasan emosional dalam membangun kehidupannya dari segala aspek. Maka, dapat diketahui proses dakwah Irsyad dan bimbingan konseling memiliki keterkaitan untuk menuju tujuan positif, salah satunya membangun kecerdasan emosional.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan yang menjadikan individu memiliki kesadaran, pemahaman dan mengontrol emosi diri sendiri sehingga mampu menyadari emosi pada diri dan orang lain yang mempengaruhi perilaku dan sikap. Mampu mengenali emosi diri, mengelola emosi dan memotivasi diri merupakan ciri ciri seseorang memiliki kecerdasan emosional.

2. Ciri - Ciri Kecerdasan Emosional

Menurut pengertian di atas kecerdasan emosional memiliki tanda-tanda atau ciri-ciri kecerdasan emosional secara spesifik (Basri,2018:92) :

- a. Ciri-ciri kecerdasan emosional yang tinggi meliputi: Dapat mengekspresikan emosi yang jelas, tidak merasa takut untuk mengekspresikan perasaannya, tidak didominasi oleh perasaan-prasaan negatif, dapat memahami (membaca) komunikasi non verbal, membiarkan perasaan yang dirasakan untuk membimbingnya, berperilaku sesuai dengan keinginan bukan dengan keharusan atau ketaatan, dorongan dan tanggung jawab, termotivasi untuk intrinsik, tidak termotivasi karena kekuatan, memiliki emosi yang fleksibel, peduli dengan perasaan orang lain, dan dapat mengidentifikasi perasaan secara bersamaan.
- b. Ciri-ciri kecerdasan emosional yang rendah meliputi: Tidak mempunyai rasa tanggung jawab atas perasaan sendiri tetapi menyalahkan orang lain, tidak mengetahui perasaan sendiri sehingga sering menyalahkan orang lain, sering memerintah, sering mengkritik, tidak ada rasanya mengenali emosi diri. Kemampuan untuk memahami perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal terpenting bagi pemahaman diri seseorang. Mengenali diri merupakan inti dari kecerdasan emosional, yaitu kesadaran akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan timbul.
- c. Penguasaan Diri (*self-regulation*) : Seseorang mempunyai penguasaan diri yang baik dapat lebih terkontrol dalam membuat tindakan agar lebih berhati-hati. Individu juga berusaha untuk tidak impulsif. Akan tetapi perlu diingat akan hal ini bukan berarti bahwa orang tersebut menyembunyikan emosinya melainkan memilih untuk tidak diatur oleh emosinya.
- d. Motivasi Diri (*self-motivation*) : Ketika suatu berjalan tidak sesuai rencana, individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu memotivasi dirinya sendiri untuk dapat memperbaiki

masalah yang dihadapinya. Menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun diri sendiri menuju sasaran, membantu diri sendiri, inisiatif dan bertindak sangat efektif untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Orang yang mampu memotivasi dirinya sendiri cenderung lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

e. Empati (*empathy*) : Kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain dengan merasakan apa yang orang lain rasakan jika dirinya sendiri yang berada pada posisi dirinya sendiri, membutuhkan hubungan saling percaya dan menyearaskan diri dengan bermacam-macam orang .

f. Hubungan yang efektif (*effective relationship*) : Dengan adanya empat kemampuan tersebut , seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Kemampuan untuk memecahkan masalah lebih ditekankan dan bukan untuk konfrontasi yang tidak penting yang sebetulnya dapat dihindari. Orang yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi mempunyai tujuan yang konstruktif dalam pikirannya.

Seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosi rendah apabila seseorang tersebut tidak memiliki keseimbangan emosi, bersifat egois, berorientasi pada kepentingan sendiri. Tidak dapat menyesuaikan diri dengan beban yang sedang dihadapi, selalu gelisah. Keegoisan menyebabkan seseorang kurang mampu bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Tidak memiliki penguasaan diri, cenderung menjadi budak nafsu dan amarah. Mudah putus asa dan tengelam dalam kemurungan (Retno,2018:155).

Ciri-ciri Kecerdasan Emosional lainnya menurut Goleman yaitu ::

1. Mengenali emosi diri: mampu mengatasi masalah dan menentukan keputusan

2. Mengelola emosi: beradaptasi terhadap perubahan yang positif & negatif
3. Memotivasi diri: mampu menata emosi, memusatkan perhatian pada perasaan positif dan mengesampingkan perasaan negatif (Goleman,2004:42).

Menurut Goleman Ciri - Ciri Kecerdasan Emosional yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, Memotivasi diri yaitu sebagai berikut :

a. Mengenali Emosi Diri

Dalam pengertian Islam, dimensi kesadaran diri sesungguhnya dikenal sebagai proses muraqabah dan muhasabah. Muraqabah adalah suatu proses dalam diri manusia saat mengawasi amal perbuatannya dengan mata yang tajam (Stephani,2017:39). Hal ini didasarkan pada Q.S. An-Nisaa (4) : 1

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya : “Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS. An-Nisa: 1)

Rasulullah bersabda bahwa hendaknya umat muslim senantiasa mengawasi amal perbuatan diri sebagaimana hadits Abu Nu’aim berikut : “Beribadahlah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, sekalipun kamu tidak melihat-Nya tetapi Dia melihatmu.” Proses kesadaran diri yang kedua adalah muhasabah. Muhasabah adalah menilai dan menimbang kebaikan serta keburukan yang telah diperbuat oleh diri. Hal ni menjadi ladang koreksi diri untuk memperbaiki amal ibadah di masa depan.

b. Mengelola Emosi Diri

Dalam Islam, kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri disebut sabar. Orang yang paling sabar adalah orang yang paling tinggi dalam kecerdasan emosionalnya. Ia biasanya tabah dalam menghadapi kesulitan. Ketika belajar orang ini tekun,berhasil mengatasi berbagai gangguan dan tidak memperturutkan

emosinya, dapat mengendalikan emosinya. Kemampuan bersikap tenang dan memiliki kejernihan emosi berkaitan dengan kemampuan mereka meregulasikan emosi. Ibadah yang dilakukan oleh para hafidz untuk mengendalikan emosi yang dirasakan sehingga memperoleh kembali ketenangan, diantaranya adalah membaca Al-Qur'an, mengingat Allah (dzikir) dan shalat. Ketika manusia merasakan gejolak emosi di dalam dirinya, Al-Qur'an menganjurkan manusia untuk mengendalikan emosi yang dirasakan. Sesungguhnya mengontrol diri dengan mengingat Allah.

c. Memotivasi Diri

Dimensi motivasi menurut Goleman adalah kecerdasan untuk menggunakan hasrat kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Hal ini senada dengan motivasi yang didefinisikan sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Menurut Dr. Baharuddin yang dikutip dari Stephanie, ibadah merupakan motivasi utama manusia dalam berperilaku. Hal ini dikarenakan sesungguhnya manusia tidak lain diciptakan untuk menyembah Tuhannya. Menurut Gibson yang dikutip Firdaus Daud, motivasi merupakan konsep untuk menggambarkan dorongan-dorongan yang timbul pada atau di dalam seseorang individu yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku (Daud, 2012:255).

Ada tiga komponen utama dalam memotivasi diri yaitu:

a) Kebutuhan, dorongan, dan tujuan.

Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Sedangkan dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Adapun

tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam hal ini adalah perilaku belajar.

b) Mengenali Emosi Orang Lain.

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Orang-orang seperti ini cocok untuk pekerjaan-pekerjaan keperawatan, mengajar, penjualan, dan manajemen. Robert Rosenthal dalam Goleman hasil penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul dan lebih peka. Adapun kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca isyarat non verbal seperti: nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah, dan sebagainya. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

c) Membina Hubungan.

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang dapat menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi dan memimpin, serta menyelesaikan permasalahan dengan cermat. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan.

Untuk mengembangkan kemampuan membina hubungan, yang perlu kita lakukan adalah memperhatikan bahasa tubuh, intonasi dan volume suara, serta kecepatan gerak orang lain (Ely,2016:13).

3. Faktor Kecerdasan Emosional

1. Kemampuan Intrapersonal: kemampuan untuk merefleksikan dan memahami diri terkait kelebihan dan kekurangan sekaligus membentuk rencana untuk mencapai tujuan dan mengevaluasinya.
2. Kemampuan Interpersonal: kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami perasaan dan emosi individu lain yang berkaitan dengan hubungan sebaya maupun atasan dengan bawahan dan sebaliknya.
3. Manajemen stress: menangani perasaan diri melalui perubahan situasi yang ada agar tetap tenang saat berada di bawah tekanan
4. Kemampuan beradaptasi: menangani perasaan diri melalui penyesuaian emosi dan perilaku orang lain dengan mengubah situasi
5. General mood: kemampuan mencurahkan emosi positif dan bersikap optimis (Holina & Mukti, 2019:107).

Sebagaimana Daniel Goleman menyebutkan bahwa dasar kecakapan emosi dan sosial mencakup unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- b. Pengaturan diri yaitu menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

c. Motivasi yaitu menggunakan hasrat pada diri kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan serta frustrasi.

d. Empati yaitu merasakan sebagaimana yang di rasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e. Ketrampilan sosial yaitu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan-ketrampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam suatu tim.

Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengelola emosi diri sendiri, serta emosi orang lain (Goleman, 2000:514). Teori kecerdasan emosional diperkenalkan oleh Peter Salovey dan John D. Mayer pada 1990-an, dan dikembangkan lebih lanjut dan dibawa ke masyarakat awam oleh Daniel Goleman. Individu yang cerdas secara emosional sangat sadar akan keadaan emosi mereka sendiri, bahkan yang negatif—mulai dari frustrasi atau kesedihan hingga sesuatu yang lebih halus. Mereka mampu mengidentifikasi dan memahami apa yang mereka rasakan, dan mampu menyebutkan emosi membantu mengelola emosi itu. Hal ini menjadikan orang yang cerdas secara emosional memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan realistis tentang diri mereka sendiri.

pengetahuan tentang kecerdasan emosional baru menyebar luas di masyarakat setelah terbitnya buku best seller karya Danial Goleman pada tahun 1995 yang mendefinisikan kecerdasan emsoional sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan

kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a. Istilah kecerdasan emosional pada awalnya merupakan pengembangan dari kata emosi yang merujuk pada suatu kecerdasan dalam mengelola emosi secara tepat. Emosi berperan penting karena emosi adalah penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan diri yang secara mendalam menghubungkan kita dengan diri kita sendiri dan orang lain serta dengan alam dan kosmos. Goleman berpendapat (goleman,2004:45) bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi juga dapat digambarkan sebagai suatu keadaan jiwa yang bereaksi terhadap lingkungannya ataupun terhadap kemauan internalnya (motivasi) yang diwujudkan dalam bentuk rasa persepsi dan tingkah laku yang tertentu.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional secara umum dikatakan mencakup beberapa keterampilan: yaitu kesadaran emosional, atau kemampuan untuk mengidentifikasi dan menamai emosi sendiri; kemampuan untuk memanfaatkan emosi-emosi itu dan menerapkannya pada tugas-tugas seperti berpikir dan memecahkan masalah; dan kemampuan mengelola emosi, yang mencakup mengatur emosi diri sendiri bila perlu dan membantu orang lain melakukan hal yang sama.

D. Anak Jalanan

1. Pengertian Anak Jalanan

Anak jalanan atau sering disingkat anjal adalah sebuah istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, namun masih memiliki hubungan dengan keluarganya (Suyanto, 2010:54).Berdasarkan pengertian menurut (Departemen Sosial RI,2005 :5) menyatakan anak jalanan sebagai anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya menjalankan kegiatan sehari-hari di jalan, baik untuk bekerja atau berkeliaran di jalan. Anak jalanan dicirikan berusia 5 - 18 tahun, berkeliaran di jalan, berpenampilan kusam dan mobilitas yang tinggi.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa anak jalanan merupakan anak-anak yang memiliki kehidupan dijalanan karena berbagai faktor, seperti ekonomi, konflik keluarga hingga faktor budaya yang membuat mereka turun ke jalan. Masalah anak jalanan terkadang memiliki kecerdasan emosional yang rendah sehingga terkadang melakukan tindakan kekerasan di jalanan.

UNICEF memberikan batasan tentang anak jalanan, yaitu *“Street child are those who have abandoned their homes, school and immediate communities before they are sixteen years of age, and have drifted into a nomadic street life.”* Berdasarkan hal tersebut, maka anak jalanan adalah anak-anak berumur di bawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya, larut dalam kehidupan berpindah-pindah di jalan raya (Herlina, 2014:147).

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa anak jalanan merupakan anak yang dipaksa keberadaannya oleh suatu keadaan (faktor ekonomi, keharmonisan, keluarga, kriminalitas, dan sebagainya) yang ia sendiri tidak menghendakinya, sehingga membuat dirinya harus mempertahankan eksistensinya sebagai layaknya manusia dewasa untuk terus hidup dengan bekerja apa saja, dimana saja, dan kapan saja mereka bisa.

2. Jenis-jenis Anak Jalanan

Jenis anak jalanan menurut Departemen Sosial RI di antaranya:

- a. Anak jalanan yang hidup di jalan (putus hubungan dengan orang tua, 8-10 jam di jalan, tidak sekolah dan rata-rata di bawah 14 tahun).
- b. Anak jalanan yang bekerja di jalan (hubungan tidak teratur dengan orang tua, 8-16 jam di jalan, tinggal sendiri/teman/orang tua di daerah kumuh, rata-rata di bawah 16 tahun).

- c. Anak yang rentan menjadi anak jalanan (bertemu teratur dengan orang tua, 4-5 jam di jalan, masih bersekolah, rata-rata di bawah 14 tahun).
- d. Anak jalanan berusia lebih dari 16 tahun (tidak berhubungan/berhubungan tidak teratur dengan orang tua, 8-24 jam di jalan, tidur di jalan, tamat SMP dan tidak lanjut sekolah).

3. Masalah-masalah Anak Jalanan

- 1. Pendidikan, anak jalanan sebagian besar putus sekolah karena waktunya yang tersita secara total di jalanan, hal ini mengakibatkan minimnya eksposur pendidikan bagi mereka.
- 2. Mereka menjadi sasaran empuk bagi tindak kekerasan fisik ataupun verbal anak jalanan lainnya yang lebih dewasa, kelompok lain, petugas keamanan dan razia-razia.
- 3. Kecerdasan emosional yang rendah menjadikan mereka cenderung mencari peralihan lain yang seringkali menghantarkan mereka pada penyalahgunaan obat dan zat adiktif.

4. Faktor - faktor Anak Jalanan

Anak jalanan yang ada di perkotaan tidak hanya muncul begitu saja tanpa adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penyebab munculnya anak jalanan meliputi tingkat mikro, mezzo dan makro, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Tingkat mikro (immediate causes)

Faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarganya seperti lari dari keluarga, dipaksa bekerja, berpetualang, diajak teman, kemiskinan keluarga, ditolak atau kekerasan atau terpisah dari orang tua.

2) Tingkat Mezzo (underlying causes)

Faktor di masyarakat seperti kebiasaan mengajarkan untuk bekerja sehingga suatu saat menjadi keharusan dan kemudian meninggalkan sekolah, kebiasaan pergi ke kota untuk mencari pekerjaan karena keterbatasan kemampuan di daerahnya.

3) Tingkat makro (basic causes)

Faktor yang berhubungan dengan struktur makro, seperti peluang pekerjaan pada sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal dan keahlian yang besar, urbanisasi, biaya pendidikan yang tinggi dan perilaku guru yang diskriminatif, belum adanya kesamaan persepsi instansi pemerintah terhadap anak jalanan (Fikriyandi,Desy&Eva,2015:55)

5. Konseling Kelompok Pada Anak Jalanan

Konseling kelompok yang dilakukan kepada anak jalanan menjadi suatu bentuk pembinaan yang berfokus pada aspek-aspek seperti mental, sosial dan juga penggalian potensi yang terpendam dalam diri anak jalanan tersebut. Konseling kelompok bagi anak jalanan perlu dilakukan melalui tindakan nyata melalui menjangkau mereka di jalan, dilibatkan dalam proses assesmen, dan pengkajian masalah yang efektif sehingga hasil yang diperoleh dapat secara maksimal mengatasi permasalahan tersebut (Zahra,2017:53). Tidak hanya tindakan nyata, konseling kelompok pada anak jalanan juga melibatkan pada latar belakang yang dimiliki dan tiap anak jalanan memiliki latar belakang yang berbeda. Maka, kontribusi dalam konseling kelompok ini pun dapat dinyatakan sebagai proses yang kompleks dan perlu dibentuk kategori tertentu agar mampu menciptakan pendekatan yang berbeda dalam menghadapi tiap

masalah anak jalanan dengan perbedaan latar belakang, sehingga penyelesaian masalah dapat berlangsung efektif.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok yang dilakukan berfokus pada penggalian potensi yang terpendam dalam diri anak-anak jalanan serta dalam proses konseling kelompok perlu dikategorikan pada beberapa anak jalanan karena setiap anak jalanan memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

E. Urgensi Penerapan Teknik *Assertive Training* Dalam Konseling Kelompok Untuk Menumbuhkan Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang harus dimiliki individu dalam mengatur emosi diri sendiri, pikiran dan juga tingkah laku. Hal tersebut menjadi hal yang penting sebab pengelolaan emosi sangat berkaitan erat dengan bagaimana individu dapat mengelola emosi dengan baik ketika berhadapan dengan orang lain, mampu bersikap empati dengan keadaan sekitar dan juga efektivitas dalam membangun maupun mempertahankan hubungan dengan individu lainnya. Kecerdasan emosional pun berkaitan dengan kemampuan individu untuk berpikir sebelum bertindak, mengatasi ketegangan dan juga membangun konsentrasi dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam penelitian yang dilakukan (Deliati & Muharmi, 2019:13) kecerdasan emosional dapat ditingkatkan melalui diskusi atau konseling kelompok dengan pendekatan behavior, di mana pendekatan ini berkaitan dengan perubahan tingkah laku.

Salah satu teknik yang dapat dilakukan dengan pendekatan ini yaitu *assertive training*, hal tersebut berdasarkan pada tujuan *assertive training* yang mampu membantu individu dalam menyelesaikan kesulitannya ketika mengekspresikan perasaan dengan tidak menyinggung perasaan orang lain. Urgensi dari penerapan teknik *assertive training* yakni pentingnya seorang individu mampu menjelaskan dan menjabarkan apa yang ada di dalam pikiran ataupun

berupa sebuah keinginan tertentu secara jujur, terbuka dan jelas dengan memerhatikan norma-norma yang berlaku, dengan begitu dalam proses penjelasannya tidak menimbulkan unsur yang mampu menyinggung orang lain.

Setiap individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik harus memiliki rasa ingin tahu yang lebih baik. Rasa ingin tahu tersebut dapat dilihat dari penguasaan materi dalam program yang diajarkan. Selain itu, kecerdasan emosi yang dimiliki setiap anak jalanan nampak juga dalam kecakapan dalam berkomunikasi baik dengan sesama teman dan pengajar di Roemah Tawon. Melalui komunikasi yang baik materi yang diajarkan kepada anak jalanan akan mudah dipahami, sehingga tujuan dalam penerapan teknik *Assertive Training* akan tercapai. Paparan di atas menguatkan asumsi bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Seseorang yang kecerdasan emosional rendah sangat mungkin untuk tidak mampu menangani emosi sedemikian rupa, sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai semua gagasan, maupun pulih kembali kepada sebuah emosi. Berdasarkan paparan di atas maka dibutuhkan langkah konkrit untuk membantu anak jalanan meningkatkan kecerdasan emosional. Teknik *assertive training* menggunakan layanan bimbingan kelompok sebagai bagian integral dari sistem pengajaran dengan berbagai jenis layanannya memiliki peran strategis dalam membantu meningkatkan kecerdasan emosional pada diri anak jalanan (Mel ulfa,2022:33).

Latihan penegasan (*Assertive training*) adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan pada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain. Latihan asertif ini diberikan pada individu yang mengalami kecemasan, tidak mampu mempertahankan hak-haknya, terlalu lemah, membiarkan orang lain melecehkan dirinya,

tidak mampu mengekspresikan amarahnya dengan benar dan cepat tersinggung. Latihan asertif merupakan salah satu teknik dalam konseling behavior, konseling adalah upaya pemberian bantuan kepada individu sehingga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya melalui layanan bimbingan kelompok.

Keaktifan anak jalanan dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* untuk meningkatkan tingkat kecerdasan emosional mereka memberikan hasil peningkatan tingkat sosial anak jalanan yang sangat signifikan. Hal ini dikarenakan pada pemberian layanan bimbingan kelompok peneliti menggunakan teknik *assertive training*, menyediakan waktu untuk melakukan tanya jawab, saling berinteraksi antar anggota kelompok dengan berbagai pengalaman, pengetahuan, gagasan atau ide-ide yang diharapkan dapat memberi pemahaman setiap individu mengenai kecerdasan emosional (Mel ulfa,2022:32).

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa dalam setiap individu jika dapat melakukan *assertive training* seorang tersebut mampu menjelaskan apa yang ada di pikiran nya tanpa menyinngung perasaan orang lain seperti teori yang di tuangkan dalam teori kecerdasan emosional yaitu bagaimana seseorang dalam mengelola emosi dengan baik ketika berhadapan dengan orang lain.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Roemah Tawon Tangerang

1. Sejarah Berdirinya Roemah Tawon Tangerang

Taman Pendidikan Roemah Tawon merupakan organisasi non profit yang berfokus pada kegiatan edukasi moral melalui sentuhan sosial dan budaya, yang mewadahi anak-anak bangsa untuk belajar dan berkeaktifitas menggali potensi diri menuju pribadi yang berbudi pekerti . Taman Pendidikan Roemah Tawon sendiri bermula dari pemikiran empat pemuda pecinta vespa yaitu ka Fais, ka Dona, ka Doni dan Alm. Ka Fadh yang berprofesi sebagai musisi jalanan yang didirikan pada tanggal 13 Maret 2013 di Jl. Benteng Betawi Tanah Tinggi, Kota Tangerang. Awal mula Roemah Tawon berdiri di sebuah kontrakan kecil di daerah Tanah Tinggi, di kontrakan kecil tersebut anak-anak jalanan yang berada di sekitar Tangerang diajak bergabung agar bisa meluangkan waktunya untuk belajar.

Seiring dengan bertambahnya jumlah anak jalanan yang belajar di Roemah Tawon maka dirasa perlu membangun Roemah Tawon di tempat yang lebih kondusif. Tak jauh dari lokasi kontrakan yang sebelumnya pembangunan saung belajar Roemah Tawon pun dimulai bertempat di tanah warga salah satunya ialah bang Andi Sarmili yang juga merupakan pengurus Roemah Tawon. Ka Fais dan rekan-rekan meminta izin kepada warga untuk membangun saung belajar Roemah Tawon di lokasi tersebut pada awalnya masyarakat sempat tidak setuju memberikan izin pembangunan saung belajar Roemah Tawon tersebut, lantaran masih adanya stigma negatif masyarakat kepada anak-anak jalanan. Namun setelah warga mengetahui bahwa kegiatan yang dilakukan di Roemah Tawon ini positif, warga akhirnya memberi izin pembangunan saung belajar Roemah Tawon di atas tanah mereka. Saung belajar yang dikhususkan untuk anak jalanan dibangun dengan bantuan warga sekitar dan komunitas 1000 guru setelah itu pembangunan saung belajar pun

selesai. Setelah pembangunan saung belajar selesai pembangunan selanjutnya adalah taman baca, Taman ini dibangun oleh komunitas 1000 guru Tangerang untuk melatih mental dan akhlak anak-anak agar terbiasa membaca. Penamaan Roemah Tawon sendiri diberikan oleh ka Fais selaku pendiri Roemah Tawon karena klub vespanya sendiri yang bernama "bee brothers" maka kata tawon diambil dari kata "bee". Menurut salah seorang pengajar Roemah Tawon kata Tawon jika diplesetkan menjadi kata At-Ta'awun yang artinya adalah saling tolong menolong dalam hal ini adalah saling tolong menolong anak jalanan untuk dapat mengenyam pendidikan. Keberadaan Roemah Tawon saat ini sudah semakin banyak dikenal oleh masyarakat. Hal ini terlihat semakin banyaknya masyarakat baik perorangan maupun kelompok yang ingin ikut serta melaksanakan kegiatan di Roemah Tawon. Baik berupa kegiatan edukasi, bantuan sosial ataupun penelitian. Hal ini tentunya berdampak sangat baik bagi perkembangan Roemah Tawon ini sendiri.

Anak jalanan yang masih duduk di bangku sekolah dasar diberi sebutan nama tawon cilik yang berjumlah 30-50 anak dan beberapa anak yang duduk di bangku smp dan sma berjumlah 20 anak. Terdapat beberapa kegiatan yaitu kegiatan ngeteh pada kegiatan tersebut membahas tentang akhirat, kegiatan ngopi pada kegiatan tersebut perkara agama dan kegiatan konseling kelompok yang diberi nama program bedah hati yang dilakukan seminggu sekali. Kehadiran Roemah Tawon ini juga di harapkan dapat membangun motivasi anak-anak jalanan untuk kembali mengenyam pendidikan, dengan harapan terbentuk perspektif baru dan kepercayaan baru perihal kapabilitas diri yang selama ini terhalang situasi, dikenalkan kembali bahwasanya anak jalanan pun memiliki harapan di masa depan. Hal ini sejalan dengan tujuan dimiliki untuk mendidik dan mengembangkan potensi anak jalanan yang terletak di Kota Tangerang, serta kepeduliannya terhadap anak-anak jalanan yang secara sosial dan ekonomi terpinggirkan dari hiruk pikuk kehidupan kota, menjadikan anak

jalanan sebagai anak Indonesia yang cerdas, kreatif, mandiri dan berbudi mulia.

2. Visi, Misi, Tujuan

a. Visi

Terwujudnya masyarakat yang cerdas, Humanis, Mandiri dan Berakhlakul karimah.

b. Misi

1. Menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kerohanian, moralitas, sosial dan seni budaya
2. Melakukan upaya moralisasi budi pekerti yang dipupuk pada usia dini
3. Menanamkan rasa semangat kepedulian terhadap lingkungan hidup
4. Melakukan aksi kemanusiaan dan memberikan ruang kegiatan kerelawanan kepada masyarakat
5. Memberdayakan masyarakat dalam kegiatan kewirausahaan guna tercapainya kemandirian ekonomi keluarga.

c. Tujuan

Tujuan didirikannya Roemah Tawon adalah untuk anak-anak jalanan agar anak-anak ini dapat menyisihkan waktunya untuk belajar dan tidak menghabiskan terlalu banyak waktunya hanya untuk mencari uang . Roemah Tawon ini juga bertujuan untuk membina anak-anak jalanan. Terutama untuk memperbaiki akhlaknya dan moralnya. Tujuan lain dari Roemah Tawon adalah untuk menambah skill dan kemampuan anak-anak jalanan. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahawa tujuan didirikannya Roemah Tawon adalah untuk membina akhlak dan moral anak jalanan serta menambah kemampuan dan skill mereka melalui kegiatan-kegiatan yang ada di Roemah Tawon.

3. Program Roemah Tawon

Roemah Tawon memiliki berbagai program-program kegiatan yang beragam program-program tersebut terbagi dalam lima jenis. Yang pertama adalah program pendidikan berupa kegiatan pembelajaran yang ditujukan bagi anak didik di Roemah Tawon, adapula program kerohanian yang juga ditujukan bagi anak didik Roemah Tawon, adapula program lingkungan hidup, serta program pemberdayaan masyarakat yang ditujukan bagi masyarakat di sekitar lingkungan Roemah Tawon . Berikut beberapa program yang ada di Roemah Tawon :

A. Program Pendidikan

- 1) Kelas Bahasa Asing
- 2) Kelas Pendidikan Anak Usia Dini
- 3) Kelas Fiqih
- 4) Kelas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
- 5) Kelas Pengenalan Ilmu Komputer
- 6) Kelas Moral
- 7) Kelas Seni dan Budaya
- 8) Kelas Musik
- 9) Kelas Teater dan Dongeng
- 10) Kelas Tari
- 11) Kelas Pustaka (Puisi Keluarga Tawon)

B. Program Kerohanian

- 1) Yasinan dan do'a bersama
- 2) BERSEKA (Buka Bersama Senin Kamis)
- 3) NGASO (Ngaji Setelah Sholat)
- 4) Kajian Kitab Fadhillah Amal
- 5) NGETEH (Ngebahas Tentang Akhirat) dan NGOPI (Ngobrol Perkara Iman)

C. Program Pemberdayaan Masyarakat

- 1) Budidaya ikan Lele

- 2) Budidaya tanaman hias
- 3) Pelatihan menjahit
- 4) Pelatihan tata boga
- 5) Pelatihan keterampilan karya seni
- 6) Pelatihan merefungsi Lampu TL
- 7) Pelatihan membatik

D. Program Konseling

- 1) Konseling kelompok Bedah Hati

E. Program Lingkungan Hidup

- 1) TAMPOMAS (Tanam pohon masa depan)
- 2) Upaya konservasi Air
- 3) Daur ulang sampah

F. Program Tambahan

- 1) NGUMBAR SALAM (Ngumpul Bareng Sabtu Malam)
- 2) KOPI PANAS (Koin Peduli Pendidikan Nasional)
- 3) Futsal Asyik Jumat Malam.
- 4) SENGAT (Senyum Semangat Ramdhan)
- 5) SEMAR (Senyum Semangat Merdeka)
- 6) Kurban Idul Adha
- 7) Menyediakan kebutuhan pendidikan bagi anak yatim dan piatu

4. Tradisi roemah tawon

1. Tradisi berjama'ah merupakan tradisi berjama'ah dalam beribadah berjama'ah ketika makan dan berjama'ah di setiap kebaikan.
2. Salam dan salim adalah tradisi mengucapkan salam dan bersalaman, dalam hal ini antara pria dan wanita sangat disarankan untuk tidak bersentuhan kulit saat bersalaman termasuk ketika bersalaman dengan anak didik roemah tawon.

3. Makan dan minum sambil duduk merupakan tradisi makan dan minum sambil duduk atau jongkok dan tidak sambil berdiri karena sunah beradab dan menyehatkan.

4. Tidak merokok adalah tradisi tidak merokok saat sedang berinteraksi dengan anak didik dan tidak merokok diseluruh area belajar kecuali pada waktu dan tempat yang telah ditentukan

5. Budaya bersedekah merupakan media pembelajaran bagi setiap kita untuk mengikis sifat ketergantungan terbentuknya pribadi yang dermawan

6. Musyawarah merupakan budaya bermusyawarah dalam setiap tindakan dan pengambilan keputusan dengan prinsip memusyawarahkan apa yang akan dilakukan dan segera melakukan apa yang sudah dimusyawarahkan

7. Responsif adalah tradisi untuk tidak boleh melihat orang yang sedang berkerja tetapi harus membantu atau dapat mengerjakan hal lain agar tidak menjadi seseorang yang pemalas.

8. Berpakaian sopan dalam tradisi sangat disarankan bagi wanita muslim untuk sopan menutup aurat

9. Budayakan mendengarkan dan berbicara kebaikan

Budayakan mendengarkan adalah budaya yang melatih kita untuk menjadi pendengar yang baik dan siapapun yang berbicara kebaikan merupakan tradisi yang melatih kita agar berbicara santun dan bermakna kebaikan tidak berbicara kotor, tidak membicarakan keburukan diri dan kelemahan orang lain.

5. Fasilitas Lembaga

Fasilitas Lembaga	Jumlah
Saung Belajar	1
Taman Baca	1
Saung Ibadah	1
Kantor	1
Lapangan Bulu Tangkis	1
Taman Bermain	1

6. Data Anak Didik Roemah Tawon

Roemah Tawon memiliki sebutan bagi anak - anak didik nya , usia 4-7 tahun disebut dengan istilah tawon cilik , sementara usia 8-18 tahun disebut anak tawon. Mayoritas anak didik di Roemah Tawon berasal dari keluarga kelas bawah mereka berasal dari keluarga yang tinggal di pinggiran rel kereta api Tanah Tinggi. Dan banyak dari mereka yang tidak bisa menikmati sekolah formal sehingga memilih untuk belajar di Roemah Tawon serta membantu perekonomian keluarga dengan mengais rejeki dari jalanan. Diantaranya bekerja sebagai juru parkir perlintasan kereta api, pengamen, kuli panggul di pasar induk, serta kuli mengupas bawang.

7. Satuan Organisasi Roemah Tawon

Roemah Tawon memiliki struktur yang sederhana. Diantaranya sebagai berikut :

1. KETUA
2. BENDAHARA
3. SEKRETARIS DAN HUMAS
4. DIVISI PENDIDIKAN
5. DIVISI LINGKUNGAN
6. DIVISI PROPERTI
7. DIVISI UNIT USAHA

8. Jumlah Anak Jalanan di Roemah Tawon

Tingkatan Sekolah	Jumlah Anak Jalanan
PAUD	10
SD	16
SMP	14
SMA	9

9. Dana dan Pembiayaan Roemah Tawon

Untuk memenuhi kebutuhan operasional Roemah Tawon melakukan beberapa usaha dalam pengelolaan dana. Terdapat dua cara yang dilakukan yaitu dana internal yang berasal dari para pengurus Roemah Tawon yang disebut dengan dana tetap dalam dana tetap tersebut para pengurus Roemah Tawon melakukan iuran dana dari masing masing para pengurus. Kemudian dana

eksternal yaitu bantuan dana yang berasal dari pihak eksternal seperti dari bantuan donatur serta lembaga yang melakukan kegiatan di Roemah Tawon dana tersebut disebut dengan dana tidak tetap .

10. Keadaan Lingkungan Roemah Tawon Tangerang

Roemah Tawon memiliki lingkungan yang tidak terlalu luas namun kondisi lingkungan yang asri dengan beberapa pohon rindang dan taman didalamnya. Lingkungan cukup terasa nyaman sebagai tempat belajar dan bermain, Anak jalanan serta masyarakat di sekitar Roemah Tawon juga mendukung kegiatan yang ada di Roemah Tawon. Situasi lingkungan sudah cukup kondusif sebab meskipun anak laki - laki dan anak perempuan masih tercampur menjadi satu tempat namun anak-anak jalanan tetap dapat belajar dan berkumpul dengan baik terlihat dari perubahan sikap positif yang ada pada anak didik dan semakin bertambahnya wajah-wajah baru anak jalanan di Roemah Tawon.

B. Pelaksanaan Teknik *Assertive Training* Dengan Konseling Kelompok Pada Anak Jalanan di Roemah Tawon Tangerang.

Pelaksanaan Teknik *Assertive Training* yang dilakukan dalam konseling kelompok di Roemah Tawon Tangerang yaitu melakukan latihan keterampilan berupa peniruan dengan latihan khusus melalui modeling. Metode yang digunakan di Roemah Tawon adalah dengan penyampaian teori dan praktik. Dalam kegiatan pembelajarannya dilakukan dengan desain fun learning yaitu konselor sering melakukan games, membacakan cerita dan kisah yang menarik agar dapat memberikan motivasi dan pembelajaran terhadap anak-anak agar dapat merubah perilaku mereka masing-masing.

“ Kegiatan yang dilakukan biasanya anak-anak diberikan cerita kisah nabi sehingga anak-anak dapat menanamkan sifat teladan yang ada dalam cerita tersebut terhadap kehidupan mereka sehari-hari setelah bercerita kisah kisah mereka akan diberikan pertanyaan tentang kisah cerita tersebut setiap anak yang memiliki keberanian untuk menjawab maka anak tersebut akan diberikan rewards berupa hadiah, dalam proses tersebut anak-anak secara tidak langsung sudah menerapkan teknik *Assertive Training* mereka dilatih untuk memiliki rasa keberanian yang ada dalam diri mereka”

Sejalan dengan teori menurut (Kurnanto, 2013: 151) Terdapat beberapa tahapan konseling kelompok yaitu tahap awal keompok, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap pengahiran. Pada konseling kelompok yang ada di Roemah Tawon terdapat beberapa tahapan yaitu sebagai berikut :

1. Tahap awal kelompok

(Penerimaan secara terbuka, berdoa, penjelasan konseling kelompok beserta tujuan, tata cara, asas- asas, pengenalan anggota kelompok)

Pada tahap ini konselor membentuk kelompok menciptakan suasana nyaman dalam kelompok, konselor menekankan asas kerahasiaan, kesukarelaan anak jalanan dalam mengikuti kegiatan, membuka kegiatan konseling kelompok dengan berdoa agar proses konseling kelompok dapat dilakukan dengan lancar.

“ Aku dateng ke kegiatan konseling kelompok ini dateng secara sukarela ga da paksaan dari siapapun ya karena aku nyaman buat ikut dateng ke program konseling ini dan menurut aku konseling ini ngajarin aku buat ngelakuin kebiasaan baru yang dulu nya jarang aku lakuin contoh kecilnya kita semua diajarin untuk mulai apapun harus dimulai dengan berdoa” (Wawancara PTR, 19 Agustus 2023)

Sejalan dengan hal tersebut Ka Guntur menambahkan sebagai berikut :

“ Pada tahap awal ini saya selaku konselor disini membuka proses konseling yang diawali dengan berdoa secara bersama sama dan membaca surat surat pendek setelah itu dalam membangun hubungan dengan anak anak saya bertanya kabar mereka hari ini apakah baik atau tidak. Kemudian menjelaskan asas asas apa saja yang dilakukan dalam proses konseling dan dilanjutkan dengan tahap peralihan” (Wawancara Ka Guntur, 25 Agustus 2023)

2. Tahap peralihan

(Penjelasan kegiatan, tanya jawab terkait kesiapan dan pengenalan suasana bagi anggota yang belum siap)

Pada tahap ini konselor menjelaskan mengenai kegiatan yang akan dilakukan, saling mendukung dan berbagi antara sesama anak jalanan, saling terbuka satu sama lain, membahas suasana yang terjadi dalam kelompok.

“ Yang bikin aku nyaman sama program ini karena kita semua dikasi kebebasan untuk mau bercerita permasalahan nya atau engga jadi aku ga ngerasa ada paksaan tapi sampe sekarang ini yang aku liat kita semua selalu siap buat ikut program konseling ini karena aku ngerasa butuh untuk ikut program konseling ini disini kita selalu diajarkan untuk punya inisiatif dan keberanian “ (Wawancara IR, 19 Agustus 2023)

Sejalan dengan hal tersebut Ka Guntur menambahkan sebagai berikut :

“ Di tahap ini saya memberikan penjelasan terhadap anak anak bentuk kegiatan yang akan dilakukan seperti apa dan biasanya saya bertanya terlebih dahulu apakah anak anak siap dan berani untuk melakukan konseling kelompok ini karena di kegiatan konseling kelompok ini masing masing anak akan menceritakan permasalahan mereka jika ada beberapa anak yang masih belum siap untuk mengikuti konseling ini saya mencairkan susana dengan memberikan pemahaman dan pengenalan apa yang membuat anak tersebut belum siap mengikuti konseling ini ” (Wawancara Ka Guntur 25 Agustus 2023)

3. Tahap Kegiatan

(Anggota kelompok menceritakan masalah secara bergantian, menetapkan masalah yang dibahas, membahas masalah sampai tuntas dan penegasan komitmen)

Pada tahap kegiatan ini menjelaskan bagaimana penerapan teknik *Assertive Training* yang dituangkan dalam program bedah hati dan program sembilan tradisi yang ada di Roemah Tawon dalam menanamkan rasa kepercayaan diri terhadap masing masing anak anak jalanan , Mengidentifikasi apa yang menjadi penghambat individu berperilaku asertif yang menyebabkan anak anak memiliki kecerdasan emosional yang rendah, Mengamati perubahan anak anak dalam mengubah kecerdasan emosional mereka yang rendah menjadi kecerdasan emosional yang baik.

“ Kita selalu di pantau gimana emosi kita dari yang dulu kita ga punya perilaku asertif sekarang perlahan kita bisa punya emosi yang baik karena kita disini selalu diajak buat sama sama muswarah misalnya dulu kalo kaka disini lagi ngomong atau lagi kasih pemahaman kita masih berisik ga ngedengerin tapi sekarang kita udah ngerti buat ngehargain setiap orang yang lagi ngomong karna kan disini juga ada tradisi budaya mendengarkan” (Wawancara AND, 19 Agustus 2023)

Sejalan dengan hal tersebut Ka Guntur menambahkan sebagai berikut :

“ Pada tahap kegiatan ini teknik *Assertive Training* diberikan melalui kegiatan konseling kelompok yang diberi nama program bedah hati kemudian melalui sembilan tradisi yang ada di Roemah Tawon. Pada program tersebut anak-anak jalanan diberikan arahan untuk memiliki sikap asertif dengan penerapan teknik *Assertive Training* yang dituangkan dalam program-program tersebut sehingga mereka dapat mengubah kecerdasan emosionalnya dan kami memperhatikan perubahan dari masing-masing anak bagaimana perkembangannya dengan teknik *Assertive Training* yang diberikan “ (Wawancara Ka Guntur, 25 Agustus 2023)

Penerapan teknik *Assertive Training* tersebut dilakukan pada tahap ini untuk membantu anak jalanan untuk dapat memiliki rasa kepercayaan diri dalam mengkomunikasikan apa yang diinginkan dan dirasakan. Pada teknik *Assertive Training* tersebut terdapat pada program bedah hati dan sembilan tradisi :

1. Program Bedah Hati

Kegiatan konseling kelompok yang dilakukan di Roemah Tawon disebut dengan nama kegiatan program bedah hati . Pada tahap ini dibuka dengan konselor melakukan modeling, misalnya dengan menceritakan kisah-kisah orang sukses yang berhasil melewati kecemasannya, konselor mendorong para anak jalanan untuk jujur pada dirinya mengenai apa yang dialaminya dan mendorong mereka untuk dapat menerima apa yang terjadi pada dirinya, kemudian konselor mendorong anak jalanan untuk bersedia mengubah dan memperbaiki emosionalnya ke arah yang lebih baik, memecahkan permasalahan secara bersama-sama dengan memberikan pendapat dan saran dari masing-masing anak jalanan, memberikan penguatan dan pujian kepada anak jalanan, meningkatkan keikutsertaan anak jalanan, kegiatan selingan (game). Program ini dilakukan setiap hari rabu dan jumat pada sore hari sekitar pukul 15.00 - 18.00 setelah itu dilanjutkan dengan solat maghrib berjama'ah dan mengaji. Pada konseling kelompok yang diberi nama bedah hati setiap anak ditanamkan rasa keberanian untuk lebih jujur bercerita tentang apa yang mereka rasakan . Setiap anak diberi kesempatan untuk bercerita dengan cara ditunjuk oleh konselor atau pun dengan menunggu inisiatif dari diri masing-masing anak jalanan yang ingin bercerita. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk latihan

Teknik *Assertive Training* agar anak-anak memiliki rasa keberanian untuk dapat lebih-lebih mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka secara terbuka terhadap masing-masing individu. Pada wawancara 19 Agustus 2023 terhadap salah satu anak jalanan bagaimana yang ia rasakan saat mengikuti kegiatan konseling kelompok bedah hati :

“ Saat ada kegiatan bedah hati aku langsung bercerita bahwa ada salah satu hal yang membuat aku kesal aku bercerita jujur perasaan aku yang tidak suka dipandang dan ledeki oleh temanku yang menurutnya jika anak jalanan tidak ada fungsinya untuk memiliki pendidikan dan mengejek kedua orang tuaku setelah aku bercerita perasaan aku lebih baik karena kaka konselor memberikan nasihat arahan agar aku lebih fokus pada diri aku sendiri untuk berubah menjadi lebih baik, setiap aku mengikuti kegiatan konseling kelompok bedah hati aku lebih bisa menceritakan perasaan yang aku rasakan aku selalu dikasi motivasi tiap aku ngerasa putus asa sama kehidupan yang aku jalani” (Wawancara RRN, 19 Agustus 2023)

Sejalan dengan hal tersebut Bunda Fit salah satu pengurus Roemah Tawon menambahkan :

“ Dengan adanya konseling kelompok ini anak-anak bisa saling berinteraksi satu sama lain walaupun mereka berasal dari keluarga dan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda tetapi pada konseling kelompok ini mereka saling mengenal satu sama lain “ (Wawancara Bunda Fit Pengurus Roemah Tawon, 20 Agustus 2023)

2. Sembilan Tradisi Roemah Tawon

Tujuan didirikannya Roemah Tawon adalah agar anak-anak dapat menyisihkan waktunya untuk belajar dan tidak terlalu banyak menghabiskan waktunya untuk mencari uang. Selain diberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan tujuan lainnya yaitu untuk membina akhlak dan perilaku anak-anak didiknya. Peran Roemah Tawon dalam membentuk akhlak dan perilaku anak jalanan di tuangkan dalam sembilan tradisi yaitu tradisi berjama'ah, salam dan salim, makan dan minum sambil duduk, tidak merokok, budaya bersedekah, musyawarah, responsif, berpakaian sopan, budaya mendengarkan dan berbicara kebaikan. Penerapan teknik *Assertive Training* yang di ajarkan pada sembilan tradisi tersebut terdapat pada tradisi musyawarah, responsif, dan budaya untuk mendengarkan. Dalam program ngumbar salam atau ngumpul bareng sabtu

malam anak jalanan yang memasuki remaja biasanya berkumpul untuk saling merespon cerita dan bertukar cerita dari masing masing anak jalanan. Program lain nya yang diajarkan yaitu terdapat pada program bedah hati pada program tersebut anak anak diajarkan untuk saling mendengarkan bagaimana permasalahan yang ada sehingga dapat merespon dan memberikan saran untuk memecahkan permasalahan yang mereka rasakan dan pada program tersebut diajarkan untuk saling bermusyawarah bagaimana mencari jalan keluar dari permasalahan mereka karena dalam Roemah Tawon selalu menanamkan rasa untuk saling menolong satu sama lain .

“Jadi kalo ada anak yang ngelanggar sembilan tradisi biasanya dikasih nasihat terus di ingetin buat mengucapkan “subhanallah”, kadang juga ada sanksi misalnya memungut sampah yang ada di sekitar. Tradisi disini menurut aku ngasi pengaruh buat aku soalnya aku dulu ga punya rasa percaya diri buat komunikasi sama lingkungan sekitar aku . Para kaka disini juga selalu kasih kita pemahaman secara perlahan yang masih belum terbiasa melakukan sembilan tradisi sampe kita terbiasa melakukannya“ (Wawancara PTR, 19 Agustus 2023)

Sejalan dengan hal tersebut Ka Guntur mengungkapkan bahwa sebagai berikut :

“ Dengan pembelajaran teknik *Assertive Training* yang diberikan anak anak jadi mampu berpikir bagaimana berkomunikasi dengan orang lain contohnya di Roemah Tawon itu sendiri ada beberapa program atau kelas yang mengajarkan untuk berbicara sopan kepada yang lebih atau mengucapkan salam seperti yang di ajarkan dalam sembilan tradisi Roemah Tawon dengan cara tersebut anak anak dapat mengerti kondisi bagaimanaa cara berkomunikasi yang baik dengan orang lain” (Wawancara Ka Guntur, 25 Agustus 2023).

4. Tahap pengahiran

(menjelaskan konseling akan berakhir, penjelasan kesan, dan kemajuan anggota, membahas kegiatan lanjutan, ucapan terima kasih dan doa perpisahan)

Pada tahap ini konselor dan anak jalanan memberikan kesan dan pesan yang terdapat pada kegiatan tersebut, memberikan pujian terhadap anak jalanan ketika berlatih karena mampu menceritakan permasalahan yang mereka rasakan, konselor memberikan kesempatan kepada anak jalanan untuk memberikan umpan balik yang membangun dan bermanfaat terhadap anak jalanan yang lain yang

sedang mempraktikkan perilaku. Selanjutnya konselor mengakhiri kegiatan dengan membaca doa surat surat pendek dan membahas kegiatan lanjutan.

“ Kita semua pasti selalu di puji di tahap ahir ini aku selalu dibilang kalo aku itu keren kalo aku itu hebat dan menurut aku itu ngaruh banget buat perkembangan emosi aku karna ngasih aku motivasi buat diri aku sendiri jadi udah jadi kebiasaan di konseling ini tiap di tahap ahir kita selalu dikasih saran,pujian,motivasi setelah itu kita baca doa dan surat pendek bareng bareng” (Wawancara IR, 19 Agustus 2023).

Sejalan dengan hal tersebut Ka Guntur mengungkapkan bahwa sebagai berikut :

“ Pada tahap pengahiran saya menutup program konseling dengan menjelaskan bahwa sesi program konseling ini sudah berakhir kemudian saya memberikan kalimat motivasi yang membangun semangat anak anak karena memberikan pujian dan motivasi memberikan pengaruh yang besar dan di akhiri dengan sama sama membaca hamdalah bahwa sesi konseling kelompok ini berjalan dengan baik” (Wawancara Ka Guntur, 25 Agustus 2023).

Pada awalnya beberapa anak jalanan yang tergabung dalam Roemah Tawon sebelumnya terbiasa hidup bebas, tidak teratur, sulit berkomunikasi baik dengan orang lain, dan merasa bahwa orang lain tidak mengerti apa yang mereka rasakan . Perilaku tersebut di sebabkan karena kehidupan mereka dengan anak anak lain sangat berbeda disaat anak anak lain mendapatkan pendidikan yang layak serta menghabiskan waktu bermain dengan teman teman nya sedangkan mereka harus harus mencari nafkah dengan turun ke jalan dan merasakan pahitnya dunia jalanan yang begitu keras.

Oleh karena itu untuk kembali memperbaiki respon dan perilaku anak jalanan dibutuhkan proses yang tepat dan cara - cara yang sederhana yaitu dengan teknik *Assertive Training*. Teknik ini dilakukan dengan cara yang sederhana agar dapat di lakukan dengan terus menerus dan diaplikasikan dalam kegiatan kehidupan sehari - hari mereka. Roemah Tawon menerapkan program- program yang bersifat rutin karena dengan program-program yang rutin dan berkelanjutan tersebut dapat memperbaiki respon emosional anak jalanan secara perlahan. Serta dengan melaksanakan peran- perannya sebagai lembaga pendidikan nonformal

yang dengan pelaksanaan peran tersebut dapat turut membentuk kecerdasan emosional anak jalanan yang ada di Roemah Tawon.

Dalam pelaksanaan teknik *Assertive Training* yang dilakukan dengan konseling kelompok di Roemah Tawon Tangerang merupakan bantuan yang dilakukan untuk pemecahan masalah agar mereka para anak jalanan dapat mengeskpersikan perasaan mereka, dapat berinteraksi serta bersosialisasi dengan norma norma dan perilaku yang baik, dapat mengendalikan dan memahami perasaan emosional diri mereka masing masing.

“Alasan kita memakai teknik *Assertive Training* karna dengan teknik ini tujuannya untuk memperoleh tingkah laku baru sedangkan anak-anak disini sebelumnya memiliki tingkah laku dan emosional yang tergolong belum memiliki kecerdasan emosional yang baik oleh karena itu dibutuhkan teknik *Assertive Training* bagi anak-anak jalanan” (Wawancara ka guntur, 23 Agustus 2023)

Sejalan dengan hal tersebut PTR mengungkapkan bahwa sebagai berikut :

“ Setelah aku mengikuti konseling kelompok yang diterapin dengan teknik *Assertive Training* menurut aku teknik ini mudah aku pahami banget soalnya aku ngerasain kalo emosional yang dulu aku rasain sama emosional yang sekarang aku rasain bener bener beda dulu aku mudah marah dan emosi karna dulu selalu terpengaruh orang lain tapi disini aku diajarin buat terbuka sama pendapat orang lain dan itu ada di program bedah hati setiap ada yang ngasi pendapat kita diajarin buat ga gampang tersinggung, bisa terima pendapat dari temen temen aku” (Wawancara PTR, 19 Agustus 2023)

Berdasarkan hal tersebut bahwa sebelum anak-anak jalanan mengikuti teknik *Assertive Training* yang dilakukan dengan konseling kelompok mereka merasakan lebih memilih kebebasan dari pada disiplin atau keterikatan, beranggapan bahwa dunia jalanan lebih menjanjikan, karena tanpa ada formalitas serta keterikatan yang mengatur mereka. Hal inilah yang menjadi suatu permasalahan karena mereka tidak memiliki kesadaran sosial dan kesadaran moral sehingga mereka akan bertindak semau sendiri tanpa ada batasan-batasan yang mengikat mereka. Oleh sebab itu dalam memecahkan permasalahan tersebut dibutuhkan solusi dalam menghapinya dan sangat di perlukan tindakan dalam menangani permasalahan tersebut agar stigma negatif yang dimiliki masyarakat

terhadap anak jalanan berubah menjadi stigma positif yang membuktikan bahwa setiap anak jalanan dapat membentuk perilaku dan emosional yang normal seperti anak-anak pada umumnya.

C. Hasil penerapan teknik *Assertive Training* dalam konseling kelompok untuk membentuk kecerdasan emosional anak jalanan

Hasil penerapan teknik *Assertive Training* yang dilakukan dengan konseling kelompok dalam program konseling bedah hati dan sembilan tradisi di Roemah Tawon menghasilkan klien atau anak jalanan merasa mampu untuk menjadi pendengar yang aktif, responsif, bicara kebaikan, dapat bermusyawarah sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan. Berikut hasil langkah-langkah yang dilakukan konselor dalam penerapan teknik *Assertive Training* :

1. Konselor memberikan pemahaman dengan kalimat afirmasi

Hasil wawancara PTR setelah diberikan teknik *Assertive Training* dengan pemahaman kalimat afirmasi :

“ Aku itu orangnya kak mudah tersinggung banget selalu punya pikiran negatif jadi emosi tiap liat orang lain karena aku ga punya apa-apa cuma anak jalanan tapi aku selalu dikasi pemahaman sama kaka disini kalo selalu berpikir positif itu bikin aku ngerasa kalo fokus sama diri sendiri lebih penting daripada punya pikiran negatif ke orang lain sama diri sendiri yaudah sekarang aku percaya sama diri aku sendiri tanpa harus benci dan emosi tiap liat orang lain” (Wawancara PTR, 19 Agustus 2023)

Sejalan dengan hal tersebut Ka Guntur mengungkapkan sebagai berikut :

“ Anak-anak itu perlu di berikan kalimat afirmasi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa setiap anak itu memiliki kelebihan dan saya yakin anak-anak disini bisa melewati rintangan yang mereka lalui biasanya saya memberikan kalimat seperti “saya bersyukur atas semua yang saya miliki saat ini” kalimat itu selalu saya ucapkan saat program konseling berlangsung” (Wawancara Ka Guntur, 25 Agustus 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional rendah yang dimiliki oleh PTR yaitu mudah tersinggung dengan orang lain dan selalu memiliki pikiran negatif terhadap diri sendiri dan orang lain. Setelah dilakukannya penerapan teknik *Assertive Training* dengan memberikan kalimat afirmasi kemudian PTR dapat menghasilkan perilaku yang memiliki

kecerdasan emosional yaitu dapat fokus dengan diri sendiri serta selalu berpikiran positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

2. Konselor memberikan kalimat motivasi

Hasil wawancara IR setelah diberikan teknik *Assertive Training* dengan memberikan kalimat motivasi :

“ kalo dibilang capek aku capek banget kak hidup begini aku ngerasa hidup aku cuma minta uang berantem minta uang berantem makanya aku ngerasa kalo orang liat aku juga pasti negatif jadi aku susah ngobrol sama orang lain pokonya waktu itu aku stres banget ga ada tempat cerita tapi aku baru nyadar setelah aku ikut program konseling ini kalo aku bener bener butuh kalimat motivasi yang orang lain kasih buat aku” (Wawancara IR, 19 Agustus 2023).

Sejalan dengan hal tersebut Ka Guntur mengungkapkan sebagai berikut :

“ Setelah saya mengerti permasalahan tiap anak anak kemudian saya memberikan kekuatan untuk mendorong mencapai tujuan mereka. Jika IR ingin dapat berkomunikasi dan berbaur dengan orang lain maka saya memberikan motivasi IR untuk melawan rasa takutnya untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan menanamkan rasa keberanian terhadap IR untuk berani berbicara dan berkenalan dengan orang lain” (Wawancara Ka Guntur, 25 Agustus 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional rendah yang dimiliki oleh IR yaitu sulit berkomunikasi dengan orang lain dan tidak dapat mengungkapkan perasaan dan pikirannya. Setelah dilakukannya penerapan teknik *Assertive Training* dengan memberikan kalimat motivasi kemudian IR dapat menghasilkan perilaku yang memiliki kecerdasan emosional yaitu dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya karena hal tersebut diajarkan dalam program konseling bedah hati untuk selalu terbuka dan jujur untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan terhadap orang lain.

3. Konselor memberikan keterampilan mendengarkan

Hasil wawancara AND setelah diberikan teknik *Assertive Training* dengan memberikan keterampilan mendengarkan:

“ Awalnya susah buat aku sama sama temen ngebiasain buat ngehargain orang ya namanya dulu anak jalanan ga pernah kenal sama yang namanya aturan apalagi kalo uda ngomong selalu pake kata kasar terus setelah masuk sini ada tradisi budaya saling mendengarkan dari situ kita pelan pelan

awalnya diajarkan kalo ada orang ngomong kita gabole mencela omongan mereka,engga ngomong kasar lagi, menghargai kalo ada orang yang ngomong terus kalo ada orang yang cerita apapun kita belajar buat peka dengerin dengan baik apa yang mereka ceritain ” (Wawancara AND,19 Agustus 2023)

Sejalan dengan hal tersebut Ka Guntur mengungkapkan sebagai berikut :

“ Penerapan teknik diajarkan dalam sembilan tradisi yang ada di Roemah Tawon salah satunya yaitu budaya mendengarkan dan bicara kebaikan hal tersebut bertujuan untuk melatih anak jalanan agar dapat berbicara dengan sopan santun serta menjadi pendengar yang baik bagi orang lain” (Wawancara Ka Guntur, 25 Agustus 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional rendah yang dimiliki oleh AND yaitu sulit memiliki keterampilan dalam mendengarkan, berkata kasar, memiliki sikap agresif. Setelah dilakukannya penerapan teknik *Assertive Training* dengan memberikan keterampilan mendengarkan dan berbicara kebaikan seperti yang diajarkan dalam sembilan tradisi yang ada di Roemah Tawon kemudian AND dapat menghasilkan perilaku yang memiliki kecerdasan emosional yaitu dapat menghargai individu lain dalam berkomunikasi , tidak berkata kasar dan dapat menjadi pendengar yang baik sehingga AND memiliki keterampilan terbuka untuk memberikan pendapat.

4. Konselor memberikan pemahaman bagaimana berperilaku asertif melalui program konseling bedah hati

Hasil wawancara RRN setelah diberikan pemahaman bagaimana berperilaku asertif melalui program konseling bedah hati :

“ Di program ini aku awalnya diajarin buat jujur sama diri sendiri emang awalnya susah buat aku tapi perlahan aku sama anak anak jalanan lain bisa di program konseling ini kita bisa belajar gimana jujur sama pendapat diri sendiri dan orang lain, dengerin pendapat orang lain, bisa cari solusi bareng bareng, dan yang paling utama menurut aku kita bisa ngadepin permasalahan tanpa pake emosi karena dulu kita selalu pake emosi tiap ngelakuin apapun” (Wawancara RRN, 19 Agustus 2023).

Sejalan dengan hal tersebut Ka Guntur mengungkapkan sebagai berikut :

“ Dengan adanya program konseling bedah hati ini banyak sekali pengaruh yang diberikan untuk anak anak jalanan karena kecerdasan emosional mereka akan menjadi baik karena mereka memiliki keterampilan

berkomunikasi dalam menyampaikan perasaan dan apapun yang mereka rasakan dengan lawan bicaranya tanpa harus menggunakan emosi “

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional rendah yang dimiliki oleh RRN yaitu tidak memiliki sikap asertif yang ada pada dirinya karena selalu menyelesaikan permasalahan dengan emosi . Setelah dilakukannya penerapan teknik *Assertive Training* dengan memberikan program bedah hati kemudian RRN dapat menghasilkan perilaku yang memiliki kecerdasan emosional yaitu dapat mengubah perilaku anak-anak jalanan dari yang memiliki sikap agresif sehingga memiliki sikap asertif .

1. PTR

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap PTR menunjukkan bahwa permasalahan yang dialami oleh PTR kurang mampu bergaul dengan orang-orang disekitar hal tersebut disebabkan karena PTR tidak memiliki rasa kepercayaan diri untuk berkomunikasi dengan teman-nya dan sulit berkata tidak untuk menolak sehingga menimbulkan kemarahan yang ada pada dirinya karena mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

“ kadang aku nyari kumpul-kumpulan limbah buat aku jual terus hasilnya kan bisa dapet uang yaudah itu uangnya buat aku makan dan jajan ya kalo di sekolah males ngomong sama temen-temen dikelas yaudah tidur aja soalnya aku mikirnya mana mau si dia temenan sama aku yang gini ” (PTR , Wawancara Pada 19 Agustus 2023)

Kecerdasan emosional rendah lainnya yang dialami oleh PTR :

“ banyak ya kadang orang-orang yang mau berbagi ke anak jalanan tapi suka di bikin konten kaya gitu sebenarnya aku ga nyaman terus aku mau bilang gamau di foto atau videoin tapi aku butuh jadi ya gimana waktu itu aku nurut nurut aja ga berani buat nolak demi dapet uang kalo bukan gara-gara uang udah emosi aku pengen diributin pukulin ” (Wawancara PTR, 19 Agustus 2023)

Sejalan dengan hal tersebut Ka Guntur mengungkapkan sebagai berikut :

“ Dengan adanya teknik *Assertive Training* yang diberikan anak-anak mampu menanamkan rasa keberanian untuk mereka berkata tidak atau menolak karena setiap orang memiliki kebebasan untuk mengungkapkan apa yang dia inginkan dan yang dirasakan “ (Wawancara Ka Guntur, 25 Agustus 2023)

Sebagaimana hasil wawancara PTR merasa kurang percaya diri dengan dirinya dan lebih suka bergaul dengan teman tertentu saja daripada menyesuaikan diri di suatu kelompok serta mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar . Salah satu ciri ciri seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik yaitu mampu beradaptasi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya dan mudah terpengaruh oleh perasaan negatif yang ada di lingkungan nya. Oleh sebab itu dibutuhkan konseling kelompok yang dilakukan dengan teknik *Assertive Training* agar dapat membentuk kecerdasan emosional yang baik. Ka Guntur menyampaikan pendapatnya alasan anak jalanan sulit berkomunikasi dengan lingkungan sekitar :

“ Memang sulit bagi mereka anak jalanan untuk berkomunikasi dengan beberapa orang yang tidak mengalami hal serupa yang mereka rasakan karena mereka merasa bahwa orang orang diluar sana tidak merasakan apa yang mereka rasakan padahal mereka juga ingin saling bercerita dengan teman teman lain tapi ya rata rata anak jalanan itu rasa kepercayaan diri nya sangat rendah, pada awalnya sebelum anak anak mengikuti program konseling kelompok ini mereka benar benar pendiam tidak ada yang mengobrol satu sama lain biasanya cara awal yang dilakukan diajak makan bareng bareng dulu atau istilah nya babacakan gitu jadi saat makan bersama itu anak anak ada yang saling tukar lauk,nasi baru setelah itu ada obrolan satu sama lain “ (Wawancara Ka Guntur, 25 Agustus 2023)

Bunda Fit selaku pengurus Roemah Tawon juga menyampaikan hal yang serupa yaitu :

“ Anak Jalanan yang sekarang ada di Roemah Tawon itu sebelumnya mereka tidak langsung mau bergabung karena mereka awalnya merasa tersinggung dan emosi dengan ajakan tersebut kemudian beberapa hari kemudian baru mau bergabung dan ini bentuk belajar untuk kita para pengurus merangkul beberapa anak jalanan yang sebenarnya mereka itu memiliki perilaku yang baik tetapi terbentuk emosional yang buruk karena berada di lingkungan salah” (Wawancara Bunda Fit, 25 Agustus 2023)

2. IR

Hasil wawancara alasan IR sulit berkomunikasi denan lingkungan sekitar yaitu sebagai berikut :

“dulu kan aku kehidupan nya cuma untuk nyari uang ya jadi ga punya temen deket kaya anak anak lain yang punya sahabat dan aku gatau gimana caranya curhat sama temen jangan kan buat dengerin curhat temen aku aja dulu takut buat ngobrol sama orang lain jadi yaudah aku juga ga butuh orang lain” (Wawancara IR, 19 Agustus 2023)

Sejalan dengan hal tersebut Ka Guntur mengungkapkan bahwa sebagai berikut :

“Saat anak anak masuk Roemah Tawon mereka belajar bagaimana membuka percakapan dengan teman nya dengan upaya tersebut anak anak mampu melawan rasa takut nya untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar misalnya dari hal kecil mereka sudah belajar kalo ada teman nya yang buang sampah sembarangan ya mereka langsung peka untuk saling mengingatkan”(Wawancara Ka Guntur, 25 Agustus 2023)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada IR menunjukkan bahwa IR mengalami permasalahan sulit berkomunikasi dengan lingkungan nya. IR mengalami ketakutan untuk membuka percakapan dengan orang lain, IR terbiasa untuk memendam perasaan yang ia rasakan sehingga IR tidak dapat mengungkapkan apa yang ia rasakan terhadap orang lain .

3. RRN

RRN mengungkapkan alasan ia sulit berkomunikasi dengan lingkungan nya sebagai berikut :

“ kan jalanin hidup yang gini cape ya mana ada si orang yang mau kaya gini yang hidupnya berantakan gini tiap aku ngerasa sedih aku bisanya cuma diem pendem semua perasaan yang aku rasain soalnya aku mikirnya orang mana mungkin ngerasain yang aku rasain jadi anak jalanan gini pokonya aku bener bener pasrah udah nasib aku juga kaya gini jadi orang yang minta uang dijalan” (Wawancara RRN, 19 Agustus 2023)

Sejalan dengan hal tersebut Ka Guntur mengungkapkan bahwa sebagai berikut :

“ Anak anak sekarang mampu mengerti apa yang mereka rasakan mereka tidak lagi harus dipaksa untuk selalu memendam perasaan nya dan dengan adanya kegiatan konseling kelompok tersebut anak anak semakin

hari memiliki perubahan emosional yang meningkat “ (Wawancara Ka Guntur, 25 Agustus 2023)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada RRN bahwa permasalahan yang RRN rasakan yaitu mudah merasakan putus asa terhadap permasalahan yang RRN rasakan. RRN tidak memiliki rasa kepercayaan diri sehingga RRN merasa tidak dapat mempertahankan hak hak nya. Dengan rasa putus asa yang RRN rasakan kehidupan RRN memiliki tujuan hidup yang tidak jelas.

4. AND

AND mengungkapkan alasan ia memiliki sikap agresif :

“ sebelum masuk roemah tawon dulu pernah ada keributan sama antar pengamen juga ya salah paham gara gara rebutan gitar padahal kalo diomongin baik baik gabakal ribut kaya gitu mereka yang ngajak ribut duluan yaudah kita ributin gamau kalah saing ya pokonya dulu aku biasa ngomong kasar namanya di jalanan omongan bahasa kasar itu udah biasa si” (Wawancara AND, 19 Agustus 2023)

Sejalan dengan hal tersebut Ka Guntur mengungkapkan bahwa sebagai berikut :

“ Perilaku agresif mereka tidak mudah untuk kita ubah perilaku nya karena dari dulu mereka terbiasa dengan keributan,perkelahian dan kata kata kasar penerapan teknik yang dilakukan pun dilakukan secara perlahan awalnya kita melakukan pendekatan kemudian observasi permasalahan nya seperti apa dan setelah itu kita terapkan teknik *Assertive Training* dengan mengajak mereka mengikuti konseling bedah hati dan memberikan aturan sembilan tradisi yang ada di Roemah Tawon secara tidak langsung akan membentuk perilaku asertif mereka”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada AND yaitu ia memiliki sikap agresif pemaarah dan tidak sabar dalam menyelesaikan masalah . Sehingga menimbulkan bentuk perilaku agresif verbal seperti membentak, memaki dan berteriak dengan orang lain. Alasan AND melakukan hal tersebut yaitu karena pengaruh dari lingkungan sekitar AND yang buruk.

Keberhasilan pemberian teknik *Assertive Training* dalam konseling kelompok untuk membentuk kecerdasan emosional di Roemah Tawon Tangerang akan membuat anak jalanan mempunyai kualitas perilaku dan mental yang baik. Kecerdasan emosional berperan penting dalam pembentukan watak dan kepribadian seseorang bahkan sangat menentukan keberhasilan dan kualitas kehidupannya. Tidak hanya itu seseorang yang dapat mengelola emosinya akan mampu untuk berinteraksi dengan orang lain oleh sebab itu menurut Corey, Terdapat beberapa tujuan penerapan teknik *Assertive Training* dalam membentuk kecerdasan emosional yaitu (Corey, 2009:72-76) :

- a) Mengajarkan individu untuk menyatakan diri mereka dalam suatu cara sehingga memantulkan kepekaan kepada perasaan dan hak-hak oranglain.
- b) Meningkatkan keterampilan behavioralnya sehingga mereka bisa menentukan pilihan apakah pada situasi tertentu perlu berperilaku seperti apa yang diinginkan atau tidak.
- c) Meningkatkan kemampuan individu untuk menyatakan dan mengekspresikan dirinya dengan baik dalam keadaan berbagai situasi lingkungan sosial.
- d) Menghindari kesalahan pemahaman dari pihak lawan dalam melakukan komunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya konseling kelompok yang diberikan dengan teknik *Assertive Training* sangat dibutuhkan untuk membentuk kecerdasan emosional anak jalanan di Roemah Tawon Tangerang. Salah satu teknik yang dapat diberikan dalam pelaksanaan konseling kelompok ini adalah teknik *Assertive Training*. Maka berdasarkan hasil penelitian wawancara bahwa anak jalanan membutuhkan teknik *Assertive Training* untuk membentuk permasalahan kecerdasan emosional mereka yang rendah menjadi kecerdasan emosional yang baik.

BAB IV

ANALISIS PENERAPAN TEKNIK *ASSERTIVE TRAINING* DALAM KONSELING KELOMPOK UNTUK MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL ANAK JALANAN DI ROEMAH TAWON TANGERANG

A. Analisis Penerapan Teknik *Assertive Training* Dengan Konseling Kelompok Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Pada Anak Jalanan di Roemah Tawon Tangerang

Teknik *assertive training* merupakan strategi yang didasarkan pada prinsip bahwa kita semua memiliki hak untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kebutuhan kita kepada orang lain, selama kita melakukannya dengan cara yang terhormat—sopan (Kurnanto,2013:9) . Teknik ini merupakan salah satu teknik dalam konseling behavior, konseling adalah upaya pemberian bantuan kepada individu sehingga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya melalui layanan konseling kelompok. Berdasarkan penjelasan (Surya, 2010: 211-212) konseling kelompok diartikan sebagai layanan yang berlangsung dalam suatu kelompok dengan beberapa anggota di dalamnya untuk memperoleh umpan balik berupa tanggapan dan juga pengalaman dari anggota kelompok lain guna mencari pemecahan masalah. Hal ini pun diperkuat dengan penjelasan Gazda (Nursalim, 2015:113) yang menjelaskan bahwa konseling kelompok dijadikan sebagai proses interpersonal yang berlangsung dinamis dan berpusat pada kesadaran pikiran serta perilaku. Konseling kelompok pun berorientasi pada kebebasan, realitas, emosional, saling percaya, pendidikan, pemahaman dan mendukung fungsi terapeutik. Dengan begitu, konseling kelompok mampu menjadi sarana untuk mencapai tujuan pemecahan masalah, pemenuhan kebutuhan dan juga pemberian suatu pengalaman nilai bagi tiap anggota kelompok (Gibson & Mitchell dalam Nursalim, 2015:113).

Dalam konseling kelompok yang ada di Roemah Tawon dilakukan dengan penerapan teknik *Assertive Training*. Adapun beberapa teknik yang diterapkan dalam penerapan teknik *Assertive Training* di Romah Tawon Tangerang yaitu sebagai berikut :

1. Konselor memberikan pemahaman dengan kalimat afirmasi

Pemberian kalimat afirmasi melalui konselor menurut (Mirahmadizadeh, 2020:2) dapat memberikan pengaruh pada upaya mengatasi semangat produktif. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kata-kata baik yang mampu menjadi pemicu perasaan dan pikiran positif untuk mengontrol diri dan juga melakukan kegiatan yang bermanfaat. Hal ini pun didukung dengan pernyataan yang diungkapkan oleh (Mantashiah et al, 2021: 1038) bahwa terdapat dampak baik yang mampu memengaruhi semangat dan secara efektif diberikan kepada seseorang setelah menyelesaikan suatu praktik yang baik ataupun saat seseorang melakukan kesalahan, dengan pengungkapan afirmasi ini sebagai bentuk upaya meningkatkan rasa pantang menyerah dan juga perasaan untuk melakukan yang terbaik di kesempatan berikutnya. Berdasarkan hasil wawancara PTR setelah diberikan teknik *Assertive Training* melalui kalimat afirmasi, dapat diketahui bahwa PTR merupakan anak yang memiliki perasaan mudah tersinggung dan merasa dirinya selalu memiliki pikiran negatif. Hal ini pun berdampak pada dirinya dalam mempersepsikan orang lain yang cenderung negatif dan mengalami emosi yang tidak stabil.

Kondisi tersebut berubah secara bertahap setelah PTR menerima pemahaman dari konselor terkait pentingnya berpikir positif dan fokus akan perkembangan diri sendiri, hal ini pun mengalihkan pemikiran PTR yang tidak lagi berpikir negatif terhadap orang lain atau bahkan membenci mereka, PTR kini lebih percaya terhadap dirinya sendiri dan fokus akan kehidupannya. Sejalan dengan perkembangan ini, Kak Guntur juga menanggapi kondisi tersebut dengan menyatakan pentingnya pemberian kalimat afirmasi kepada anak-anak. Kak Guntur menganggap bahwa kalimat

afirmasi membantu untuk memberi keyakinan kepada anak-anak bahwa mereka memiliki kelebihan masing-masing dan juga mampu menghadapi rintangan hidup yang dapat terjadi. Dalam upaya membantu anak jalanan dalam meyakini kalimat afirmasi, maka penting dilakukan konseling kelompok agar anak-anak dapat mengerti kalimat afirmasi yang dibutuhkan secara keseluruhan dan juga menjangkau anak-anak secara keseluruhan. Hal ini pun didukung oleh teori yang diungkapkan oleh (Murtadho, 2020: 271) yang menjelaskan bahwa konseling kelompok dapat disebut sebagai proses interpersonal yang dipimpin oleh konselor yang terlatih secara profesional dan dilaksanakan dengan individu-individu yang sedang menghadapi problema perkembangan khusus. Konseling kelompok juga mampu berfokus pada pikiran, perasaan, sikap, nilai, tujuan tingkah laku dan juga tujuan individu maupun grup secara keseluruhan. Maka, dapat dikatakan bahwa konseling yang dilakukan oleh Kak Guntur melalui kalimat afirmasi mampu berfokus pada perkembangan khusus yakni kecerdasan emosional anak jalanan dalam menghadapi permasalahan masing-masing. Kak Guntur selalu berupaya memberikan kalimat afirmasi dengan mengajak anak-anak untuk bersyukur atas seluruh hal yang mereka telah miliki, kalimat afirmasi ini pun selalu diucapkan selama program konseling berlangsung agar anak-anak dapat mengingatnya dengan baik dan menjadikan kalimat afirmasi tersebut sebagai kebiasaan yang tertanam pada anak-anak untuk senantiasa bersyukur.

2. Konselor memberikan kalimat motivasi

Dalam upaya mendorong individu agar memiliki perasaan yang positif, seorang konselor berkewajiban untuk memberikan motivasi atau dorongan agar para konseli termotivasi dan tertarik untuk melanjutkan proses konseling. Hal ini sesuai dengan yang telah dijelaskan oleh (Surya, 2003: 99) bahwa konselor harus mampu menciptakan situasi agar klien termotivasi untuk memanfaatkan sarana konseling sebagai upaya memecahkan masalahnya secara efektif dan produktif. Pentingnya pemberian motivasi perlu dipahami oleh para konselor dalam proses konseling dengan beberapa alasan yakni perlunya klien didorong untuk bekerjasama selama konseling

berlangsung dan juga motivasi menjadi hal penting untuk memelihara dan mengembangkan suasana konseling serta klien didorong untuk berusaha menyesuaikan dengan tuntutan dari serangkaian tahapan konseling yang harus dilalui berdasarkan prosedur konselor (Umriana, 2017: 221).

Berdasarkan hasil wawancara IR setelah diberikan teknik *Assertive Training* melalui kalimat motivasi, dapat diketahui bahwa IR merupakan anak yang merasa bahwa dirinya sangat lelah akan hidup yang ia jalani saat ini. IR merasa bahwa hidupnya hanya meminta uang dan bertengkar dengan orang lain, ia juga menganggap bahwa hidupnya hanya berputar pada 2 hal tersebut. IR pun menyadari bahwa dirinya dianggap memiliki kepribadian yang negatif atau buruk, sehingga sulit bagi dirinya untuk berinteraksi dengan orang lain. Tidak ada tempat bagi dirinya untuk sekedar menceritakan keluhan, permasalahan atau berbicara dengan orang lain, kondisi ini pun menjadikan dirinya stress. Namun, hal tersebut berubah ketika IR mengikuti program konseling ini, IR menganggap bahwa konseling sangat membantunya untuk menyadari bahwa IR sangat membutuhkan motivasi dari orang lain melalui kalimat-kalimat yang mampu memberikan dampak positif bagi dirinya. Sejalan dengan perkembangan ini, Kak Guntur juga menanggapi kondisi tersebut dengan menyatakan bahwa tiap anak memiliki permasalahannya masing-masing dan perlu kita pahami untuk dapat mengerti perasaan yang mereka alami. Proses pemahaman ini dapat dilakukan melalui komunikasi, hal ini berdasarkan penjelasan (Nihayah, 2016: 31) bahwa sebuah penanganan masalah perlu dihadapi individu dalam kondisi ini terkait rendahnya kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional yang dihadapi oleh anak jalanan menimbulkan ketidak mampuan anak jalanan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dalam konteks sosial bahkan ketidaksiapan individu menerima terhadap penerimaan diri.

Oleh karena itu, perlu dilibatkan salah satu langkah yang dibutuhkan untuk menggali informasi terkait permasalahan yang dihadapi individu yakni melalui komunikasi yang efektif. Proses konseling yang dilakukan Kak Guntur melibatkan komunikasi efektif untuk mendekatkan diri dengan

konseling, sehingga komunikasi yang terjalin ini mampu menjadi sarana untuk memperoleh informasi mendalam terkait masalah-masalah tertentu yang dihadapi anak jalanan tersebut. Setelah itu, Kak Guntur pun memahami permasalahan IR dengan terus memberikan motivasi bahwa IR mampu melawan rasa ketakutannya untuk berkomunikasi dengan orang lain, motivasi tersebut pun mampu menumbuhkan keberanian IR untuk mengajak berbicara dan juga berkenalan dengan orang lain.

3. Konselor memberikan keterampilan mendengarkan

Keterampilan mendengarkan menjadi bagian dari etika berbicara yang sangat dibutuhkan terutama untuk dijadikan sebagai sikap menghargai dan menghormati orang lain. Hal ini dijelaskan oleh (L Arnold, dalam Fitriana 2021: 75) bahwa kemampuan mendengar seringkali diabaikan dalam konseling dan kemampuan ini sesungguhnya merupakan sikap paling dasar dalam mendengarkan orang lain secara efektif dan tidak pasif. Menurut (Weger, dalam Fitriana 2021: 75) menjelaskan bahwa keterampilan mendengarkan sebagai bentuk proses menjaga kontak mata, menggunakan gerakan non-verbal seperti mengangguk atau tersenyum dan juga tidak menyela pembicaraan. Mendengar aktif juga meliputi kegiatan merumuskan pertanyaan yang sesuai, melakukan parafrase, menyatakan komenta dan juga mengungkapkan pemahaman yang lebih rinci terkait hal-hal yang sedang dibicarakan. Maka, dapat diketahui bahwa keterampilan mendengarkan perlu dikembangkan sebagai salah satu teknik dasar konseling yang memiliki sifat terapeutik.

Berdasarkan hasil wawancara AND setelah diberikan teknik *Assertive Training* melalui keterampilan mendengarkan, dapat diketahui bahwa AND merupakan anak yang tidak mampu menjaga etikanya dalam berbicara, dia menyadari bahwa sebagai anak jalanan dirinya tidak pernah diajarkan aturan atau etika dalam berbicara dan terbiasa berbicara kasar dengan orang lain. Setelah AND mengikuti konseling, AND dapat merubah kebiasaan buruknya dalam berbicara, dia mulai mampu mengikuti budaya saling mendengarkan

yang diterapkan selama konseling berlangsung. Berdasarkan proses tersebut, maka dapat diketahui bahwa konseling kelompok berperan penting dalam pengembangan keterampilan mendengarkan anak jalanan. Hal tersebut sejalan dengan tujuan layanan konseling kelompok menurut (Murtadho, 2009: 15) yakni mendukung berkembangannya perasaan, persepsi, pikiran, wawasan dan sikap yang terarah kepada tingkah laku khususnya dalam hal berkomunikasi dan juga bersosialisasi.

Tujuan lainnya juga terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi orang lain, dalam hal ini keterampilan mendengarkan sangat dibutuhkan bagi anak-anak jalanan yang sebelumnya tidak pernah memperoleh ajaran yang berkaitan dengan komunikasi. Selain itu, AND pun belajar bahwa ketika orang lain sedang berbicara, dirinya tidak boleh mencela pembicaraan tersebut dan menghargai mereka. AND mulai mengurangi kebiasaan berbicara kasar dan juga menumbuhkan rasa kepekaannya dan juga mendengarkan dengan baik ketika orang lain sedang bercerita suatu hal kepada dirinya. Sejalan dengan perkembangan ini, Kak Guntur pun menanggapi kondisi tersebut dengan menyatakan bahwa penerapan teknik *Assertive Training* di Roemah Tawon terbagi menjadi sembilan tradisi, salah satu tradisinya yakni budaya mendengarkan orang lain dan juga berbicara dengan baik. Penerapan tradisi ini pun ditujukan untuk melatih anak agar mampu berbicara dengan sopan dan juga santun sekaligus mampu menjadi mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik.

4. Konselor memberikan pemahaman bagaimana berperilaku asertif melalui program konseling bedah hati.

Berdasarkan penjelasan (Walter, dalam Purwanta 2012: 165) menyatakan asertivitas menjadi sebuah prosedur yang dilakukan untuk mengubah perilaku yang mengajarkan, membimbing, melatih dan mendorong klien untuk menyatakan dan berperilaku tegas dalam situasi tertentu. Hal ini pun diperjelas oleh (Corey, dalam Purwanta 2012: 166) latihan asertif akan mampu membantu bagi orang-orang yang kesulitan

dalam mengungkapkan perasaan marah dan tersinggung, menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya. Maka, dalam hal ini konselor membantu para konseli untuk mengungkapkan perasaannya dengan mengatakan “tidak” pada kondisi tertentu, mengungkapkan afeksi kepada orang lain dan respon positif lainnya dan juga membantu para konseli menyatakan bahwa tindakannya adalah layak atau benar. Berdasarkan hasil wawancara RRN setelah diberikan teknik *Assertive Training* melalui pemahaman dalam berperilaku asertif, dapat diketahui bahwa RRN merupakan anak yang mengalami kesulitan untuk jujur pada dirinya sendiri. RRN pun mengikuti konseling ini dan merasakan dampak yang signifikan bagi dirinya dengan kemampuan yang kian berkembang seperti jujur terhadap diri sendiri, mampu mendengarkan pendapat orang lain dan juga mencari solusi bersama dengan cara efektif. RRN menyadari bahwa sangat penting bagi dirinya untuk menghadapi permasalahan dengan lebih tenang dan emosi yang stabil, RRN menyadari bahwa dirinya yang dulu selalu mengutamakan emosinya dalam menghadapi masalah atau hal apapun. Sejalan dengan perkembangan ini, Kak Guntur pun menanggapi kondisi tersebut dengan menyatakan bahwa konseling bedah hati yang diupayakan untuk membantu anak-anak ini mampu memberikan pengaruh besar bagi mereka, terutama terkait kecerdasan emosional.

Hal ini didukung penjelasan oleh (Halik, 2020: 93) jenis layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok mampu menciptakan hubungan baik antar anggota kelompok, meningkatkan kemampuan komunikasi, memicu pemahaman terhadap berbagai situasi dan kondisi lingkungan, serta mengembangkan sikap. Dapat dijelaskan bahwa sikap dan nilai individu lebih mudah dikembangkan melalui bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dan konseling kelompok merupakan dua jenis layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan dalam suasana kelompok yang ditandai dengan berkembang dan terciptanya dinamika kelompok, konselor sebagai pemimpin kelompok dan klien sebagai

anggota kelompok. Proses pengabdian kelompok meliputi proses pengungkapan dan pemahaman permasalahan, menelusuri penyebab permasalahan, mencari solusi permasalahan serta melakukan evaluasi dan tindak lanjut yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara efektif. Kak Guntur menjelaskan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik mampu memiliki keterampilan untuk berkomunikasi dan juga menyampaikan perasaan mereka kepada orang lain dengan tidak melibatkan emosi negatif.

Pemberian pemahaman bagaimana berperilaku asertif menjadikan anak jalanan dapat mengubah kecerdasan emosionalnya hal tersebut dikarenakan perilaku asertif memberikan hal positif yaitu seseorang akan menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan seperti perasaan suka atau tidak suka, perasaan nyaman atau tidak nyaman, perasaan bahagia atau tidak bahagia, dan keberanian untuk mengemukakan pikiran-pikiran seperti ide-ide, pendapat dan argumentasi apa adanya, apa yang dikemukakan adalah benar-benar sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya, dan apabila tidak setuju dengan suatu hal maka yang dikemukakan juga ketidaksetujuan dengan cara yang tepat dan tanpa menyakiti orang lain.

Aspek yang memiliki pengaruh besar dalam diri individu sehingga ia dapat berperilaku asertif adalah aspek permintaan yaitu individu merasa mampu untuk meminta bantuan atau pertolongan kepada yang dikehendakinya secara wajar baik kepada teman ataupun kepada orang lain, mampu meminta tanggung jawab kepada temannya, mampu meminta penjelasan, serta mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya sehingga berani untuk meminta maaf kepada temannya. Selain itu juga mampu menyatakan haknya kepada orang lain (Rofifah,2009:35).Selain itu, konseling memungkinkan praktisi membawa perubahan positif dalam kehidupan kliennya. Konselor perlu belajar bagaimana mengajar orang lain tanpa membuat mereka menyadari bahwa mereka telah diajar. Terapis tidak menyampaikan moral dan nilai-nilainya secara langsung kepada klien dan pertumbuhan pribadi seseorang sejak awal dapat difasilitasi oleh konselor.

Sebaliknya, mereka mengajar klien melalui kekuatan karakter dan kekayaan pengalaman mereka dengan fokus pada realitas klien. Penekanannya adalah bahwa terapis tidak boleh memaksakan nilai-nilai atau filosofinya kepada klien, dan kemudian beralih ke pandangan bahwa terapis tidak dapat menghindari mengkomunikasikan nilai-nilai kepada klien dengan menerima tujuan akhir klien (Mufid, 2020: 11).

Berikut anak jalanan di Roemah Tawon yang melakukan wawancara karena memiliki kecerdasan emosional yang rendah :

Data anak jalanan yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah :

Nama	Tingkatan sekolah	Perilaku Kecerdasan Emosional yang dimiliki
IR	SMP	Kurang mampu bergaul dengan lingkungan sekitar
PTR	SMP	Mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar.
RRN	SMP	Mudah merasakan putus asa.
AND	SMP	Pemarah, Bertindak agresif, Tidak sabar, Berkata kasar

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan berikut kondisi kecerdasan emosional rendah yang ada pada anak jalanan di Roemah Tawon Tangerang :

- 1) Bertindak Agresif, Pemarah, Berkata kasar.

Kondisi kecerdasan emosional rendah yang dimiliki oleh AND yaitu tidak dapat menyesuaikan diri dengan beban yang sedang dihadapi sebagai suatu kondisi yang dapat dilihat yaitu ketika AND tidak mampu

menyesuaikan diri dengan masalah yang sedang dihadapi, dan bingung mencari jalan keluar maka AND akan menunjukkan kemurungan, sulit fokus dan bahkan memilih berdiam diri. Tidak dapat menyesuaikan diri dengan beban yang dihadapi ditandai dengan berbagai tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis, agresif, dan menjadikan berkata kasar sebagai kebiasaan. Berdasarkan penjelasan (Murtadho et. Al, 2022: 76) Agresif adalah suatu perilaku melukai atau niat untuk melukai, mencelakakan, atau merusak yang menimbulkan kerugian fisik atau psikis pada seseorang yang tidak ingin disakiti atau menimbulkan kerusakan pada suatu benda. Hal ini dapat berupa agresi verbal dan fisik, kemarahan, dan permusuhan. Agresi verbal merupakan serangan terhadap konsep diri orang lain dengan tujuan menimbulkan rasa sakit psikologis, yang meliputi depresi, terhina, atau perasaan negatif lainnya seperti menghina, membentak, mengancam, menyindir, dan menyebut nama yang meremehkan.

Kemarahan merupakan salah satu bentuk agresi yang tersembunyi pada perasaan seseorang terhadap orang lain, namun dampaknya dapat terlihat pada tindakan yang menyakiti orang lain. Misalnya wajah merah, mata melotot, tangan terkepal, hingga tidak membalas sapaan. (Goleman, 2009:41) menjelaskan bahwa bertindak agresif, pemaarah dan tidak sabar merupakan akibat dari kecerdasan emosi yang rendah, dimana suatu individu mengikuti perasaannya tanpa memikirkan akibatnya dalam menanggapi suatu hal atau bertindak. Individu yang terbiasa berkelahi atau menunjukkan sikap agresif merupakan individu yang tidak mampu mengendalikan dirinya. Remaja dengan ambang marah yang rendah akan memiliki kecenderungan agresivitas lebih tinggi dibanding remaja yang dapat mengendalikan emosi. Saat ambang marah rendah, maka tindakan emosional cenderung dilakukan dan hal ini berkaitan dengan ketidakstabilan emosi pada diri individu tersebut. Seluruh hal yang dihadapi individu tersebut akan terus melibatkan emosi dan dapat berakibat fatal apabila dibiarkan serta menjadi kebiasaan buruk bagi individu. Kecerdasan emosi mempunyai peranan yang amat penting untuk mengendalikan agresivitas yang terkadang sudah menjadi

sebuah kebiasaan pada seorang individu. Hal ini dibutuhkan karena seorang individu yang mempunyai kecerdasan emosi yang matang akan belajar mengelola emosi individu tersebut agar terhindar dari perilaku agresif (Faris et al, 2017: 39-40). Menurut Goleman, individu dengan kecerdasan emosi yang rendah ini akan cenderung memiliki konsep diri yang negatif, tidak peka akan perasaan diri sendiri maupun orang lain, tidak mampu mengendalikan perasaan atau mood, tidak mampu berkomunikasi dengan baik bahkan menyelesaikan konflik sosial dengan cara kekerasan. Dapat dikatakan bahwa ciri-ciri tersebut berkaitan dengan tindakan agresif yang biasa dilakukan seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah.

2) Kurang mampu bergaul dengan orang-orang disekitar

Kondisi kecerdasan emosional rendah yang dimiliki oleh IR yaitu kurang mampu bergaul dengan orang-orang disekitar yaitu dimana anak jalanan hanya bergaul dengan kelompok kecilnya saja dan kurang mampu membuka diri untuk bergabung di lingkungan luar. Kecerdasan emosional dapat memengaruhi kemampuan individu dalam bergaul, hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan Reni (Nasrudin,2013:15) yang menjelaskan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional rendah akan menghadapi masalah dalam mengontrol emosi dan juga bergaul. Hal ini didukung penjelasan oleh (Qamar et al., 2022: 17) kecerdasan emosional dikonseptualisasikan untuk mencakup sekelompok kemampuan mental, misalnya jenis kecerdasan emosional yang berisi evaluasi dan kehadiran emosi, parameter emosi, dan penggunaan emosi. Kecerdasan emosional memiliki hubungan yang baik dengan kesejahteraan dan dalam sebuah studi dinyatakan bahwa telah sejak lama diyakini kesejahteraan manusia bergantung pada tingkat kecerdasan.

Meskipun demikian, untuk mengelola secara efektif beberapa situasi psikososial tertentu dalam kehidupan nyata, individu memerlukan sumber daya psikologis lain selain kecerdasan umum dan salah satu kecerdasan tersebut disebut kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah

sekelompok kemampuan mengenai keadaan emosi, kemampuan seperti mengenali emosi, menyemangati diri sendiri dan mempertahankan keinginan, memahami dan memproses emosi orang lain, serta mengelola hubungan sosial dengan lebih baik. Kurangnya kemampuan dalam bergaul ini menjadikan individu hanya mampu berinteraksi dengan kelompok kecil saja dan tidak mampu membuka diri untuk bergabung dengan dunia luar.

3) Mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar

Kondisi kecerdasan emosional rendah yang dimiliki oleh PTR yaitu mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. PTR mudah terbawa pengaruh dari lingkungannya sehingga menimbulkan perilaku PTR menjadi pemarah dan bertindak agresif terhadap orang lain. Lingkungannya yang buruk menjadikan PTR ikut memiliki perilaku yang buruk yang menyebabkan kecerdasan emosionalnya rendah. Individu yang sedang mengalami masa remaja belum memiliki stabilitas emosi yang baik dan juga cenderung memiliki kecerdasan emosional yang rendah karena belum memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi dengan baik. Menurut (Hurlock, 2011) remaja cenderung mengalami gejala emosi yang dapat meledak dan juga sulit dalam mengendalikannya karena emosi yang mengalami fluktuatif, hal ini pun menjadikan remaja mudah terpengaruh lingkungan baik dari tempat tinggal, keluarga, sekolah hingga teman sebaya. (Ramadhani,2016:20)

4) Mudah putus asa.

Kondisi kecerdasan emosional rendah yang dimiliki oleh RRN yaitu mudah putus asa perilaku tersebut merupakan perasaan negatif RRN yang muncul setelah ada masalah yang menguasainya, timbul perasaan tidak mampu dalam mengatasinya, merasa tidak seorangpun yang mengerti sehingga timbulah keputusasaan dan hilangnya harapan. Keadaan keputusasaan yang dialami RRN yaitu keadaan yang menyebabkan ketertekanan, ketidakmampuan seseorang individu dalam memikirkan masa depannya, melakukan sesuatu yang berarti dalam hidupnya dan memberdayakan diri sendiri. Perasaan mudah putus asa berkaitan dengan kecerdasan emosi, hal ini berdasarkan pernyataan

(Ciarrochi et al, 2000) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi memiliki kontribusi yang unik dalam memahami hubungan tingkat stres seseorang dan kesehatan mentalnya, salah satu variabel penting kesehatan mental tersebut yakni rasa putus asa. Hal ini didukung oleh pernyataan (Setyawan dan Simbolon, 2018: 18) yang menjelaskan bahwa tanpa adanya kecerdasan emosional, seseorang akan mudah putus asa, tidak memiliki semangat dan tidak memiliki kemampuan untuk memusatkan perhatiannya kepada aktivitas atau suatu hal yang sedang individu tersebut lakukan.

Perubahan kecerdasan emosional rendah yang terjadi pada salah satu anak jalanan yaitu IR kurang mampu bergaul dengan lingkungan sekitarnya IR selalu merasa bahwa lingkungan sekitarnya selalu berpikir negatif terhadap dirinya sehingga IR takut untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Ketakutan yang dialami oleh IR menjadikan dirinya tidak ingin bercerita dan berhubungan dengan orang lain hal tersebut memberikan dampak yang buruk bagi kehidupan IR. Oleh sebab itu, setelah IR mengikuti konseling kelompok yang dilakukan dengan penerapan teknik *Assertive Training* maka terbentuk perilaku yang menggambarkan bahwa IR sudah memiliki kecerdasan emosional. Perubahan kecerdasan emosional yang dialami oleh IR yaitu ia mampu membuka obrolan dengan lingkungan nya, mampu menjadi pendengar yang baik dan tidak merasa takut lagi untuk bercerita dengan lingkungan nya.

Kemampuan berkomunikasi dan bergaul berkaitan erat dengan kecerdasan emosional, hal ini berdasarkan pada penjelasan (Murtadho et.al, 2017) bahwa kecerdasan emosional menggabungkan aspek-aspek penting dari hubungan personal dan intra personal, adaptabilitas, suasana hati dan juga keterampilan manajemen stres yang memiliki efek mendalam pada individu. Kecerdasan emosional pun berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi sebab menurut (Gardner dalam Ngemarto, 2008: 98) kecerdasan emosional terdiri dari dua kecakapan yakni Intrapersonal Intelligence (kemampuan untuk mengerti diri sendiri dan bertanggung jawab terhadap kehidupan yang dimiliki) dan Interpersonal Intelligence (kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain dan sekitarnya). Oleh sebab itu, kecerdasan intrapersonal sangat berkaitan erat dengan

kecerdasan emosional, yang dicetuskan ahlinya Daniel Goleman dengan sebutan Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional).

Berdasarkan teori yang disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa anak jalanan di Roemah Tawon Tangerang memiliki beberapa perilaku yang menggambarkan bahwa mereka memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Teknik *Assertive Training* diterapkan agar anak jalanan dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya dan menghargai perasaan serta menghormati orang lain dengan upaya yang dilakukan yaitu pembentukan karakter dan perilaku anak jalanan. Penjelasan tersebut pun didukung oleh pernyataan (Ratnasari, 2021: 54) bahwa penerapan teknik *assertive training* atau latihan asertif menjadi sebuah proses latihan yang mampu mengembangkan keterampilan sosial yang diberikan kepada individu untuk membantu peningkatan kemampuan dalam mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan juga dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain. Seorang anak yang telah menerima bimbingan melalui teknik *assertive training* akan mampu bersikap tulus dan jujur dalam mengekspresikan perasaan, pikiran dan juga pandangannya pada pihak lain sehingga tidak merugikan diri dan juga integritas pihak lain.

Permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak jalanan ketika berada dijalanan yaitu anak-anak tersebut mudah memiliki sikap agresif, pergaulan yang buruk, etika dan moral yang terbentuk karena lingkungan sosialnya yang buruk, emosional yang rendah, beberapa anak jalanan jalanan yang mendapatkan perlakuan kasar dari anak jalanan lainnya, seperti dipalak serta melontarkan kata-kata kasar. Oleh karena itu penerapan teknik *Assertive Training* yang dilakukan dalam konseling kelompok memiliki peran penting dalam menangani permasalahan tersebut dengan tujuan yang dimiliki Roemah Tawon yaitu pembentukan moral dan perilaku mereka yang tadinya buruk menjadi lebih baik.

Selain pembentukan moral, berdasarkan penjelasan (Yunalia & Etika, 2019: 234- 235) terapi *assertive training* yang dilakukan secara berkelompok juga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi asertif sebab dalam terapi ini konseli akan dilatih untuk dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan tepat, mampu

menyampaikan maksud dengan baik dan juga melatih peserta untuk memahami orang lain. Maka, dalam komunikasi asertif ini dapat meningkatkan kemampuan untuk interaksi interpersonal. Hal tersebut pun ditambahkan oleh (Sanyata, 2012: 3) bahwa terapi *assertive training* mampu menimbulkan perilaku baru tentang komunikasi aseertif karena konseli dapat melakukan adaptasi tentang komunikasi asertif yang ditunjukkan anggota lain melalui bermain peran, berlatih mengajukan pendapat, memberikan dorongan daripada kritik dan juga memberikan pujian.

Hasil data yang di peroleh anak jalanan membutuhkan strategi agar mereka tetap bertahan hidup dengan baik di tengah lingkungannya sebagai anak jalanan. Tindakan tanpa kontrol mereka seperti keributan yang sering dilakukan anak jalanan yang menyebabkan anak jalanan tidak bisa mengendalikan emosinya sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang menyebabkan mereka berperilaku nakal. Sehingga anak jalanan tidak bisa dibiarkan begitu saja, karena ber-pengaruh terhadap perkembangan kehidup-an anak untuk mencapai masa depannya. Oleh karena itu diperlukan adanya cara yang efektif dalam menangani permasalahan ini yaitu dengan menggunakan teknik *Assertive Training*. Teknik yang dilakukan oleh konselor dan para pengurus Roemah Tawon terhadap anak jalanan diantaranya yaitu dengan cara memanfaatkan beberapa penerapan aturan sembilan tradisi Roemah Tawon yang harus selalu di patuhi, konseling kelompok yang disebut dengan program bedah hati, beberapa kelas kegiatan sebagai media yang dapat digunakan anak jalanan untuk mengubah pola perilaku dan emosional nya mereka menjadi lebih baik agar dapat menjalin hubungan komunikasi dengan orang-orang yang berada disekitarnya .

Bentuk pengajaran teknik *Assertive Training* yang kuat akan membuat anak jalanan dapat bertahan hidup dengan keterampilan diri mereka yang memiliki kemampuan untuk memahami orang lain, kemampuan membina hubungan dengan orang lain dan kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut, menurut (Yunalia & Etika, 2019: 234-235) menjelaskan bahwa teknik *assertive training* mampu memberikan pelajaran bagi konseli untuk mempraktekkan melalui peran dan kecakapan-kecakapan bergaul yang baru diperoleh sehingga individu-individu diharapkan mampu mengatasi

ketidakmampuannya dan belajar bagaimana mengungkapkan perasaan serta pikiran mereka secara lebih terbuka disertai keyakinan bahwa mereka berhak menunjukkan reaksi-reaksi terbuka tersebut. Hal ini ditujukan untuk memberikan peluang bagi siapapun untuk mengekspresikan kemampuan interpersonalnya tanpa merugikan orang lain.

Menurut Kartono teknik *Assertive Training* adalah prosedur-prosedur terapi tingkah laku yang berusaha untuk lebih mudah mengekspresikan perasaan-perasaan yang masuk akal, atau rasa benci dan dendamnya, atau rasa persetujuannya. Teknik *Assertive Training* merupakan teknik yang digunakan untuk melatih keberanian individu dalam mengekspresikan perilaku-perilaku yang diharapkan, sehingga dapat melatih ketegasan yang merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membantu individu-individu dalam mengembangkan cara – cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi-situasi interpersonal. Fokusnya adalah mempraktekkan melalui peran, kecakapan – kecakapan bergaul yang baru diperoleh sehingga individu-individu diharapkan mampu mengatasi ketidakmampuannya dan belajar bagaimana mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka secara lebih terbuka disertai keyakinan bahwa mereka berhak menunjukkan reaksi – reaksi terbuka itu (Sri Ratna, 2021: 10).

Selain *assertive training*, penggabungan teknik tersebut bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli secara langsung untuk membantu konseli dalam mengatasi masalahnya. Dengan adanya bimbingan dan konseling diharapkan dapat membantu konseli dalam mengaktualisasikan dirinya secara optimal. Dengan melakukan hal tersebut maka konseli dapat memperoleh pencapaian hidup yang lebih baik dan juga perubahan kepribadian yang lebih baik. Untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh konseli maka peran praktisi bimbingan dan konseling sangatlah penting untuk mengembangkan, membina dan menyelesaikan permasalahan pada konseli. Bantuan yang diberikan oleh praktisi konseling kepada konseli melalui layanan bimbingan individu atau kelompok, sehingga konseli mampu mengatasi berbagai kesulitan yang dialami secara mandiri (Fahrurrazi et al., 2021: 73).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ka Guntur selaku relawan konselor di Roemah Tawon Tangerang, Terdapat proses konseling kelompok yang dituangkan dalam beberapa program dengan penerapan teknik *Assertive Training* , Beberapa program tersebut diantaranya :

1) Program konseling bedah hati

Pada program konseling ini setiap anak diberi kesempatan untuk bercerita dengan cara ditunjuk oleh konselor atau pun dengan menunggu inisiatif dari diri masing masing anak jalanan yang ingin bercerita. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk latihan Teknik *Assertive Training* agar anak anak memiliki rasa keberanian untuk dapat lebih lebih mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka secara terbuka terhadap masing masing individu . Penjelasan tersebut didukung oleh penjelasan (Nelson & Jones, dalam Ratnasari 2021: 50) bahwa teknik ini mampu membangun perilaku asertif yang menampilkan suatu individu mampu menunjukkan rasa percaya diri dan menghormati diri sendiri dan orang lain. Latihan asertif pun dapat diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menegaskan diri merupakan tindakan yang benar dan pantas untuk dilakukan untuk diri sendiri, sehingga mampu menghapus tingkah laku maladaptif serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan.

2) Sembilan Tradisi Roemah Tawon

Peran Roemah Tawon dalam membentuk akhlak dan perilaku anak jalanan di tuangkan dalam sembilan tradisi yaitu tradisi berjama'ah, salam dan salim, makan dan minum sambil duduk, tidak merokok, budaya bersedekah, musyawarah, responsif, berpakaian sopan, budaya mendengarkan dan berbicara kebaikan. Rangkaian tradisi tersebut pun menjadi bagian dari penerapan dakwah irsyad dalam proses bimbingan konseling. Dengan cara membentuk perilaku anak jalanan tersebut menjadi lebih baik, maka hal tersebut dapat dijadikan sebagai dakwah yang bertujuan untuk mengajak dan memberikan nasihat yang baik. Maka, dapat diketahui terdapat kesamaan dari segi makna dan tujuan yang sejalan yakni

menyerukan individu untuk kembali ke jalan Tuhan Yang Maha Esa sekaligus menjadi proses bagi anak untuk membentuk perilaku baik.

Penerapan teknik *Assertive Training* yang di ajarkan pada sembilan tradisi tersebut terdapat pada tradisi musyawarah, responsif, dan budaya untuk mendengarkan. Berdasarkan tradisi tersebut, budaya mendengarkan, responsif dan juga musyawarah sesuai dengan penjelasan menurut (Courtland & John, 2012: 66) bahwa mendengarkan menjadi keterampilan yang paling penting dan dibutuhkan untuk menyelesaikan sesuatu. Penerapan teknik tersebut pun sejalan dengan dakwah irsyad yakni adanya prinsip keterbukaan agar para konseli mampu mengkomunikasikan perasaan dan permasalahan yang dialaminya. Selain itu, dakwah irsyad pun dilakukan melalui pengajaran secara lisan dan tatap muka, sehingga memungkinkan proses konseling kelompok menjadi lebih efektif. Dengan keterbukaan dan juga proses tatap muka tersebut menjadikan adanya proses mendengarkan, bermusyawarah dan menyelesaikan permasalahan secara bersama dapat berlangsung secara responsif dan mendorong keterlibatan seluruh anak jalanan.

Dengan mendengarkan secara efektif, mampu memperkuat hubungan antar individu dan juga membangun kepercayaan, sehingga dengan mendengarkan mampu memahami sifat dan juga mempengaruhi pemahaman akan pembicaraan tersebut dalam mengambil suatu keputusan. Maka, dapat dikatakan bahwa budaya mendengarkan tidak hanya sekedar “mendengarkan” tetapi juga merupakan proses intelektual dan emosional dalam upaya menangkap pesan dan juga memaknai pesan tersebut.

Tujuan penerapan teknik *Assertive Training* dalam membentuk kecerdasan emosional anak jalanan yaitu menurut corey adalah sebagai berikut (Corey, 2009: 72-76:

- a) Mengajarkan individu untuk menyatakan diri mereka dalam suatu cara sehingga memantulkan kepekaan kepada perasaan dan hak-hak oranglain.

Setelah anak jalanan diberikan arahan dan pemahaman tentang bagaimana teknik *Assertive Training* mereka dapat merespon perasaan dan hak orang

dalam situasi tertentu. Mereka dapat menempatkan bagaimana menyikapi dirinya dalam keadaan apapun. Dengan mereka mempelajari teknik *Assertive Training* mereka mampu untuk meminta pertolongan kepada orang lain karena seseorang yang kecerdasan emosional nya rendah memiliki sifat yang egois serta tidak ada rasa simpati sesama teman untuk saling menolong. Pada saat anak jalanan memang membutuhkan pertolongan dengan begitu mereka akan saling belajar peka dan saling tolong menolong terhadap permasalahan yang dirasakan masing masing anak jalanan .

- b) Meningkatkan keterampilan behavioralnya sehingga mereka bisa menentukan pilihan apakah pada situasi tertentu perlu berperilaku seperti apa yang diinginkan atau tidak.

Setelah anak jalanan mempelajari bagaimana penerapan teknik *Assertive Training* mereka mampu melakukan ketegasan untuk menyatakan “tidak” pada hal - hal yang memang di anggap tidak sesuai dengan kata hati dan nurani nya. Jika mereka merasa kurang nyaman maka mereka sudah memiliki rasa keberanian untuk menolak permintaan tersebut. Jika mereka berhadapan dengan seseorang yang terus mendesak meskipun sudah menolak maka mereka akan mendiamkan atau mengalihkan pembicaraan tanpa perlu adanya kemarahan dan keributan hal tersebut merupakan kemampuan yang mereka dapat dari penerapan teknik *Assertive Training* yang diajarkan.

- c) Meningkatkan kemampuan individu untuk menyatakan dan mengekspresikan dirinya dengan baik dalam keadaan berbagai situasi lingkungan sosial.

Teknik *Assertive Training* membuat anak jalanan mampu untuk mengekspresikan pikiran,perasaan,dan kebutuhan lain nya tanpa perasaan takut,cemas, dan khawatir selama dilakukan dengan cara yang sopan karena jika anak jalanan tidak mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan nya maka emosional mereka akan meledak ledak . Dengan teknik tersebut anak jalanan dapat berkomunikasi secara terbuka, jujur, dan terus terang sebagaimana mestinya keterbukaan anak jalanan dalam mengungkapkan

perasaan nya merupakan salah satu keberhasilan dalam penerapan teknik *Assertive Training*.

- d) Menghindari kesalahan pemahaman dari pihak lawan dalam melakukan komunikasi.

Setelah melakukan teknik *Assertive Training* anak jalanan mampu mengekspresikan kemarahan, ketidak setujuan, dan perbedaan pandangan dalam melakukan komunikasi dengan individu yang lain. Mereka mampu menjelaskan emosi seperti apa yang mereka tunjukan sehingga pada saat berkomunikasi dengan lawan bicara nya mereka dapat mengontrol emosinya sesuai dengan penerapan teknik *Assertive Training* yang dilakukan di Roemah Tawon Tangerang.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penerapan teknik *Assertive Training* yang dilakukan dengan konseling kelompok yaitu digunakan untuk membentuk kecerdasan emosional anak jalanan yang ada di Roemah Tawon Tangerang. Hal tersebut dilakukan agar anak jalanan dapat memiliki pemahaman kesadaran diri yang baik tentang emosi dirinya sendiri, kemampuan untuk mengatur dirinya, dan mendorong diri mereka untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hal ini berdasarkan pada penjelasan (Deliati, 2019: 2) bahwa kecerdasan emosional dapat digunakan untuk mengelola perasaan individu, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, kesanggupan untuk bersabar dan tegar di saat menghadapi suatu permasalahan (keadaan frustrasi), kesanggupan mengendalikan hasrat dan juga kesanggupan untuk mendunda kepuasan sesaat. Maka, dapat diketahui dengan pembentukan kecerdasan emosional yang baik pun mampu mengontrol suasana hati, memberikan simpati dan empati serta bekerja sama dengan orang lain, sehingga kemampuan-kemampuan tersebut mampu mendukung seorang individu dalam usahanya untuk mencapai tujuan maupun cita-cita dalam hidupnya. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Siti Kholifah melalui penelitiannya yang berjudul Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik *Assertive Training* Untuk Meningkatkan Kecerdasan

Emosional Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 12 Bandar Lampung. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional akan membantu seorang individu memiliki kemampuan kesadaran diri, dimana peserta didik memiliki kemampuan dalam mengenali emosi yang dia alami pada diri sendiri. Seseorang yang telah mampu mengelola emosinya, maka akan memanfaatkan emosional tersebut secara produktif dengan memperhatikan akibat dari setiap emosi yang dialami. Hal ini berdampak pada kemampuan dalam merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dimana ia mampu menempatkan diri pada sudut pandang orang lain dan dapat menghargainya. Kemampuan membina hubungan dengan orang lain akan terpenuhi jika memiliki kesadaran diri yang tinggi, mampu mengelola emosi dan memanfaatkannya secara produktif, serta memiliki kemampuan untuk berempati dan membina hubungan dengan baik (Siti Kholifah, 2018:73).

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa teknik *Assertive Training* yang dilakukan dengan konseling di Roemah Tawon memiliki pengaruh yang begitu besar dalam pemberian teknik tersebut yaitu anak jalanan dapat terbentuk kecerdasan emosionalnya, dapat berkomunikasi antar sesama teman, dapat mempelajari bagaimana etika dan perilaku yang baik, dapat merubah pikiran dan tingkah laku mereka dari yang buruk menjadi baik, dan dapat membuktikan bahwa anak jalanan dapat berubah ke arah yang lebih positif. Penjelasan tersebut didukung oleh pemaparan menurut (Haris, 2012: 5) yang menyatakan bahwa individu yang telah memiliki pemahaman terkait diri khususnya konsep diri akan mampu mengeluarkan pendapat tentang apa yang dirasakan, mampu mengeluarkan ide-ide yang cemerlang dan bahkan ungkapan-ungkapan kata yang baik kepada individu lain sebagai bentuk hasil dari pemahaman diri tersebut. Dengan kemampuan untuk mengatur dirinya, maka individu tersebut pun mampu menghargai kekurangan dan kelebihan dalam dirinya dan merasa mampu melihat hal yang lebih positif dalam mengembangkan kehidupan masa depannya.

B. Hasil penerapan konseling kelompok dalam membentuk kecerdasan emosional anak jalanan

No	Nama	Kecerdasan Emosional Anak Jalanan Sebelum Mengikuti Konseling Kelompok	Kecerdasan Emosional Anak Jalanan Sesudah Mengikuti Konseling Kelompok
1.	IR	Kurang mampu bergaul dengan lingkungan sekitar.	<ul style="list-style-type: none"> a) Mampu membuka obrolan dengan lingkungannya b) Tidak merasa takut lagi untuk bercerita dan curhat terhadap teman sebaya nya. c) Mampu menjadi pendengar yang baik jika ada orang lain yang bercerita terhadap nya. d) Mampu memberikan solusi dan saran dalam berkomunikasi dengan orang lain. e) Tidak merasa takut lagi untuk meminta tolong terhadap teman nya atau orang lain.
2.	PTR	Mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar.	<ul style="list-style-type: none"> a) Dapat memilih dengan baik lingkungan pergaulannya. b) Berpikir panjang dalam menghadapi permasalahan c) Dapat menyelesaikan

			<p>permasalahan tanpa harus dengan emosi.</p> <p>d) Memiliki lingkungan petemanan yang baik.</p> <p>e) Berani keluar dari lingkungan nya yang menurutnya buruk</p>
3.	RRN	Mudah merasakan putus asa.	<p>a) Memiliki rasa percaya yang tinggi</p> <p>b) Memahami potensi dan kelebihan yang ada pada dirinya</p> <p>c) Selalu bersyukur dengan kehidupan yang ia jalani</p> <p>d) Selalu berpikir positif dalam menjalani kesehariannya.</p>
4.	AND	Pemarah, Bertindak agresif, tidak sabar, berkata kasar.	<p>a) Mampu mengontrol emosinya dengan baik.</p> <p>b) Mampu berbicara dengan sopan terhadap seseorang yang lebih tua</p> <p>c) Tidak mudah tersinggung terhadap orang lain.</p> <p>d) Dapat berpikir secara kepala dingin dalam menghadapi permasalahan tanpa harus di selesaikan dengan perkelahian</p>

			<p>e) Tidak melakukan bentuk perilaku kekerasan lagi</p> <p>f) Mampu berkomunikasi dengan baik terhadap teman temannya.</p>
--	--	--	---

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menggambarkan tentang peranan yang dilakukan oleh lembaga Roemah Tawon Tangerang dalam penerapan teknik *Assertive Training* dalam konseling kelompok untuk membentuk kecerdasan emosional anak jalanan. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan teknik *Assertive Training* yang dilakukan dalam konseling kelompok mampu mengembangkan kecerdasan emosional anak jalanan di Roemah Tawon Tangerang. Proses konseling dilakukan dengan empat tahap yaitu tahap awal kelompok, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap pengahiran. Pada tahap kegiatan tersebut adanya penerapan teknik *Assertive Training* yang dilakukan dengan program konseling bedah hati dan sembilan tradisi Roemah Tawon. Upaya yang diberikan konselor dalam proses penerapan teknik *Assertive Training* yaitu dengan konselor memberikan kalimat afirmasi, memberikan motivasi, memberikan keterampilan mendengarkan dan memberikan pemahaman bagaimana berperilaku asertif guna membentuk kecerdasan emosional pada anak jalanan. Hal ini dibuktikan oleh beberapa anak jalanan yang mengalami perubahan signifikan, IR yang berubah di tahap kegiatan menjadi mampu memberikan pendapat dalam pemecahan masalah. Selain itu, PTR yang berubah di tahap peralihan menjadi nyaman dalam menjalankan proses konseling, RRN berubah di tahap kegiatan setelah diberikan kalimat motivasi dan afirmasi. Terakhir, perubahan terjadi pada AND di tahap awal setelah diberikan penjelasan terkait larangan berbicara kasar dan juga belajar mengontrol emosi selama proses konseling kelompok. Hasil penerapan teknik *Assertive Training* menghasilkan perubahan yang signifikan pada anak jalanan yang sebelumnya bertindak agresif berkata kasar, kurang mampu bergaul dengan lingkungan sekitar, mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan mudah putus asa berubah menjadi berkembang mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, berperilaku lebih baik dan positif, berpikir panjang dalam menghadapi permasalahan, memiliki rasa percaya diri dan mampu mengontrol emosi nya dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini penulis memberikan saran demi peningkatan Roemah Tawon dalam membentuk kecerdasan emosional anak jalanan. Adapun saran tersebut sebagai berikut :

1. Bagi Roemah Tawon

- a. Dalam penerapan teknik *Assertive Training* perlu di perhatikan lagi pada sembilan tradisi di Roemah Tawon akan jauh lebih baik jika sanksi yang melanggar peraturan tradisi tersebut diberikan teguran berupa menghafal dan membaca surat atau ayat al - qur'an.
- b. Hendaknya dilakukan kerja sama dengan pemerintah, volunteer atau donatur agar tempat yang ada di Roemah Tawon di bangun lebih memadai karena jumlah anak jalanan yang cukup banyak bergabung di Roemah Tawon .

2. Bagi Anak Jalanan

Saran untuk anak jalanan diharapkan agar lebih giat dalam pemberian kegiatan yang diberikan oleh Roemah Tawon serta selalu mengaplikasikan pembiasaan dan tradisi yang sudah di ajarkan agar nantinya dapat hidup dengan lebih baik lagi di masyarakat.

C. Penutup

Dengan mengucapkan Alhamdulillahirabbil'alamin dan rasa syukur kehadiran Allah SWT karena atas berkat dan rahmat nya saya dapat menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S-1. Dalam menyusun skripsi ini penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena didalam nya masih terdapat kekurangan. Hal ini dikarenakan keterbatasan yang dimiliki oleh penulis baik dalam segi kemampuan, pengetahuan serta pengalaman penulis. Oleh sebab itu penulis mengharap kritik dan saran yang sifat nya membangun guna memperbaiki kekurangan tersebut di masa yang akan datang. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan khususnya bagi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus dan Hendri (2021). *Konstruksi konseling islami dalam struktur ilmu dakwah*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Tingkat Lanjut* – Vol. 2 No.1,18
- Alberti, R., & Emmons, M. (2008). *Your perfect right: A guide to assertive behavior (9th ed.)*. San Luis Obispo, CA: Impact Press
- Alex Sobur. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anant, H. S. (OAD). *The Importance and Benefits of Assertiveness Training*. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/SSRN.1496230>
- Anila Umriana, Yuli Nur Khasanah, Safa'ah. (2017). Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral. *Jurnal Sawwa*, 12(2),221.
- Badan Pusat Statistik. (2015). Tangerangkota.bps.go.id. <https://tangerangkota.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/54>
- Baron, R.A. dan Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Edisi kesepuluh: jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Basri, "Hubunga Antara Kecerdasan Emosional Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa "Sosial *Humaniora*,1.1(2018),hlm.92.
- Carter, Philip. (2010). *Tes IQ dan Bakat: Menilai Kemampuan dan Penalaran, Verbal, Numerik, dan Spasial*. Jakarta: PT Indeks.
- Cooper, Robert dan Ayman, Sawaf. 2002. *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Corey, G. (2013). *Teori Dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Courtland, L. B., & John, V. (2012). *Thill Business Communication Edisi 9 Jilid 1*.
- Daud, F. (2012). *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, 19(2).

- Defriyanto, D., & Masitoh, S. (2016). *Pengaruh assertiveness training terhadap konsep diri pada peserta didik kelas X di SMK N 5 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016. KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 3(1).
- Defriyanto, D., & Masitoh, S. (2016). *Pengaruh assertiveness training terhadap konsep diri pada peserta didik kelas X di SMK N 5 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016. KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 3(1).
- Deliati, D., & Muharmi, T. (2019). *Implementasi Assertive Training untuk Meningkatkan Kecerdasaan Emosional Mahasiswa pada Mata Kuliah Psikologi Pendidikan. Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 2(1).
- Departemen Sosial Republik Indonesia. (2005). *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan. Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia*
- Dewa, K. S. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.*
- Diamond, L. M., & Aspinwall, L. G. (2003). *Emotion Regulation Across the Life Span: An Integrative Perspective Emphasizing Self - Regulation, Positive Affect, and Dyadic Processes. Motivation and Emotion*, Vol. 27, No. 2.
- Ely Manizar (2016). *Mengelola Kecerdasan Emosi. jurnal Tadrib*, 2(2).
- Edil Wijaya (2022). *Penerapan Teknik Assertive Training Untuk Mengurangi Kecemasan Siswa Berbicara di Depan Kelas* , Journal of Indonesian Teachers for Social Science and Humanities, 1.2
- Erford, B. T. (2016). *Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*
- Fais. (2018). *Founder Roemah Tawon dalam wawancaranya dengan Relawan TV.*
<https://www.youtube.com/watch?v=lsNk2fvL8Lo>
- Farida. (2009). *Asertivitas: Kata Kunci Jujur. Yogyakarta: Idea Press*

- Febrianti, T. (2014). *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif siswa kelas VII di SMPN 3 kota Bengkulu*. Universitas Bengkulu
- Fikriyandi, Desy & Eva, "Pemberdayaan Anak Jalanan Di Rumah Singgah", *jurnal share social work*, 5.1
- Fahrurrazi, F., & Damayanti, R. (2021). The effort of counseling guidance teacher in developing student learning motivation. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), 72-82.
- Fitriana, Q. A. Y., & Rosyidi, H. (2021). Self-Efficacy Dan Kemampuan Mendengar Aktif Konselor Sebaya Terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(2), 74-80.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence (terjemahan)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Greenberg, J.S. (2002). *Comprehensive stress management (7th ed.)*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hartono. (2012). *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Hasanuddin, H. (2017). *Biopsikologi pembelajaran: Teori dan aplikasi*. Syiah Kuala University Press.
- Hayat, A. (2010). *Kekerasan terhadap Anak Jalanan*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Herlina Astri. 2014 . "Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia : Faktor Penyebab, Tatanan Hidup Dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang", 5.2 .
- Holina, A., & Mukti, F. D. (2019). Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sd Takhassus Al-Quran Kalibeber Wonosobo. *Jurnal Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1).
- Haris, S. (2012). *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya Bandung.

- Halik, A. (2020). A counseling service for developing the qona'ah attitude of millennial generation in attaining happiness. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), 82-100.
- Jayanti, T. (2012). *Mengurangi perilaku siswa tidak tegas melalui pendekatan REBT dengan teknik assertive training*. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 1(1).
- Kompas. (2021, July 23). *Kelompok Pengamen Saling Serang di Bundaran Alam Sutera, Dua Orang Kena Bacok*. KOMPAS.com. <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/07/23/19214731/kelompok-pengamen-saling-serang-di-bundaran-alam-sutera-dua-orang-kena>
- Kurnanto, M. Edi. (2013). *Konseling Kelompok*. Bandung: ALFABETA.
- Lumongga, D. N. (2017). *Konseling kelompok*. Jakarta: KENCANA Prenada Media Group
- Maidin Gultom. (2008). *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Sistem Peradilan Pidana Anak Di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama
- Mel Ulfa Shohila¹ dan Riswani“Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Asertif Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa”*Jurnal Administrasi Pendidikan&Konseling Pendidikan: JAPKP*,3.1(2022).
- Moleong, L., J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mirahmadizadeh, A., Ranjbar, K., Shahriarirad, R., Erfani, A., Ghaem, H., Jafari, K., & Rahimi, T. (2020). Evaluation of students' attitude and emotions towards the sudden closure of schools during the COVID-19 pandemic: a cross-sectional study. *BMC psychology*, 8, 1-7.
- Mantiasiah R, M. R., Sinring, A., & Aryani, F. (2021). Assessing verbal positive reinforcement of teachers during school from home in the Covid-19 pandemic era. *International Journal of Instruction*, 14(2), 1037-1050.
- Mufid, A. (2020). Moral and spiritual aspects in counseling: Recent development in the West. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1), 1-22.

- Murniasih, S., Wibowo, M. E., & Murtadho, A. (2020). Menurunkan Perilaku Antisosial Siswa Melalui Konseling Kelompok Berpusat Pada Klien Yang Berorientasi Religius. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2).
- Murtadho, A. (2009). *Konseling Perkawinan. Perspektif Agama-Agama*.
- Murtadho, A., Hussain, S. M., Perhan, R. A. R., & Ahmad, I. B. (2022). The effectiveness of the Aggression Replacement Training (ART) model to reduce the aggressive level of madrasah aliyah students. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 3(1), 70-93.
- Mayumi, Suchi. 2015. *Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Assertive Training Dalam Meningkatkan Kejujuran Akademik Siswa Kelas VII SMP Al-Ulum Tahun Ajaran 2014/2015*. Medan: Universitas Negeri Medan
- Mirahmadizadeh, A., Ranjbar, K., Shahriarirad, R., Erfani, A., Ghaem, H., Jafari, K., & Rahimi, T. (2020). Evaluation of students' attitude and emotions towards the sudden closure of schools during the COVID-19 pandemic: a cross-sectional study. *BMC psychology*, 8, 1-7.
- Mantasiah R, M. R., Sinring, A., & Aryani, F. (2021). Assessing verbal positive reinforcement of teachers during school from home in the Covid-19 pandemic era. *International Journal of Instruction*, 14(2), 1037-1050.
- Nihaya, U. (2016). Peran komunikasi interpersonal untuk mewujudkan kesehatan mental bagi konseli. *Islamic Communication Journal*, 1(1), 30-42.
- National Institute of Justice. (2016). *Children Exposed to Violence*. <https://nij.ojp.gov/topics/articles/children-exposed-violence#note1>
- National Institute of Justice. (2016, September 21). *Children exposed to violence*. National Institute of Justice. <https://nij.ojp.gov/topics/articles/children-exposed-violence>
- Nuril Tazkiyah dan Sondang Maria J. Silaen (2020). *Hubungan Kecemasan Dan Kecerdasan Emosional Dengan Kecenderungan Perilaku Agresivitas Anak Jalanan Di Sekolah Master Indonesia Depok*. jurnal IKRA-ITH Humaniora
- Nursalim, M. (2005). *Strategi Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.

- Nursalim, M. (2013). *Strategi dan intervensi konseling*. Jakarta: Akademia Permata.
- Nugraheni, E. P., Wibowo, M. E., & Murtadho, A. (2017). Hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar: analisis mediasi adaptabilitas karir pada prestasi belajar. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 127-134.
- Ngemarto, A. (2008). *Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ*. Bandung: Nuansa
- Nursalim, Mochamad. (2015). *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Erlangga
- Nasrudin. (2013). Hubungan Fungsi Efektif Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja. *Jurnal EduHealth*. Volume 3 (2). ISSN 2087-3271
- Prasetyo, I. (2018). *Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive Training Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Belajar Peserta Didik Kelas Vii Smp Pgri 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Purwanta, E. (2012). *Modifikasi perilaku*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayitno, E. A. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Qamar, T., Chethiyar, S. D. M., & Equatora, M. A. (2022). Perceived stress, emotional intelligence and psychological wellbeing of mental health professionals during covid-19 in Pakistan. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 3(1), 14-31.
- Ratnasari, S., & Arifin, A. A. (2021). *Teknik Assertive Training Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa*. *Konseling : Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapannya*, 2(2), 49-55.
- Retno Susilowati, "kecerdasan Emosional Anak Usia Dini", 6.1 (2018).
- Rinanda, F. Z., & Haryanta, H. (2017). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan agresivitas pada atlet futsal. *Jurnal Psikologi UGM*, 3(1).

- Rofifah Nabilah, Elvin Rosalina, "HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU ASERTIF PADA REMAJA DI SMA NEGERI 5 KOTA JAMBI : JURNAL PSIKOLOGI JAMBI,4(2).
- Rizky Ananda, Muhammad Yuliansyah dan Eka Sri Handayani (2022) *Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive Training Dalam Meningkatkan Self-Esteem Siswa Broken Home Di Kelas XI MAN 4 Banjar*.jurnal Mahasiswa BK An-Nur
- Ramdhani, Neila. (2016). Perubahan Perilaku Dan Konsep Diri Remaja Yang Sulit Bergaul Setelah Menjalani Pelatihan Keterampilan Sosial. Jurnal psikologi. No1,13-20. ISSN:0215-8884.
- Safithry, E. A., & Anita, N. (2019). *Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Menurunkan Prasangka Sosial Peserta Didik*. Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 4(2).
- Sanyata, S. (2010). *Teknik dan srategi konseling kelompok*. Paradigma, 5(09).
- Shahnaz Bahman, & Maffini, H. (2008). *Developing Children's Emotional Intelligence*. Bloomsbury Publishing.
- Shofiyati, A., & Subiyantoro, S. (2022). *Pengembangan Pendidikan Karakter di Pesantren untuk Menghadapi Klitih: Tinjauan Teori Belajar Sosial*. Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, 5(2).
- Setyawan, A. A. & Simbolon, D. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMK Kansai Pekanbaru. Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika, 11 (1), 11-18.
- Surya, M.. 2003. Psikologi Konseling. Bandung: CV. Pustaka Bani Quraisy
- Siti Kholifah (2018) *Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive Training Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 12 Bandar Lampung*.UIN Raden Intan Lampung Soewadi, J. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Soheilimehr, S., & Eshraghi, B. (2022). *A Study of Life Skills Training To Improve The Emotional Intelligence Of Abused And Homeless Children In*

Tehran.International Journal of Medical Investigation, 11(3).
<https://intjmi.com/article-1-870-en.html>

Stephani Hamdan Raihana, 'Kecerdasan Emosional Dalam Al-Qur'an',
SCHEMA: Journal of Psychology Research, 3.1 (2017).

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
ALFABETA

Sugiyono.(2010).*Memahami Penelitian Kualitatif*.Bandung ALFABETA

Suharsimi, A. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:
Rineka Cipta.

Surya Hendra, D. (2010). *Rahasia Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul*.
Jakarta: Elex Media Komputindo.

Sulistiawati, Silvi (2020) *Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling dalam
Membiasakan Ibadah Salat Wajib Anak Jalanan Usia Dasar (Studi di
Roemah Tawon, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang)*. UIN Sultan
Maulana Hasanuddin Banten.

Suranata. Kadek. 2010. *Panduan Praktik Wawancara Konseling*. Singaraja:
Undiksa

Sri Ratna, Andi (2021), *Teknik Assertive Training Melalui Konseling Kelompok
Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa*. Jurnal ilmiah bimbingan dan
konseling, vol.2, No. 2

Tentama, F. (2012), *Perilaku Anak Agresif : Asesmen dan Intervensinya*. Jurnal
Psikologi,Vol. 6, No. 2.

Uno, H.B. (2009). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar
yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara

Wibowo, M., E. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Jakarta: UPT
Unnes Press.

- Wifaqul Azmi¹,N Nurjannah”*Teknik Assertive Training Dalam Pendekatan Behavioristik Dan Aplikasinya Konseling Kelompok : Sebuah Tinjauan Konseptual*”*Journal of Contemporary Islamic Counselling*,2.2(2022).
- Yudi. (2016). *Analisis Perilaku Imitasi di Komunitas White Family Samarinda Setelah Menonton Tayangan Boyband/Girlband Korea di KBS Channel*. *Jurnal Komunikasi*, 4(3).
- Zahra, M. (2017). *Urgensi Bimbingan dan Konseling untuk Pelayanan Masalah Anak Jalanan*. *SCHOULID (Indonesian Journal Of School Counseling)*, 2(3).

LAMPIRAN WAWANCARA

Kepada Pengurus Roemah Tawon:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Roemah Tawon?
2. Menurut bapak/ibu apa visi dan misi Roemah Tawon?
3. Adakah moto atau slogan dari Roemah Tawon?
4. Potensi apa sajakah yang dikembangkan pada diri anak anak yang belajar di Roemah Tawon ?
5. Bagaimana situasi lingkungan yang terbangun di Roemah Tawon ?
6. Sarana dan prasarana apa saja yang tersedia di Roemah Tawon?
7. Bagaimana gambaran keadaan latar belakang masing masing anak yang belajar di Roemah Tawon ?
8. Bagaimana struktur organisasi yang ada di Roemah Tawon ?
9. Apa saja bentuk kegiatan kelas dan program yang ada di Roemah Tawon ?
10. Bagaimana sistem pendanaan yang ada di Roemah Tawon ?

Kepada anak jalanan :

1. Apakah pengurus di roemah tawon menerapkan teknik Aseertive Training kepada anda?
2. Apa yang anda rasakan setelah melakukan konseling kelompok?
3. Apakah anda memiliki niat yang kuat untuk mengubah kecerdasan emosioanl yang rendah menjadi kecerdasan emosional yang baik?
4. Permasalahan apa yang anda alami sehingga memiliki kecerdasan emosional yang rendah?
5. Tindakan apa yang anda lakukan setelah pengurus melakukan konseling kelompok?

6. Menurut anda seberapa penting kecerdasan emosional bagi anda?
7. Perubahan perilaku seperti apa yang anda rasakan sebelum dan sesudah masuk ke Roemah Tawon ?
8. Apakah anda merasa bahwa teknik *Assertive Training* mampu merubah emosional anda dengan baik ?
9. Apa tujuan anda merubah perilaku dan emosional anda dari yang emosional nya rendah menjadi emosional yang baik ?

Kepada Konselor Kegiatan Konseling Kelompok :

1. Apa saja bentuk kecerdasan emosional rendah yang terjadi pada anak anak di Roemah Tawon?
2. Bagaimana para pengurus memberikan konseling kelompok mengenai kecerdasan emosional yang rendah pada anak anak?
3. Program dan kegiatan apa saja yang diberikan dalam penerapan teknik *Assertive Training* ?
4. Bagaimana keadaan kecerdasan emosional anak anak setelah melakukan teknik *Assertive Training* dalam konseling kelompok?
5. Apakah permasalahan kecerdasan emosional dapat terselesaikan dengan baik setelah melakukan teknik *Assertive Training*?
6. Apa saja tahapan konseling kelompok yang diberikan terhadap anak anak ?

SURAT IZIN RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor: 3154/Un.10.4/K/KM.05.01/08/2023

02 Agustus 2023

Lamp. : -

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Kepala Pengurus Roemah Tawon
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Basma Rakmawati
NIM : 1901016134
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Tangerang
Judul Skripsi : PENERAPAN TEKNIK ASSERTIVE TRAINING DALAM KONSELING KELOMPOK UNTUK MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL ANAK JALANAN DI ROEMAH TAWON TANGERANG

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Roemah Tawon. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha



MUNTOHA

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

SURAT IZIN BALASAN RISET

YAYASAN ROEMAH TAWON

SOSIAL | EDUKASI | SENI BUDAYA

Nomor AHU-0013155.AH.01.04.Tahun 2017

Jl. Benteng Betawi 02/04 Seberang Rel Kereta, Tanah Tinggi Kota Tangerang 15119

Telp. 0850 7161 418 / 0896 0160 8420 / 0822 1369 5656

FB : roemah_tawon | IG : roemah.tawon | E-mail : tp.roemah.tawon@gmail.com



SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 015/18.IX/2023

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Khodijah
Jabatan : Pengurus Yayasan Roemah Tawon
Unit Kerja : Kelurahan Tanah Tinggi

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa berikut :

Nama : Basma Rakmawati
NIM : 1901016134
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Universitas : UIN Walisongo Semarang

Telah selesai melakukan penelitian di Roemah Tawon di wilayah Kelurahan Tanah Tinggi Kota Tangerang Provinsi Banten sejak tanggal 19 – 25 Agustus 2023 dengan judul Skripsi "PENERAPAN TEKNIK ASSERTIVE TRAINING DALAM KONSELING KELOMPOK UNTUK MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL ANAK JALANAN DI ROEMAH TAWON TANGERANG".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.

Tangerang, 18 September 2023

Hormat kami,

SITI KHODIJAH
Pengurus Yayasan Roemah Tawon

LAMPIRAN DOKUMENTASI PENELITIAN







RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Basma Rakmawati
NIM : 1901016134
Tempat, Tanggal Lahir : Tangerang, 19 Oktober 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Email : Rahmawatibasma@gmail.com
Alamat : Jl. Serdang Kulon, RT 09/06, Panongan,
Kab. Tangerang

B. Riwayat Pendidikan

TK Ar-Rahmah : Lulus 2007
SD N 1 Curug : Lulus 2013
SMP N 1 Curug : Lulus 2016
SMAN 1 Kab.Tangerang : Lulus 2019
UIN Walisongo Semarang : Lulus 2023

Semarang, 15 September 2023

Basma Rakmawati

NIM: 1901016134